



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGORGANISASIAN UNTUKMENCIPTAKAN
KOMUNITAS TANGGUH BENCANA DALAM
MENGHADAPIBENCANAKEKERINGAN
DI DUSUN SANDAN DESA GUNUNG ELEH
KECAMATANKEDUNGUNG
KABUPATENSAMPANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Eva Ainul Lutfia Firdansih
B02216014**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Eva Ainul Lutfia Firdansih
NIM : B02216014
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengorganisasian Untukmenciptakan Komunitas
Tangguh Bencana Dalam Menghadapi
bencanakekeringan Di Dusun Sandan Desa
Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten
Sampang

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2020

Pembimbing,



Dr. Moh. Ansori, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 19750818 200003 1 002

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Ainul Lutfia Firdansih

NIM : B02216014

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Pengorganisasian Untuk Menciptakan Komunitas Tangguh Bnecana Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung kabupaten sampang adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Eva Ainul Lutfia Firdansih
B02216014

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGORGANISASIAN UNTUK MENCIPTAKAN
KOMUNITAS TANGGUH BENCANA DALAM
MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN DI DUSUN
SANDAN DESA GUNUNG ELEH KECAMATAN
KEDUNGDUNG KABUPATEN SAMPANG

SKRIPSI

Disusun Oleh
Eva Ainul Lutfia
Firdansih B02216014

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 9 Juli 2020


Tim Penguji

Penguji I



Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP.197508182000031002

Penguji III



Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes
NIP.196703251994032002

Penguji II



Dr. Ries Dyan Fitriyah, M.Si
NIP.197804192008012014

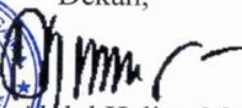
Penguji IV



Yusriah Ningsih, M.Kes
NIP.197605182007012022

Surabaya, 09 Juli 2020

Dekan,



Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Eva Ainul Lutfia Firdansih**
NIM : **B02216014**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam**
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

Pengorganisasian Untukmenciptakan Komunitas Tangguh Bencana Dalam Menghadapi bencanakekeringan Di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Agustus2020

Eva Ainul Lutfia F.

ABSTRAK

Eva Ainul Lutfia Firdansih, B02216014, (2020). Pengorganisasian untuk menciptakan komunitas tangguh bencana dalam menghadapi bencana kekeringan di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.

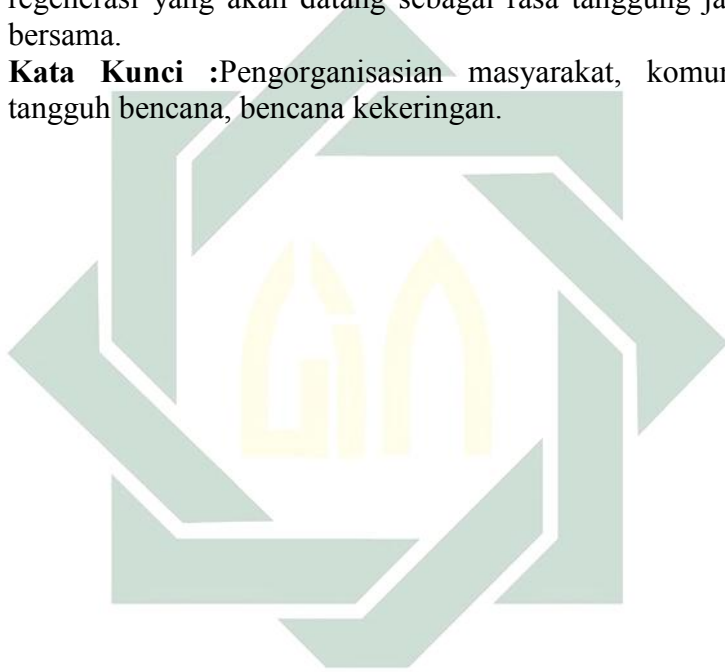
Penelitian ini membahas tentang permasalahan bencana kekeringan yang setiap tahun melanda Dusun sandan. Masalah yang dihadapi masyarakat Dusun sandan ini membuat mereka resah dan belum ada jalan keluarnya., strategi pengorganisasian yang telah dilakukan dan hasil capaiannya. Tujuan dari penelitian ini mengetahui situasi dan keadaan masyarakat yang kekurangan air, menemukan strategi pengorganisasian komunitas, dan mengetahui relevansi antara pengorganisasian masyarakat dengan dakwah pengembangan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam proses lapangan adalah PAR (*Parsipatory Action Research*). Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun kepercayaan masyarakat, langkah kedua menentukan strategi bersama masyarakat, langkah ketiga membangun kesepakatan bersama masyarakat sampai terwujudnya perencanaan aksi, evaluasi dan refleksi.

Strategi pengorganisasian yang ditemukan peneliti bersama komunitas adalah (1) Melakukan edukasi bersama masyarakat tentang pentingnya merawat dan menjaga sumber air (2) membentuk komunitas tangguh bencana untuk melakukan konservasi air tanah (5) Advokasi kepada pemerintah desa untuk memunculkan peraturan baru dari draf usulan yang telah dibuat peneliti bersama masyarakat.

Dengan adanya komunitas tangguh bencana yang sudah terbentuk maka peneliti berharap mereka akan menjadi pelopor untuk merawat dan melestarikan sumber air yang ada di Dusun Sandan untuk keberlangsungan hidup di masa depan dan ketersediaan kebutuhan air untuk regenerasi yang akan datang sebagai rasa tanggung jawab bersama.

Kata Kunci :Pengorganisasian masyarakat, komunitas tangguh bencana, bencana kekeringan.



ABSTRACT

Eva Ainul Lutfia Firdansih, B02216014, (2020). *Organizing to create disaster resilient communities in the face of drought in Sandan Hamlet, Gunung Eleh Village, Kedungdung District, Sampang Regency.*

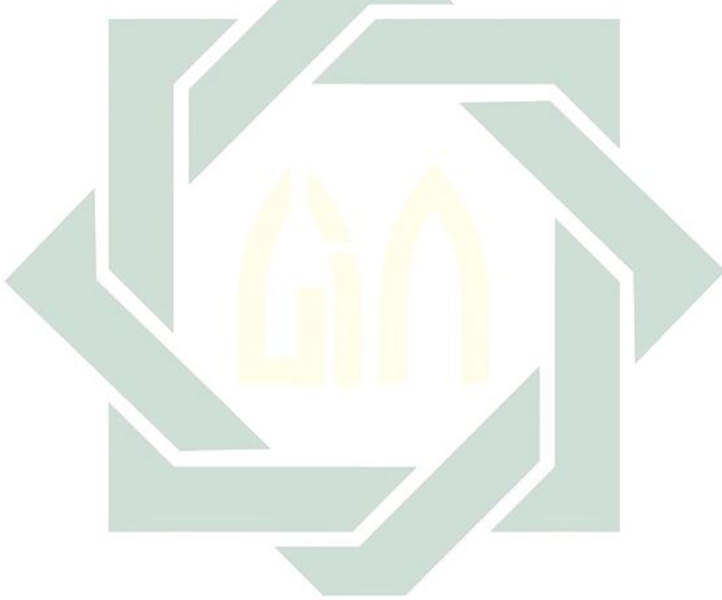
This study discusses efforts to overcome the problem of drought that every year it hits sandan hamlets. The problem faced by the Sandan Hamlet community makes them uneasy and there is no solution. This research is to find out how drought conditions that have occurred for years, organizing strategies that have been carried out and the results of their achievements. The purpose of this study is to find out the situation and condition of the people who lack water, find a community organizing strategy, and find out the results achieved from the strategy.

The research method used by researchers in the field process is PAR (Participatory Action Research). The first step taken is to build community trust, the second step is to determine the strategy with the community, the third step is to build an agreement with the community until the realization of action planning, evaluation and reflection.

The organizing strategies found by researchers with the community are (1) Educating with the community about the importance of caring for and maintaining water sources (2) forming disaster resilient communities in the face of drought (5) Advocating the village government to come up with new regulations from the draft proposal that has been made researchers with the community.

With the disaster resilient community already formed, the researchers hope they will become the pioneers to treat and sustain existing water sources in Sandan Hamlet for future survival and the availability of water for future regeneration as a shared responsibility.

Keywords: *Community organizing, disaster resilient communities, drought disasters.*



مستخلص البحث

تنظيم لخلق (2020).، B02216014، Eva Ainul Lutfia Firdansih ، Sandan Hamlet مجتمعات مقاومة للكوارث في مواجهة الجفاف في منطقة Gunung Eleh ، Kedungdung, Sampang Regency قرية

تناقش هذه الدراسة الجهود المبذولة للتغلب على مشكلة الجفاف التي تسببها كل عام في قرى الصنديل. المشكلة التي يواجهها مجتمعهم غير مرتاحين ولا يوجد حل. يهدف هذا البحث إلى معرفة كيف حدثت ظروف الجفاف لسنوات ، وتنظيم الاستراتيجيات التي تم تنفيذها ونتائج إنجازاتهم. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة وضع وحالة الأشخاص الذين يفتقرون إلى المياه ، وإيجاد استراتيجية تنظيم المجتمع ، ومعرفة النتائج التي تحققت من الاستراتيجية.

PAR طريقة البحث التي يستخدمها الباحثون في العملية الميدانية هي الخطوة الأولى المتخذة هي بناء ثقة (Parsipatory Action Research). المجتمع ، والخطوة الثانية هي تحديد الاستراتيجية مع المجتمع ، والخطوة الثالثة هي بناء اتفاق مع المجتمع حتى تحقيق تخطيط العمل والتقييم والتفكير.

استراتيجيات التنظيم التي وجدها الباحثون مع المجتمع هي (1) تثقيف المجتمع حول أهمية رعاية مصادر المياه والحفاظ عليها (2) تشكيل مجتمعات مقاومة للكوارث في مواجهة الجفاف (5) حث حكومة القرية على التوصل إلى لوائح جديدة من مشروع الاقتراح الذي تم تقديمه الباحثين مع المجتمع.

مع تشكيل مجتمع مرن للكوارث بالفعل ، يأمل الباحثون أن يصبحوا روادًا في معالجة واستدامة موارد المياه الموجودة فيمن أجل البقاء في المستقبل وتوافر المياه للتجديد في المستقبل كمسؤولية مشتركة.

الكلمات المفتاحية: تنظيم المجتمع ، المجتمعات المقاومة للكوارث ، كوارث الجفاف.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	2
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
<i>مستخلص البحث</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Strategi Program.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	20

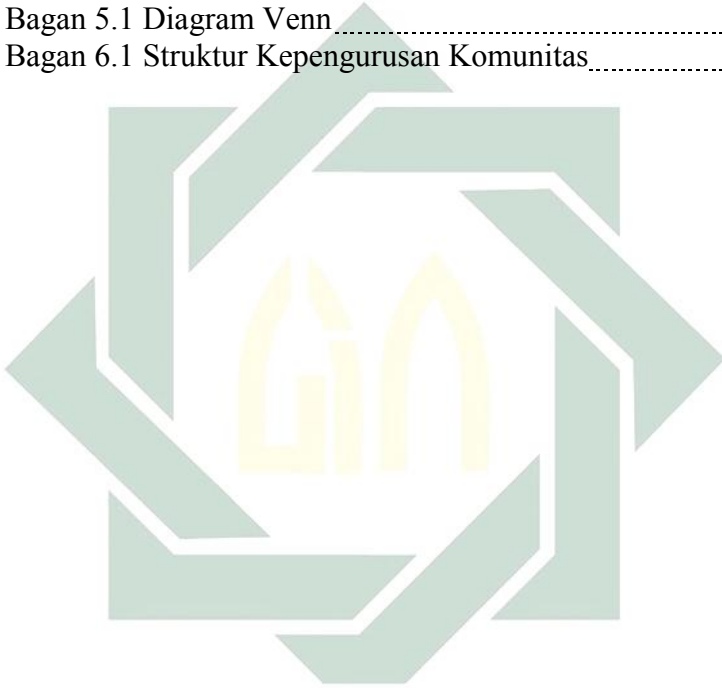
BAB II.....	24
KAJIAN TEORI	24
A. Teori Ekologi Sosial	24
B. Teori Pemberdayaan Masyarakat.....	25
C. Konsep Tangguh Bencana	29
D. Konsep Bencana kekeringan.....	32
E. Teori Pengorganisasian.....	33
F. Penelitian Terdahulu yang relevan.....	35
G. Dakwah Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat	38
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan	42
B. Prosedur Penelitian	44
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Validasi Data	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Jadwal Pendampingan.....	50
BAB IV	52
PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	52
A. Sejarah Desa.....	52
B. Keadaan Geografis.....	52
C. Demografis Dusun Sandan	56

D. Pendidikan masyarakat	58
E. Kesehatan Masyarakat	62
F. Kondisi Sosial Budaya.....	65
G. Kondisi Ekonomi	67
BAB V	70
SEMAKIN BERKURANGNYA POTENSI SUMBER MATA AIR (SUMUR)SAAT MUSIM KEMARAU.....	70
A. Kondisi Sumber Air Tanah (Sumur).....	70
B. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Merawat Sumber Air	78
C. Ketidak Cukupan Sumber Air Sumur Untuk Memenuhi Kebutuhan Masyarakat	81
BAB VI.....	83
DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	83
A. Membangun Kepercayaan Kepada Masyarakat.....	85
B. Pemetaan Partisipatif	88
C. Merumuskan Masalah.....	88
D. Menentukan Strategi Yang Tepat Untuk Menyelesaikan Masalah	91
BAB VII.....	97
TERSEDIAANYA SUMBER AIR TANAH DI SUMUR WARGA PADA MUSIM KEMARAU.....	97
A. Edukasi Tentang Pentingnya Merawat Sumber Air Tanah.....	97
B. Pembentukan Komunitas	106

C. Advokasi Kebijakan Kepada Pemerintah Desa	112
BAB VIII	115
ANALISA DAN REFLEKSI.....	115
A. Analisa Partisipasi Masyarakat	115
B. Refleksi	120
C. Analisis Pemberdayaan Masyarakat	123
D. Monitoring dan Evaluasi Program	124
BAB IX.....	130
PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran dan Rekomendasi.....	132
C. Keterbatasan Peneliti	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Konsep Bencana.....	3
Bagan 1.2 Analisa pohon masalah	11
Bagan 1.3 Analisa pohon harapan	14
Bagan 5.1 Diagram Venn.....	81
Bagan 6.1 Struktur Kepengurusan Komunitas.....	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta desa.....	53
Gambar 4.2 Acara Haflatul Imtihan.....	67
Gambar 5.1. Salah satu sumber air sumur.....	72
Gambar 5.2. Sumber Air sumur secara dekat.....	73
Gambar 5.3. Pemetaan lokasi sumber air.....	74
Gambar 6.1. Sumur kecil atau <i>Soro'</i>	89
Gambar 6.2 Sowan ke perangkat.....	93
Gambar 7.1 Jenis Tanaman.....	103
Gambar 7.2 Jenis Pohon.....	104
Gambar 7.3 wawancara dengan salah satu pengurus.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rencana Strategi Program	16
Tabel 1.2. Ringkasan narative program	18
Tabel 2.1. Penelitian terdahulu yang relevan	36
Tabel 3.1. Jadwal Pendampingan	50
Tabel 4.1. Transek	54
Tabel 4.2. Jumlah penduduk	56
Tabel 5.1. Time Series	75
Tabel 5.2. Hasil Transek Sumber Air Sumur	79
Tabel 6.1. Rencana Strategi Pemberdayaan	94
Tabel 8.1. Hasil Evaluasi	116
Tabel 8.2. Trend And Change	118
Tabel 8.3. Evaluasi Formatif	125
Tabel 8.4. Evaluasi Kualitas dan Kuantitas	126
Tabel 8.5. Kalender Musim	128

DAFTAR DIAGRAM

1.1 Jumlah Rumah yang Memiliki Sumur	6
4.1 Jumlah Penduduk yang Merantau	57
4.2 Pendidikan Kepala Keluarga	58
4.3 Pendidikan Anak	59
4.4 Jenis Penyakit	62
4.5 Tempat Berobat	63
4.6 Kepemilikan Asuransi Kesehatan	64



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia negara yang rawan akan bencana. Bencana di Indonesia adalah suatu keniscayaan, dapat terjadi secara tiba-tiba ataupun perlahan. bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun immaterial. Untuk Mengurangi dampak bencana membutuhkan pengetahuan yang kompleks. Indonesia memiliki kerentanan dan potensi bencana yang sangat tinggi ditinjau dari berbagai aspek. Aspek geografis, klimatologis, geologis dan sosial demografis mempengaruhi lingkup kebencanaan di Indonesia.¹

Wilayah Indonesia yang dilewati oleh garis katulistiwa berpotensi meningkatkan suhuudaranya seiring perubahan iklim yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Krisis air, pangan, kesehatan, badai, kekeringan, dan banjir-longsor merupakan ancaman yang bisa terjadi akibat perubahan iklim yang ekstrem. Naiknya muka air laut diperkirakan akan menenggelamkan 14.000 Desa di wilayah pesisir Indonesia pada tahun 2015.²

Sangatlah ironis, kita sebagai warga Indonesia hidup di wilayah Indonesia yang potensial terhadap bencana ternyata masih relatif rendah dalam mengintegrasikan kebencanaan dalam kehidupan dan kebijakan sosial. Hal ini dapat terjadi karena masih minimnya studi kebencanaan

¹ Indiyanto Agus dan Kuswanjono Arqom, *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana*, (Bandung: Mizan Media Utama), 7.

²Indiyanto Agus dan Kuswanjono Arqom, *Kontruksi Masyarakat*, 9.

wilayah, sehingga informasi kebencanaan di tingkat lokal pun masih sangat minim. Akibatnya, komunitas tidak memiliki pemahaman yang baik (memadai) terhadap lingkungan (alam) beserta potensi bencana kerentanan yang ada, sehingga mereka tidak siap menghadapi kejadian bencana beserta resikonya dan menimbulkan kerugian fisik dan batin.³

Kabupaten Sampang merupakan satu dari empat Kabupaten yang terletak di Pulau Madura (Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep). Lokasi Kabupaten Sampang berada di sekitar garis khatulistiwa, seperti kabupaten lainnya di Madura, wilayah ini mengalami 2 perubahan musim, musim kemarau dan musim penghujan. Biasanya pada bulan Oktober sampai Maret merupakan musim penghujan sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai September.⁴

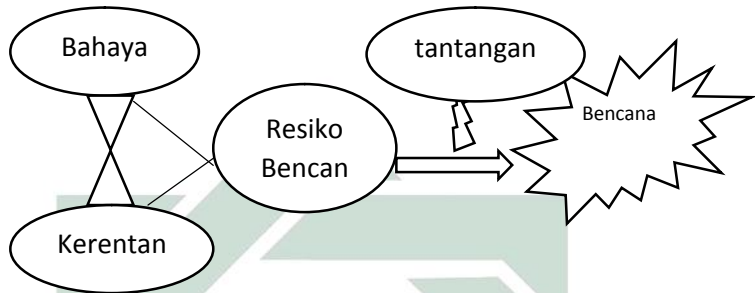
Rata-rata hujan tertinggi terdapat di kecamatan Pangarengan, sedang yang terendah terdapat di kecamatan Kedungdung. Rata-rata curah hujan bulanan tertinggi terdapat di kecamatan Banyuates, sedang yang terendah terdapat di kecamatan Torjun. Irigasi area persawahan di Kabupaten Sampang mengandalkan tiga jenis sumber air yaitu air hujan, air sungai dan air tanah (sumur). Pengairan areal sawah menggunakan air hujan seluas 11.082 Ha, air sungai seluas 5.712 Ha dan air tanah seluas 226,70 Ha.⁵

³ Agus Indiyanto (eds), *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana*(Bandung, Mizan 2012),47

⁴ BPS Kabupaten Sampang 2018, *Kabupaten Sampang Dalam Angka 2018*, Buku Online, diakses pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 15:48 WIB, <https://diskominfo.sampangkab.go.id>

⁵ Ibid

Bagan 1.1 Konsep Bencana



Sumber: Management Bencana⁶

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa adanya bencana atau resiko terjadinya bencana dikarenakan adanya bahaya dan kerentan sehingga menimbulkan risiko bencana. Jika ancaman bencana besar (bahaya), kerentan sedang, kemampuan kecil (tantangan) maka bencana yang dihadapi besar. Jika ancaman (bahaya) sedang, kerentan sedang, kemampuannya (tantangan) besar maka bisa terjadi bencana kecil. Dan jika ancaman (bahaya) kecil, kerentan besar, kemampuan (tantangan) kecil maka bencananya kecil.

Kerentan mencakup kerentan fisik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kerentan merupakan konsep bencana yang berbandingan terbalik dengan kapitalis. Menunjukkan bahwa dalam konteks sosial, setiap individu memiliki ketidak mampuan untuk terbebas dari bencana yang ada (kapasitas), dan sekaligus memiliki ketidakmampuan untuk terbebas dari bencana (kerentan) atau akibat dari Pasca bencana. Indikator penentuan

⁶ Nurjan, *Manajemen Bencana*, (Alfabeta, Bandung, 2012),4.

beragam, mulai dari jumlah penduduk, kepadatan penduduk, kepemilikan aset, pendidikan, pekerjaan, genderusia dan status sosial. Mengevaluasi kerentanan membutuhkan objek, guna dievaluasi potensi kehilangannya. Objek tersebut lazim disebut dengan elemen risiko bencana. Elemen risiko sangat beragam, yaitu manusia, dan segala bentuk kepemilikan yang berharga bagi manusia. Tentunya setiap elemen yang ada di permukaan bumi memiliki perbedaan kemampuan dalam menghadapi bencana yang ada.⁷

Setiap masyarakat pada dasarnya menghadapi masalah-masalah kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik yang ada, karena masing-masing tinggal ditengah lingkungan alam yang berbeda-beda juga. Misalkan masyarakat yang hidup dari bertani di lereng gunung akan menghadapi masalah-masalah yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di tepi pantai. Oleh karena itu, sesuatu yang mereka anggap sebagai ancaman terhadap keberlangsungan hidup mereka juga dapat berbeda-beda tidak akan sama.⁸

kerentanan merupakan kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarahkan atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya, sehingga apabila terjadi bencana akan memperburuk kondisi masyarakat. Sedangkan menurut UN/ISDR 20056 kerentanan sebagai kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor atau proses-proses fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan yang bisa meningkatkan rawannya sebuah

⁷ Nurjan, *Manajemen Bencana*,(Bandung, Alfabeta,2001),13

⁸ Agus Indiyanto (eds), *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana*.(Bandung, Mizan,2001),17

komunitas terhadap dampak bahaya. ADPC 20067 mengelompokkan kerentanan kedalam lima kategori, yaitu:

1. Kerentanan Fisik (*physical vulnerability*) yang meliputi umur dan kontruksi bangunan, materi penyusun bangunan, infrastruktur jalan, fasilitas umum seperti sekolah dan tempat ibadah.
2. Kerentanan Sosial (*social vulnerability*) yang meliputi persepsi tentang risiko dan pandangan hidup masyarakat yang berikatan dengan budaya, agama, etnik, interaksi sosial, umur, jenis kelamin, kemiskinan.
3. Kerentanan Ekonomi (*economic vulnerability*) yang meliputi pendapatan, investasi, potensi kerugian barang/persediaan yang timbul.
4. Kerentanan Lingkungan (*environmental vulnerability*) yang meliputi air, udara, tanah, flora and fauna
5. Kerentanan Kelembagaan (*institutional vulnerability*) yang meliputi tidak ada system penanggulangan bencana pemerintahan yang buruk dan tidak sinkronnya aturan yang ada.⁹

Dapat dilihat bahwa kerentanan yang terjadi di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh termasuk kerentanan sosial, kerentanan lingkungan dan kerentanan ekonomi. Saat musim kemarau tiba maka air sungaipun ikut mengering hingga masyarakat Dusun Sandan beralih ke sumur dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut ini adalah data jumlah rumah yang memiliki sumur di Dusun Sandan.

⁹ Zahrotul Mufidah, “Pengorganisasian Kelompok Remaja Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Desa Candipari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya,2018,5

Diagram 1.1
Jumlah rumah yang memiliki sumur



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa rumah yang memiliki sumur dan yang tidak memiliki sumur lebih banyak rumah yang tidak memiliki sumur. Dari data diatas dapat diketahui jumlah rumah yang memiliki sumur sebanyak 8% atau sebanyak 7 rumah sedangkan rumah yang tidak memiliki sumur sebanyak 92% atau 84 rumah dengan total semuanya ialah 91 rumah.

Selain air sumur yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Sandan ketika musim kemarau ialah air sungai yang ada di perbatasan Dusun Sandan dan Dusun Lembung. Menurut survei peneliti kepada warga masyarakat Dusun Sandan mereka yang tidak memiliki sumur biasanya menggunakan air sungai untuk mandi, minum dan mencuci baju sedangkan bagi warga yang memiliki sumur mereka tidak usah repot-repot untuk mengambil air dari sungai. Hal ini menjelaskan bahwa sebanyak 7 keluarga yang tidak mencari air di sungai untuk kebutuhan hidup sehari-hari mereka dikarenakan mereka memiliki sumur. Sedangkan sisanya ialah sebanyak 84 rumah atau keluarga yang harus mengelilingi sungai di

musim kemarau hanya untuk mencari air demi bertahan hidup.

Jika air sungai sudah menyusut dan kering maka satu-satunya sumber air yang bisa dimanfaatkan masyarakat Dusun Sandan ialah sumber air sumur yang ada di rumah-rumah warga. Dari tiap tahun sumber air sumur tidak pernah surut namun hal itu tentu saja tidak akan mencukupi jika harus memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang begitu banyaknya.

Kekeringan merupakan salah satu masalah serius yang sering muncul ketika musim kemarau tiba. Banyak tempat di Indonesia mengalami masalah kekurangan air atau defisit air atau kekeringan bahkan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dari perspektif kebencanaan kekeringan didefinisikan sebagai kekurangan curah hujan dalam periode waktu tertentu (umumnya dalam satu musim atau lebih) yang menyebabkan kekurangan air untuk berbagai kebutuhan manusia.¹⁰

Bencana kekeringan hampir terjadi setiap musim kemarau yang melanda Dusun Sandan. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kerja dan bencana kekeringan terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana kekeringan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa musim kemarau yang sangat lama, sehingga tumbuhan di sekitar sumber air ikut mengering dan tidak meresap atau menyimpan air. Bencana kekeringan sudah menjadi isu nasional yang seakan tidak dapat diatasi

¹⁰Indarto, 2014. "Studi Pendahuluan Tentang Penerapan Metode Ambang Bertingkat Untuk Analisis Kekeringan Hidrologi Pada 15 DAS Di Wilayah Jawa Timur" *Jurnal Agroteknologi* (online), Jilid 08 No.02, diakses pada Desember 2019 dari <https://jurnal.unej.ac.id>

lagijika manusianya tidak melakukan aksi perubahan mulai dari sekarang.

Pendekatan pengurangan resiko bencana juga dapat di lakukan dengan pendekatan komunitas juga dapat dilakukan berbagai proses CBDRM (*Community Based Disaster Risk Management*) merupakan sebuah proses yang melibatkan komunitas lokal sebagai pihak yang paling mendapat risiko saat bencana terjadi dalam identifikasi, analisis, pemantauan dan penilaian risiko bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana dan memperkuat kapasitas yang mereka miliki. Hal ini berarti bahwa masyarakat menjadi inti pembuat keputusan dan penerapan tindakan yang dilakukan untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB).¹¹

Dalam proses PRB keterlibatan komunitas atau kelompok sangat dibutuhkan. Sejauh ini belum ada organisasi yang menanungi masyarakat untuk menangani masalah kekeringan bahkan karang taruna disana masih belum terstruktur. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya remaja dalam penanganan bencana kekeringan maka sangat dibutuhkan keaktifan remaja Desa, karena keikutsertaan mereka dalam membangun Desa yang tangguh bencana diperlukan agar menjadi Desa siaga bencana. Kekeringan yang selalu terjadi setiap tahunnya di musim kemarau, yang dapat di harapkan komunitas ini mampu mengurangi risiko dengan kemahirannya dalam pelaksanaan siaga bencana. Pemerintah Desa mampu mendorong Kelompok

¹¹ Karmila, "Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Gowu", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2017, 12 dan 4

masyarakat agar timbulnya rasa ingin tau kelompok dalam penanganan bencana. Kerjasama antar pemerintah dan komunitas dapat menyatuhkan organisasi dengan para personilnya.

Maka sangat diperlukanlah sebuah kelompok untuk menampung aspirasi masyarakat Dusun Sandan dan menyelesaikan masalah salah satunya dalam menanggulangi bencana kekeringan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi bencana kekeringan di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh Kecamatan kedungdung Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian komunitas tangguh bencana dalam menghadapi bencana kekeringan?
3. Bagaimana relevansi pengorganisasian untuk menciptakan komunitas tangguh bencana dengan dakwah pengembangan masyarakat islam?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kekeringan yang terjadi di Dusun sandan Desa Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengorganisasian komunitas tangguh bencana dalam menghadapi bencana kekeringan.
3. Untuk mengetahui relevansi pengorganisasian untuk menciptakan komunitas tangguh bencana dengan dakwah pengembangan masyarakat islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dalam lingkup akademis (keilmuan) maupun lingkup praktis. Diantara manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

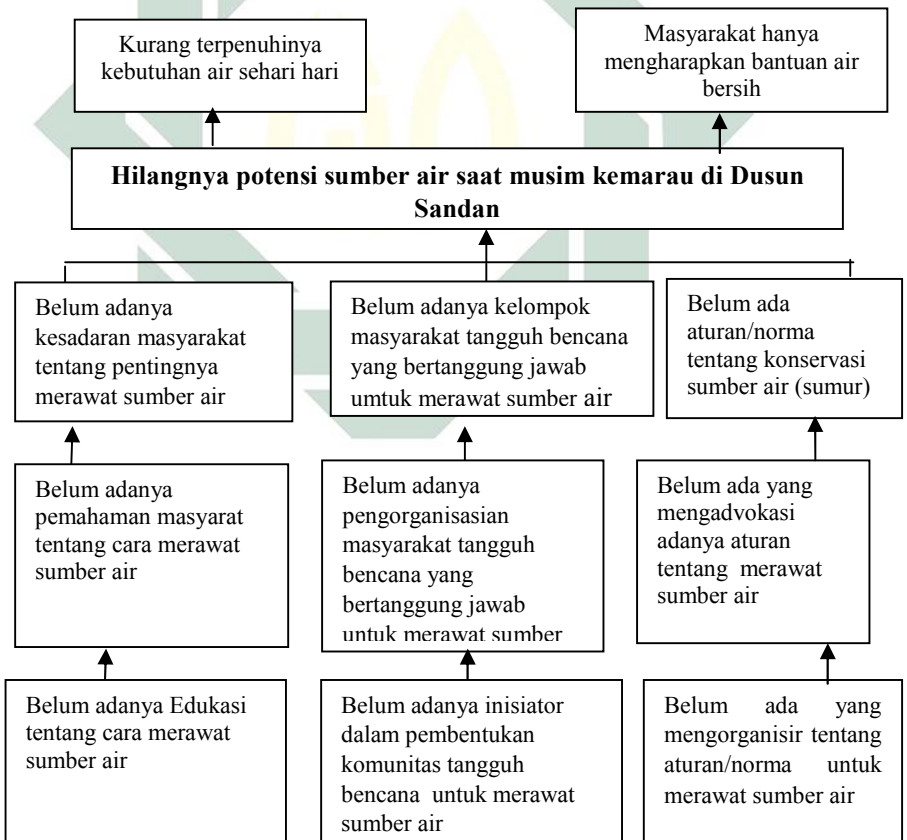
1. Manfaat dalam lingkup akademis / keilmuan
 - a. Memperkaya khasanah keilmuan tentang pemahaman proses pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
 - b. Memberikan informasi bagi penelitian yang serupa agar dapat melakukan penyempurnaan demi kemajuan ilmu pengetahuan tentang proses pemberdayaan, SDM pemberdaya, lingkungan dan bencana.
 - c. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Manfaat dalam lingkup praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat untuk menyusun kebijakan khususnya dalam mengorganisasi masyarakat untuk menciptakan komunitas tangguh bencana.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi semua stakeholders untuk bahan masukan dalam menyusun strategi dan program pemberdayaan masyarakat terkait upaya menjamin kebutuhan air bagi masyarakat khususnya di wilayah pedesaan.

E. Strategi Program

1. Analisa permasalahan sumber mata air

Permasalahan kebutuhan air bersih masih menjadi hal yang menakutkan di dalam benak masyarakat di Desa Gunung Eleh, khususnya warga di Dusun Sandan. Kejadian tersebut tentu tidak begitu saja terjadi dengan sendirinya, melainkan ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya. Diantaranya seperti yang digambarkan dalam bagan analisis pohon masalah sebagai berikut

Bagan 1.2
Hirarchi Analisa Masalah



Sumber : Hasil FGD peneliti bersama masyarakat

Melalui beberapa analisis dalam pohon masalah di atas, maka dapat diketahui rumusan persoalan yang terjadi di masyarakat Dusun Sandan. Diantara permasalahan tersebut yang bisa dilihat adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat belum memiliki kapasitas tentang konservasi sumber air atau menjaga sumber air. Masyarakat secara umum belum memiliki kesadaran tentang konservasi sumber air sebagai suatu langkah yang berkelanjutan.
- b. Belum ada kelompok masyarakat tangguh bencana kekeringan yang peduli terhadap konservasi sumber air (sumur). Komunitas tangguh bencana kekeringan memang sangat diperlukan mengingat musim kemarau yang melanda di setiap tahunnya. Sejauh yang peneliti ketahui dan berdasarkan proses identifikasi permasalahan dari beberapa informan yang dapat ditemui di lapangan. Secara umum masyarakat sekitar memang belum memandang penting terkait beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pelestarian. Tidak lain ialah sebuah usaha untuk menjaga dan melestarikan keberadaan sumber air di sekitarnya. Upaya konservasi sumber air atau lebih spesifik di rumah-rumah warga yang memiliki sumur seharusnya perlu dilakukan sesegera mungkin. Perlu disegerakan dikarenakan cadangan air dalam tanah bila tidak dikelola dengan baik maka dalam kurun waktu tertentu akan mengalami penurunan. Bukan tidak mungkin lagi dalam berapa puluh tahun ke depan bisa saja hanya tinggal sejarah cerita lama yang hanya bisa menjadi kisah untuk generasi selanjutnya. Apalagi di tambah

dengan musim kemarau yang lebih panjang dari pada tahun-tahun sebelumnya membuat air sumur berkurang.

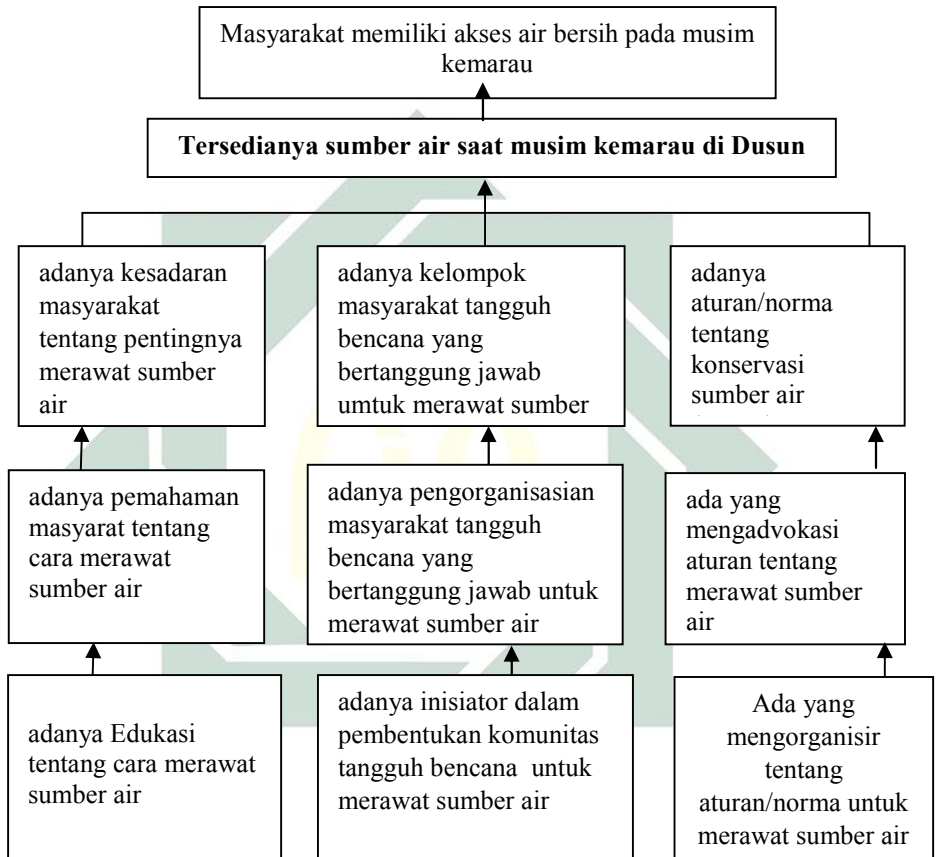
- c. Belum ada aturan/norma tentang konservasi sumber air (sumur). Belum tertatanya norma tentang konservasi sumber air sebagai sebuah usaha dalam rangka menjamin keberdaaan sumber air yang mampu mencukupi kebutuhan masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Dukungan pemerintah desa setempat sangat dibutuhkan untuk menjaga keberadaan sumber air di Dusun Sandan dengan cara merawat di area sekitar sumber air sumur yang dijadikan harapan satu-satunya warga masyarakat Dusun Sandan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari lebih-lebih di musim kemarau.

2. Analisa tujuan program

Berdasarkan penjelasan yang sudah tertulis di atas, maka peneliti memandang penting sebuah upaya konservasi sumber air (sumur) harus segera dilakukan. Keberadaan sumber air harus dilestarikan dan dijaga secara bersama – sama agar tetap bisa memberikan manfaat untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Karena bila tidak ada upaya untuk melestarikannya, bukan tidak mungkin sumber mata air akan semakin berkurang dan bisa jadi lambat – laun akan hilang begitu saja.

Oleh karena itu, tujuan dari peneliti bersama masyarakat untuk membuat atau mengupayakan adanya konservasi sumberair yang berkelanjutan berbasis komunitas tangguh bencana akan diagendakan. Rincian dari tujuan atau harapan dengan dilaksanakannya program konservasi sumber air (sumur) ialah sebagai berikut:

Bagan 1.3
Analisa pohon harapan



Sumber : Hasil FGD peneliti bersama masyarakat

Melalui beberapa analisis dalam pohon harapan di atas, maka dapat diketahui rumusan harapan yang ada di masyarakat Dusun Sandan. Diantara harapan tersebut yang bisa dilihat adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya merawat sumber air, masyarakat akan menjaga sumber air jika mereka memiliki kesadaran maka dari itu diharapkan perilaku masyarakat terhadap air dan lingkungan akan menimbulkan timbal balik perlakuan air dan lingkungan terhadap manusia jika manusia merawat sumber air sejak dini maka hasilnya akan dirasakan oleh masyarakat nantinya.
- b. Kelompok masyarakat tangguh bencana yang bertanggung jawab untuk merawat sumber air, kecintaan terhadap bumi termasuk merawat sumber air di saat musim kemarau akan tergabung di komunitas tangguh bencana yang ada di Dusun Sandan. Dengan menjadi satu-satunya komunitas yang ada di Dusun ini berharap bisa membawa contoh yang baik di masyarakat untuk melestarikan sumber air dengan cara menjaga dan merawatnya. Air menjadi kebutuhan yang sangat mendasar sehingga dengan merawat sumber air yang ada berarti kebutuhan masyarakat terhadap air bersih akan tetap terjaga apalagi di musim kemarau. Komunitas ini merangkul dari semua kalangan baik anak muda, orang tua yang berjiwa muda yang memang terketuk pintunya dan memiliki kesadaran dalam dirinya untuk merawat sumber air.
- c. Adanya aturan/norma tentang konservasi sumber air tanah yang ada di sumur warga, dukungan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengorganisir masyarakat Dusun Sandan untuk merawat sumber air yang ada. Diharapkan pemerintah membuat suatu kebijakan norma/aturan yang berisi tentang

kewajiban masyarakat untuk merawat sumber air dengan cara konservasi sumber dengan cara penanaman pohon agar bila musim kemarau tiba tumbuhan yang ada dia sekitar sumur bisa menyimpan air.

3. Analisa strategi program

Dalam melakukan proses pemberdayaan maka yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah dengan mewujudkan harapan agar berkesinambungan. Harapan yang telah dirumuskan melalui temuan masalah dapat diwujudkan dengan strategi-strategi yang telah direncanakan oleh masyarakat sendiri bersama peneliti. Berikut merupakan tabel temuan masalah, harapan, dan strategi pemberdayaan yang akan dilakukan peneliti bersama masyarakat Dusun Sandan untuk merawat sumber air (sumur).

Tabel 1.1
Rencana strategi program

No	Masalah	Harapan/tujuan	Strategi
1.	Belum adanya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya merawat sumber air	adanya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya merawat sumber air	Edukasi tentang cara merawat sumber air
2.	Belum adanya kelompok masyarakat tangguh bencana yang bertanggung jawab untuk merawat sumber air	terbentuknya kelompok masyarakat tangguh bencana yang bertanggung jawab untuk merawat sumber air	mengorganisir dalam pembentukan komunitas tangguh bencana untuk merawat sumber air

3.	Belum adanya aturan/norma tentang konservasi sumber mata air yang ada di Dusun Sandan	adanya aturan/norma tentang konservasi sumber air tanah	Membuat rancangan draft usulan tentang konservasi sumber air tanah di Dusun Sandan
----	---	---	--

Sumber : Hasil FGD peneliti bersama masyarakat

Berdasarkan tabel rencana strategi program diatas, masalah yang di jumpai di masyarakat ialah belum adanya kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana merawat sumber air yang ada. Disini peneliti berpikir bagaimana caranya memunculkan kesadaran dan pemahaman itu agar muncul dalam diri masyarakat yaitu dengan adanya edukasi tentang cara merawat sumber air. Pembelajaran ini akan memberikan pengetahuan tentang konservasi sumber air dan cara merawat sumber air termasuk tumbuhan yang ada di sekitar sumber. Sekaligus dengan pembelajaran ini akan menyadarkan masyarakat bahwa merawat sumber air itu akan mendapatkan amanfaat yang begitu besar bagi mereka sendiri dan anak cucu mereka kelak.

Bersama dengan masyarakat, peneliti akan mengorganisir pembentukan komunitas tangguh bencana yang akan menjadi penanggung jawab apabila ada bencana yang melanda Dusun Sandan dengan begitu maka komunitas ini akan menjadi komunitas pelopor di beberapa Dusun yang lain bahkan sampai ke tingkat Desa nantinya.


Setelah terbentuknya komunitas tangguh bencana maka peneliti akan mengorganisir agar masyarakat bisa mengaspirasikan pendapatnya dengan membuat rancangan draft kebijakan untuk konservasi sumber air agar pemerintah Desa bisa menerapkannya.

4. Ringkasan narative program

Dalam rangka mendesain strategi tindakan yang akan dilakukan bersama masyarakat, peneliti bersama masyarakat membuat ringkasan narasi program. Adapun tujuannya ialah mempermudah dalam memahami masalah dan harapanserta memonitor selama pelaksanaan kegiatan di lapangan. Rincian dari ringkasan narasi program akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Ringkasan narative program

Tujuan Akhir (Goal)	Masyarakat memiliki akses air bersih pada musim kemarau
Tujuan (Purpose)	tersedianya sumber air saat musim kemarau di Dusun Sandan
Hasil (Result/Output)	Hasil 1 Terwujudnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya merawat sumber air
	Hasil 2 Terbentuknya kelompok masyarakat tangguh bencana yang bertanggung jawab untuk merawat sumber air
	Hasil 3 Adanya norma tentang konservasi sumber air di desa
Kegiatan	1.1 Edukasi tentang konservasi sumber air : <ul style="list-style-type: none"> - 1.1.1 Perencanaan Edukasi - 1.1.2 Persiapan Edukasi - 1.1.3 FGD dengan masyarakat dan stakeholder - 1.1.4 Menentukan materi dan narasumber - 1.1.5 Pelaksanaan Edukasi - 1.1.6 Evaluasi dan refleksi

	<p>2.1 Pembentukan kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - 2.2.1 FGD dengan masyarakat dan stakeholder - 2.2.2 Pembentukan struktur kelompok - 2.2.3 Perencanaan dan pembuatan program kerja - 2.2.4 Evaluasi dan refleksi <p>3.1 Melakukan advokasi kebijakan tentang norma/aturan untuk merawat sumber air</p> <ul style="list-style-type: none"> - 3.1.1 Mengumpulkan massa untuk FGD - 3.1.2 Mengumpulkan beberapa aspirasi untuk membangun kesepakatan bersama - 3.1.3 Membuat beberapa rencana tindak lanjut - 3.1.4 Menyepakati rencana selanjutnya - 3.1.5 Evaluasi dan refleksi
---	--

Sumber : Hasil FGD peneliti bersama masyarakat

Tabel diatas, merupakan rincian narasi program yang akan dilakukan peneliti bersama masyarakat untuk membawa perubahan khususnya membuat masyarakat lebih peka lagi dengan keadaan di sekitarnya. Mulai dari pemahaman masyarakat hingga terbentuknya komunitas tangguh bencana dan melakukan advokasi kebijakan untuk membuat adanya peraturan /norma sehingga sumber air bisa terjaga.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini peneliti mengupas tentang analisis awal terkait permasalahan hilangnya potensi sumber mata air (Sumur) saat musim kemarau di wilayah Dusun Sandan Desa Gunung Eleh. Hal tersebut yang menjadi alasan strategis pemilihan tema penelitian ini, fakta dan realita secara induktif di latar belakang, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi masing-masing BAB yang akan dijelaskan.

BAB II : KAJIAN TEORI

BAB ini akan menjelaskan teori yang berkaitan dan referensi yang kuat dalam memperoleh data serta kesesuaian yang digunakan dalam penelitian pendampingan ini. Beberapa teori yang dipakai adalah teori ekologi sosial, teori pemberdayaan masyarakat, Konsep Tangguh Bencana, konsep bencana kekeringan, dan Teori pengorganisasian. Sehingga dalam penelitian ini akan terlihat mana saja aspek yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Serta kesesuaian dengan perspektif islam memandang penelitian ini sebagai upaya melaksanakan

salah satu kerangka strategi dakwah sebagai sebuah proses terapan dalam kajian penelitian lapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada BAB ini peneliti akan menjelaskan dan memaparkan metode apa yang dipakai untuk mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikapi masalah sosial secara kritis dan mendalam saja, akan tetapi juga menyertakan rencana aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat sebagai subyek penelitian. Membangun partisipasi masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal, yang tujuan akhirnya adalah transformasi sosial tanpa adanya ketergantungan pihak-pihak lain karena pada dasarnya setiap individu mampu membawa perubahan dalam dirinya masing-masing.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN

Pada sajian BAB ini berisi tentang analisis situasi kehidupan masyarakat Desa Gunung Eleh, utamanya kehidupan anggota masyarakat di wilayah Dusun Sandan. Mulai dari aspek geografis, kondisi demografis, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya.

BAB V : SEMAKIN BERKURANGNYA POTENSI SUMBER MATA AIR (SUMUR)

Pada BAB ini peneliti akan menyajikan data dan fakta lapangan tentang realita dan

keresahan masyarakat yang terjadi secara lebih mendalam. Sebagai lanjutan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan pada BAB I di atas. Beberapa analisis akan digunakan untuk mengurai penyebab yang terjadi sehingga mengakibatkan hilangnya potensi sumber air (sumur).

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Dalam BAB ini peneliti akan menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi atau pendekatan bersama masyarakat sampai dengan evaluasi bersama. Serta peneliti juga akan menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis permasalahan seumber air tanah (sumur) dari beberapa temuan data.

BAB VII : TERSEDIANYA SUMBER AIR SAAT MUSIM KEMARAU DI DUSUN SANDAN

Dalam BAB ini peneliti akan menjelaskan beberapa perencanaan program yang berkaitan dengan dengan temuan masalah sehingga muncul gerakan aksi perubahan sebagai upaya menuju lebih baik untuk mengurangi resiko bencana kekeringan. Dinamika proses dalam membuat perencanaan aksi bersama masyarakat akan dijelaskan secara detail dan mendalam dalam rangka menunjukkan data dan fakta yang sebenar-benarnya terjadi dilapangan selama proses penelitian

pendampingan ini sedang dilaksanakan oleh peneliti.

BAB VIII : ANALISA DAN REFLEKSI

Dalam BAB ini peneliti membuat sebuah catatan refleksi susah payahnya, senang dan sedihnya atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi perubahan yang muncul setelah pendampingan dilakukan. Selain itu juga pencapaian selama ini yang ada setelah proses dan perencanaan kegiatan tersebut dilakukan. Dinamika hubungan sosial baik dari peneliti dengan masyarakat atau masyarakat dengan masyarakat dan yang lainnya akan turut serta menjadi hal tersendiri yang harus tercatat selama proses penelitian ini dilaksanakan.

BAB IX : PENUTUP

Dalam BAB ini berisi sebuah kesimpulan dari pendampingan yang telah dilakukan peneliti dan saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan khususnya di Dusun Sandan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Ekologi Sosial

Teori ekologi merupakan sebuah teori yang menekankan pada pengaruh lingkungan dalam perkembangan masyarakat di mana perkembangan masyarakat merupakan hasil interaksi antara alam sekitar dengan masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, interaksi antara masyarakat dengan lingkungan sekitar dinilai secara signifikan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya.¹² Teori ekologi yang dikemukakan oleh Odum tentang hubungan antar manusia dan lingkungannya (fisik dan sosial). Menurutnya, pembangunan terjadi sebagai akibat pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah, maupun optimasi sumberdaya yang semakin terbatas.¹³

Ekologi manusia meminjam dari konsep-konsep biologi (misal: konsep organisme, kapasitas bertahan hidup, jaringan, keseimbangan, dan sebagainya) serta sosiologi (misal: konsep konflik, ketimpangan, kooptasi, organisasi sosial, dan sebagainya). Sehingga ekologi manusia mampu menjelaskan gejala-gejala serta hubungan kausalitas yang berlangsung dalam sistem sosio-ekologi secara meyakinkan

¹² Unik Hanifah, 2018. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No.1, diakses pada Desember 2019 dari <https://ejournal.upi.edu>

¹³ Totok mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung, Alfabeta, 2013)10.

Permasalahan dunia tentang kerusakan lingkungan berikut ekosistemnya dengan segala aspek yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan akibat manusia, diantaranya meliputi perubahan cuaca, pemanas global, ketidak seimbangan antara musim hujan dan kemarau, terjadi angin topan dimana-mana, permasalahan banjir yang dihadapi oleh kota-kota besar didunia, permasalahan kekeringan, permasalahan sampah, penyakit yang dengan mudah tersebar luas, terutama di daerah tropis. Ditambah dengan perilaku antroposentrik, kerakusan, dan hedonis terhadap dunia yang dapat menjadikan alam secara keseluruhan mendekati kehancuran. Peranan manusia, yang sering disebut khalifah, sejatinya adalah sebagai pemakmur bumi bukan hanya sebagai penguasa bumi. Dari sini urgensi perkembangan pelestarian lingkungan, akan sangat terkait dengan ketergantungan manusia pada alam, segala sesuatu diciptakan secara seimbang, segala yang berada di alam adalah untuk kepentingan manusia, alam adalah sebagai sumber rezeki.¹⁴

Begitu pula dengan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah khususnya di Dusun Sandan terdapat rumah-rumah yang memiliki sumur merupakan suatu anugerah oleh Allah agar yang memiliki sumur dapat berbagi dengan manusia yang lain.

B. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “Pemberdayaan Masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-

¹⁴Tina Ratnawati, “Pengendalian Sistem Ekologi, Sosial, dan Ekonomi Untuk meningkatkan Kualitas Gaya Hidup (Lifestyle) Masyarakat di Perkotaan” diakses pada Desember 2019 dari repository.ut.ac.id

sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (*poverty alleviation*) sejak digulirkannya program Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sejak itu, istilah pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan merupakan “saudara kembar” yang selalu menjadi topik dan kata kunci dari upaya pembangunan.¹⁵

Dalam perspektif lingkungan, pemberdayaan dimaksudkan agar setiap individu memiliki kesadaran, kemampuan, dan kepedulian untuk mengamankan dan melestarikan sumberdaya alam dan pengelolaannya secara berkelanjutan. Hal ini sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian kehidupan maupun keberlanjutan pembangunan yang bertujuan untuk terus-menerus memperbaiki mutu hidup.¹⁶

Teori ini sangat berkaitan sekali dengan penelitian ini dikarenakan menumbuhkan kesadaran bagi setiap individu untuk menjaga sumber daya alam yang ada dengan cara merawatnya, melestarikannya serta memanfaatkan dengan hal yang semestinya.

Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti :

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan;
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (Pendidikan dan kesehatan);
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan;

¹⁵ Totok mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung, Alfabeta,2013).25

¹⁶ Totok mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat*D.P.K.P,34

- d. Terjaminnya keamanan;
- e. Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.¹⁷

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat antara lain :

1. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/ menerapkan sesuatu. Karena melalui “mengerjakan” mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama;
2. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik dan bermanfaat; karena, perasaan senang/puas atau tidak senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/pemberdayaan di masa-masa mendatang;
3. Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan /menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/peristiwa lainnya.¹⁸

Adapun tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut :

1. Perbaikan Pendidikan (*Better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
2. Perbaikan aksesibilitas (*Better accesssibility*) dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar

¹⁷ Totok mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat* D.P.K.P,28

¹⁸ Totok mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat* D.P.K.P,105

seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

3. Perbaikan tindakan (*Better action*) dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik,
4. Perbaikan kelembagaan (*Better institution*) dengan perbaikan kegiatan dan perbaikan kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
5. Perbaikan usaha (*Better busines*) perbaikan pendidikan (semangat belajar) dan lainnyadiharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
6. Perbaikan Pendapatan (*Better income*) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
7. Perbaikan Lingkungan (*Better environment*) perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
8. Perbaikan Kehidupan (*Better living*) tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

9. Perbaiki masyarakat (*Better community*) keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujudkan masyarakat yang lebih baik pula.¹⁹

C. Konsep Tangguh Bencana

Kejadian bencana baik yang ekstensif maupun intensif telah mengakibatkan penderitaan, peningkatan jumlah penyandang disabilitas dan hilangnya nyawa, kerugian dan kerusakan aset orang-perorangan atau swasta atau negara. Fokus penyelenggara penanggulangan bencana dalam pembangunan berkelanjutan adalah pengelolaan resiko bencana yang bertujuan untuk menghindari, mengurangi atau mentransfer dampak bahaya melalui kegiatan dan langkah-langkah untuk pencegahan, mitigasi bencana, dan kesiapsiagaan. Pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai aktor penting merupakan strategi utama dari inisiatif-inisiatif pengelolaan resiko bencana untuk membangun ketangguhan terhadap bencana. Pada umumnya dilaksanakan melalui unit pemerintahan terkecil yang dapat menysasar langsung ke masyarakat yakni diwilayah desa atau kelurahan.²⁰

Pada hal ini, komunitas tangguh bencana akan dibentuk di Dusun Sandan agar selalu waspada saat bencana kekeringan melanda di setiap tahunnya pada musim kemarau. Dengan adanya komunitas Tangguh

¹⁹ Totok mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat D.P.K.P*, 112

²⁰ Badan Standarisasi Nasional (BSN) 2017. *Desa dan Kelurahan Tangguh Bencana*, Buku Online, hal 5, diakses pada 22 Desember 2019, <https://mmb.upnyk.ac.id>

bencana bisa mengorganisir masyarakat dan menggerakkan masyarakat agar lebih antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk menjaga sumber daya alam khususnya air sumur yang ada di Dusun Sandan dalam mengantisipasi terjadinya kekeringan pada musim kemarau.

Ketangguhan merupakan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat terkena bahaya bencana untuk melawan, menyerap, menampung dan memulihkan diri dari efek bahaya bencana pada waktu yang tepat dan dengan efisien; termasuk melalui perlindungan dan restorasi struktur dasar yang penting dan fungsinya.²¹

Berikut ini adalah prinsip-prinsip desa dan kelurahan tangguh bencana sebagai berikut;

1. Menggunakan pendekatan multi bahaya. Upaya pengelolaan risiko bencana pada suatu daerah/kawasan harus mempertimbangkan semua potensi bahaya yang dapat terjadi di daerah/kawasan tersebut.
2. Berlandaskan asas perlindungan masyarakat dan berfokus pada upaya pengelolaan resiko. Desa dan kelurahan tangguh bencana merupakan upaya dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat terkait dampak atau resiko yang dapat timbul akibat bencana termasuk didalamnya dampak dari adanya perubahan iklim global dengan berfokus pada upaya pengelolaan resiko bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim global serta diharapkan dapat memberikan jaminan hidup yang lebih aman dan nyaman kepada masyarakat.

²¹Badan Standarisasi Nasional (BSN) 2017. *Desa dan Kelurahan T.B*, Buku Online,8

3. Berpusat pada masyarakat (*People centered*) dengan mengutamakan kemandirian dan alokasi sumberdaya lokal. Desa dan kelurahan tangguh bencana merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas dan kompetensi masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki.
4. Merupakan gerakan kolektivitas dengan melibatkan dan mempertimbangkan semua pemangku kepentingan. Desa dan kelurahan tangguh bencana merupakan suatu gerakan masyarakat terstruktur dengan mempertimbangkan kepentingan bersama dan melibatkan seluruh komponen masyarakat yang ada, termasuk kelompok rentan, baik yang ada di dalam desa dan kelurahan maupun pemangku kepentingan eksternal yang terkait.
5. Berbasis pada kaidah ilmu pengetahuan dan kearifan lokal. Desa dan kelurahan tangguh bencana merupakan upaya pengelolaan resiko dengan menggunakan kaidah ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan kearifan lokal masyarakat.
6. Dilakukan secara berbasis dan berkesinambungan. Untuk menjamin adanya perubahan perilaku masyarakat, perilaku sosial, maupun perilaku institusi yang berkelanjutan, upaya pengelolaan resiko bencana harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.²²

²² Badan Standarisasi Nasional (BSN) 2017. *Desa dan Kelurahan T.B*, Buku Online,12

D. Konsep Bencana kekeringan

Kekeringan merupakan kondisi kekurangan pasokan air dari curah hujan dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu musim atau lebih yang berakibat pada kekurangan air untuk beberapa sektor kegiatan, kelompok atau lingkungan (UNISDR,2019).²³ Berikut ini adalah hal yang harus dilakukan saat Pra Bencana :

- a. Menjaga sumber/mata air.
- b. Menggunakan air dengan bijak.
- c. Tidak merusak hutan/kawasan cagar alam.
- d. Secara kolektif membuat waduk atau embung untuk menampung air hujan dan dipergunakan saat musim kemarau.
- e. Dalam konteks pertanian, memanfaatkan mulsa. Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik.
- f. Memenuhi kebutuhan keluarga, membuat tandon air di sekitar pekarangan rumah untuk menampung air hujan.²⁴

Berikut ini hal-hal yang dilakukan Saat bencana :

- a. Melapor dan meminta bantuan air bersih pada pihak yang berwenang.
- b. Mengatur jadwal penggunaan air yang masih ada.
- c. Pelaksanaan hujan buatan/TMC.

²³ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2017. *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*, Buku Online hal.55 diakses pada Desember 2019 dari <https://Siaga.bnpb.go.id>

²⁴ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2017. *Tanggap Tangkas Tangguh M.B*, Buku Online,56

- d. Simak informasi terkini dari radio, televisi, media online dan sumber informasi resmi pemerintah.

Berikut ini hal-hal yang dilakukan Pasca bencana :

- a. Membuat sumur resapan/biopori.
- b. Membuat waduk bendungan untuk menampung air hujan.²⁵

E. Teori Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan. Penetapan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan.²⁶

Terdapat beberapa teori pengorganisasian diantaranya adalah Teori fusi (*The fusion theory*) Teori fusi tentang organisasi menekankan pada adanya dan bekerjanya suatu proses fusi dalam bidang pengorganisasian.

Menurut penganut teori fungsi, sebuah organisasi berusaha untuk menggunakan individu guna melaksanakan tujuan-tujuannya dan sebaliknya, individu mengharapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri melalui organisasi yang bersangkutan. Titik berat diletakkan atas kelakuan, yang sebagian besar berhubungan dengan peran dan bukanlah pekerjaan modifikasi individu yang bersangkutan misalnya mencari harta, harmoni, kebebasan mengambil keputusan dan prestasi optimum melalui suatu proses

²⁵ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2017. *Tanggap Tangkas Tangguh M.B*, Buku Online,58

²⁶Hasibuan, Malayu, *Manajemen Dasar: pengertian dan masalah* (Jakarta : Bumi Aksara 2011),118

personalisasi. Sebaliknya organisasi yang bersangkutan menimbulkan suatu proses sosialisasi yang ditunjukkan oleh pemberian tugas-tugas dan praktek balas jasa dan hukuman-hukuman. Proses fusi menimbulkan fusi antara proses personalisasi dan proses sosialisasi.²⁷

1. Aspek-aspek pengorganisasian
 - a) Proses, merupakan hal yang bisa disadari ataupun tidak disadari. jika proses disadari, artinya masyarakat menyadari adanya kebutuhan, didalam proses ditemukan unsur-unsur kesukarelaan. Hal ini terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan upaya bersama untuk mengatasinya.
 - b) Masyarakat, merupakan suatu kelompok yang mempunyai kebutuhan bersama.
 - c) Berfungsi masyarakat, untuk dapat memfungsikan masyarakat maka yang harus dilakukan adalah menarik orang-orang yang memiliki inisiatif untuk mau diajak melakukan kegiatan, dan membuat rencana penyebaran untuk mensukseskan rencana.
2. Indikator pengorganisasian
 - a. Melakukan proses mengenali secara bersama, dengan cara:
 - 1) Mengenali karakter kawasan
 - 2) Mengenali karakter masyarakatan
 - 3) Mengenali karakter kelompok yang ada
 - 4) Memahami asset atau apa yang masyarakat memiliki cara untuk dokumentasi dan foto asset bersama masyarakat.

²⁷ George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung, PT. Alumni, 2006) 285

- b. Perencanaan secara partisipatif, dengan cara:
 - 1) Diskusi
 - 2) Rapat
 - 3) Pembagian peran
 - 4) Membuat indicator capaian
 - 5) Evaluasi capaian dengan cara diskusi dan melihat atau mereview catatan bersama
 - 6) Membuat program, sseperti meningkatkan keilmuan dan kapasitas
- c. Melakukan aksi dari hasil perencanaan, dengan cara: membuat program, seperti umtuk meningkatkan kapasitas dan kelimuan.²⁸

F. Penelitian Terdahulu yang relevan

Adapun penelitian yang relevan dan memiliki tema yang sama dengan peneliti ialah sebagai berikut :

1. Seminar Nasional Mitigasi dan Ketahanan Bencana : Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan Di Jawa tengah, oleh Henny Pratiwi Adi.²⁹
2. Skripsi : Pengorganisasian Kelompok Remaja Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Desa CandiPari kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo, oleh Zahrotul Mufidah.³⁰

²⁸Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan StrategiPembangunan Berbasis Rakyat*, (Bandung: Humaniora, 2011),143

²⁹Henny Pratiwi Adi, 2011. *Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan Di Jawa Tengah*, seminar Nasional mitigasi dan ketahanan bencana, UNISSULA Semarang, 26 Juli 2011

³⁰ Zahrotul Mufidah, “Pengorganisasian Kelompok Remaja Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Desa CandiPari kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo”, *Skripsi*, Pengembangan Masyarakat islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.2018,56

Tabel 2.1
 Penelitian terdahulu yang relevan

Aspek	Penelitian Terdahulu		Penelitian Sekarang
	1	2	
Judul	Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan Di Jawa tengah	Pengorganisasian Kelompok Remaja Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Desa CandiPari kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo	Pengorganisasian masyarakat untuk menciptakan komunitas tangguh bencana dalam meneghadapi Bencana Kekeringan di Dusun sandan Desa Gunung eleh Kecamatan kedungdung kabupaten Sampang
Fokus	data bencana kekeringan di Jawa Tengah	membangun strategi kesiapsiagaan kelompok remaja dalam menanggulangi bencana banjir	konservasi sumber air sumur berbasis komunitas tangguh bencana dalam menghadapi bencana kekeringan
Tujuan	pedoman Buku bagi pemerintah daerah dalam menangani kekeringan di Jawa tengah	mengetahui strategi kesiapsiagaan kelompok remaja dalam menanggulangi bencana banjir	pendampingan masyarakat dalam upaya membentuk komunitas tangguh bencana untuk merawat sumber air sumur.

metode	Kualitatif	ABCD(<i>Asset Based Community development</i>)	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
Temuan/Hasil	-	potensi remaja dalam penanggulangan bencana banjir	adanya partisipasi dari masyarakat dalam pembentukan komunitas tangguh bencana guna menghadapi bencana kekeringan
Penerbit/Thn terbit	UNISSULA Semarang/2011	UINSA/2018	UINSA/2019

Dari dua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat dominan jika dibandingkan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Tentunya dari fokus penelitiannya sudah berbeda. Penelitian pertama lebih fokus terhadap data kekeringan yang ada di Jawa Tengah dan peneliti kedua membangun strategi kesiap siagaan untuk menanggulangi bencana banjir berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah memecahkan masalah dengan partisipasi masyarakat. Berawal dari kemauan masyarakat peneliti hanyalah berfungsi sebagai fasilitator yang menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pihak pemerintah setempat.

Selanjutnya dari segi tujuan, penelitian pertama mengacu pada buku pedoman pemerintah dalam menangani bencana kekeringan di Jawa Tengah, sedangkan untuk penelitian kedua untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk menanggulangi bencana banjir dan untuk penelitian

peneliti ialah untuk membentuk komunitas tangguh bencana untuk mengorganisir masyarakat dalam melakukan upaya konservasi sumber air sumur.

Sedangkan untuk metode dan temuan tentu sangat berbeda, penelitian pertama menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kedua menggunakan metode ABCD yaitu dengan aset potensi yang ada di masyarakat dan terakhir penelitian peneliti menggunakan metode partisipatif bersama masyarakat.

G. Dakwah Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat

Menjalankan tugas dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya.

1. Pengertian dan tujuan dakwah

Dijelaskan oleh Syeikh Ali mahfud dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* sebagai berikut :

الدَّعْوَةُ : حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

“Mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan yang jelek, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.³¹

³¹Ade Hidayat, "Konsep Dakwah Menurut Jalaluddin Rahmat", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syek Nurjati Cirebon, 2016,15

2. Surah Ali Imran tentang kewajiban berdakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamusegolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf danmencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran:104)*³²

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan ummat beragama. Tidak hanya di Islam dalam agama lainpun berdakwah adalah suatu kewajiban untuk terus bersyiar ke jalan Tuhan-Nya. Seseorang berdakwah tidak perlu menunggu waktu melainkan lebih cepat lebih baik. Maka jalanilah dakwah dengan ikhlas sembari belajar tentang ilmu agama.

Beberapa metode dakwah yang dapat diketahui ialah dengan metode ceramah, dengan diskusi, bimbingan, penyuluhan, dengan tulisan bahkan dengan perbuatan.³³ Dakwah pengembangan masyarakat Islam dikenal dengan dakwah Bil hal yaitu dengan langsung praktek ke lapangan untuk meningkatkan masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik serta meningkatkan kesadaran perilaku masyarakat yang tidak baik menjadi lebih baik.

³² Ade Hidayat, "Konsep Dakwah Menurut Jalaluddin Rahmat", *Skripsi*, 2

³³ Ade Hidayat, "Konsep Dakwah Menurut Jalaluddin Rahmat", *Skripsi*, 3

3. Surah Ar-Ruum ayat 41 tentang Bencana Alam

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Ruum41).*³⁴

Allah SWT. Telah memaparkan dengan jelas dengan firmanNya bahwa segala yang terjadi di bumi ini merupakan akibat perbuatan tangan kita sendiri. Kerusakan-kerusakan yang terjadi di darat dan di laut bahkan sampai Allah menurunkan bencana tidak lain merupakan peringatan kepada kita semua bahwa dunia hanyalah sementara dan sesaat yang seharusnya kita sebagai manusia (Khalifah) penjaga di muka bumi melestarikan bukan malah merusaknya.

Betapa banyak kejadian yang Allah turunkan kepada kita makhluknya namun kita tetap dalam kelalaian. Menebang pohon secara liar, membuang sampah sembarangan itulah contoh perilaku manusia yang mendatangkan Mudhorot bagi manusianya itu sendiri. Maka mulai dari sekarang marilah kita ubah cara perilaku hidup kita untuk lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

³⁴ Syaamil qur'an, Al-Qur'an Fadhilah Terjemah dan Transliterasi latin,2011,408

4. Ayat tentang pentingnya air bagi kehidupan manusia

a. QS Al-Furqan ayat 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya : “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.” (Qs Al Furqan:54).³⁵

b. QS Al-Anbiya ayat 30

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِظُلْمٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِظُلْمٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِظُلْمٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِظُلْمٍ

Artinya : dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya, dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS Al-Anbiya : 30)³⁶

c. QS Al-Furqan ayat 48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا لِّبَيْنِيذِيرَ حَمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya : Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih. (QS Al-Furqon:48).³⁷

³⁵ Syaamil qur'an, Al-Qur'an Fadhilah Terjemah dan T.L,54

³⁶ Syaamil qur'an, Al-Qur'an Fadhilah Terjemah dan T.L,324

³⁷ Syaamil qur'an, Al-Qur'an Fadhilah Terjemah dan T.L,320

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Pada proses pendampingan yang akan dilakukandi dusun Sandan Desa Gunung Eleh ini metodologi yang digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*). PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah : *Action Research, Learning by Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research*.³⁸

Pada proses pendampingan yang akan dilakukan di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang ini metodologi yang digunakan adalah metodologi PAR (*Participatory Action Research*). PAR pada dasarnya merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.³⁹

³⁸ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel 2013), 3

³⁹ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) U.P.M.*, (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel 2013), 91.

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya.⁴⁰

Riset berbasis PAR merupakan tehnik untuk merangsang partisipasi masyarakat. Teknik k PRA terdiri dari beberapa serangkaian yang mengarahkan agar warga bersama-sama belajar tanpa ada unsur paksaan di dalamnya. Prinsip PRA antara lain sebagai berikut :

- a. Partisipasi, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjalankan metode agar warga masyarakat semua terlibat, tidak hanya sebagai partner dalam memperoleh informasi namun masyarakat juga merasakan perubahannya.
- b. Fleksibilitas, antara waktu, sumber daya, topik dan lokasi pekerjaan harus sefleksibel mungkin dikarenakan masyarakat nantinya akan memiliki kesibukan yang berbeda-beda.
- c. Kerja kelompok (*teamwork*), tehnik ini dilaksanakan oleh kelompok local dan sedikit kehadiran orang luar sehingga masyarakat mempunyai peran yang sangat berpengaruh terhadap suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.

⁴⁰ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk P.M.*, (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel 2013),⁴⁰

- d. Pengacuan optimal, untuk mengefisiensi waktu dan dana maka tehnik ini menghumpulkan informasi secukupnya untuk menghasilkan keputusan bersama.
- e. Sistematis, tehnik ini sangat kondusif bagi analisis statistik dan langkah-langkahnya sudah tersusun untuk validitas temuan.⁴¹

B. Prosedur Penelitian

Sebagai landasan dalam cara kerja penelitian metode PAR, peneliti harus memahami gagasan-gagasan yang datang dari masyarakat. Oleh karena itu, untuk mempermudah cara kerja bersama masyarakat maka dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut.

1. Pemetaan awal (*Peleminary Mapping*). Langkah pertama saat peneliti terjun ke lapangan ialah pemetaan awal. Langkah ini sebagai alat untuk memahami komunitas dan masyarakat yang peneliti dampingi. Peneliti perlu memahami bagaimana kehidupan masyarakat Dusun Sandan dalam menghadapi bencana kekeringan selama ini.
2. Membangun hubungan kemanusiaan. Setelah pemetaan awal maka langkah selanjutnya ialah peneliti akan melakukan inkulturasi dengan seluruh elemen masyarakat dusun sandan, baik itu pemerintah desa, tokoh masyarakat, atau pun masyarakat secara lebih luas dari tingkat anak-anak remaja hingga dewasa. Langkah inkulturasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat agar tidak ada jarak. Inkulturasi akan membantu peneliti untuk lebih mudah diterima di

⁴¹ Masykuri bakri, *Pemberdayaan Masyarakat berbasis PAR dan PRA*.(Surabaya, Visipress Media 2011),25-26

masyarakat karena sudah akrab. Jika proses inkulturasi sudah terbentuk maka untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat akan semakin mudah dilakukan dan masyarakat tidak akan sungkan untuk memberikan informasi dan ikut dalam kegiatan yang telah di rancang bersama.

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial Bersama dengan beberapa elemen masyarakat. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengorganisasian untuk membentuk suatu tim kerja atau local leader. Setelah tim itu terbentuk maka akan ditindaklanjuti dengan mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan jadwal yang disepakati bersama oleh masyarakat, untuk mengagendakan program riset melalui *teknik Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan sumber air sumur yang selanjutnya akan menjadi alat untuk melakukan perubahan sosial di Dusun sandan.
4. Pemetaan partisipatif (*Participatory mapping*). Setelah mengagendakan FGD (*Focus Group Discussion*) maka langkah selanjutnya peneliti bersama tokoh masyarakat, pemerintah Desa, masyarakat setempat akan melakukan pemetaan. Menggambarkan keadaan Dusun Sandan hingga wilayah-wilayah yang dianggap sebagai permasalahan maupun aset yang ada.
5. Merumuskan masalah kemanusiaan. Setelah melakukan pemetaan partisipatif maka langkah selanjutnya ialah merumuskan masalah kemanusiaan baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, agama dan kebudayaan yang membuat masyarakat resah. Seperti di Dusun Sandan masalah utamanya ialah kekeringan

yang setiap tahunnya melanda Dusun bahkan sampai Desa.

6. Menyusun strategi pemberdayaan. Dalam tahap ini bukanlah peneliti yang menyusun strategi melainkan masyarakat sendiri yang berpikir dan menyusun strategi untuk mengatasi masalah yang ada karena sejatinya yang mengerti dan mengetahui wilayah masyarakat ialah masyarakat itu sendiri.
7. Pengorganisasian Masyarakat. Peneliti bersama tokoh masyarakat dan pemerintah desa mulai mengorganisir masyarakat untuk melakukan strategi yang telah di rancang bersama tadi.
8. Refleksi. Setelah strategi tersebut dilakukan oleh komunitas maka langkah selanjutnya ialah refleksi dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan. Dengan langkah ini maka kita akan mengetahui pembelajaran-pembelajaran apa saja yang telah di ambil dari awal kegiatan hingga akhir.
9. Memperluas skala gerakan dan dukungan⁴². Setelah program dan kegiatan berjalan lancar maka tugas peneliti dan komunitas masyarakat ialah memperluas skala gerakan dan lebih-lebih harus mendapatkan dukungan dari pemerintah sekitar sehingga dapat ditiru oleh desa-desa yang lain.

C. Subyek Penelitian

Ada sekitar 137 KK di Dusun Sandan dengan jumlah rumah 91 rumah yang tersebar di Dusun Sandan. Berdasarkan wawancara tokoh masyarakat setempat dan

⁴² Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel 2013),4

elemen masyarakat yang ada 90% dari warga Dusun sandan mengalami bencana kekeringan jika musim kemarau. 10% mereka yang masih mendapatkn air karena memiliki sumur di samping rumah masing-masing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya, tugas fasilitator sebagai orang luar yang memberikan fasilitas tersebut harus menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis kepada masyarakat. Artinya fasilitator secara terus-menerus melihat perkembangan perilaku, menerima kesalahan sebagai suatu kesempatan untuk belajar melakukan yang lebih baik. Selain itu, antar masyarakat harus saling berbagi informasi dan gagasan dengan fasilitator, dengan berbeda wilayah, serta dengan berbeda organisasi.⁴³

Cara yang peneliti lakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta yang ada maka peneliti akan melakukan upaya pendampingan dengan masyarakat yang akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun pendampingan yang akan dilakukan nantinya adalah :

1. Wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan guna untuk menggali informasi pada masyarakat dusun Sandan dengan santai dan mengalir namun sudah terkonsep dan terarah. Dalam wawancara ini harus memenuhi 5W+1H untuk melengkapi data yang akan peneliti lakukan di daerah kawasan.
2. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam tehnik ini peneliti mengumpulkan seluruh elemen masyarakat baik itu tokoh masyarakat setempat, pemerintah desa maupun masyarakat biasa. Biasanya peneliti melakukan tehnik ini jika ada pertemuan seperti: yasina, tahlilan,

⁴³ Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal*, 20

- posyandu dan lain sebagainya. Teknik ini peneliti lakukan jika acara tersebut sudah selesai maka masyarakat bisa mengobrol secara santai dan partisipatif ikut bersuara bersumsi dan berpendapat.
3. Teknik Mapping. Teknik ini adalah sebuah cara untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya masyarakat Dusun sandan, misalnya gambar posisi permukiman atau rumah warga, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum seperti sekolah, kuburan, lapangan, kamar mandi umum, masjid serta jumlah anggota keluarga, pekerjaan. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik yang ada di wilayah Dusun Sandan.⁴⁴
 4. Transeck. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat. Biasanya peneliti berjalan menelusuri hutan, jalan, gunung, sungai dan meminta bantuan warga untuk mengantar yang cukup tau mengenai wilayah Dusun Sandan.

E. Teknik Validasi Data

Dalam proses ini, peneliti akan menggunakan triangulasi untuk melihat keakuratan data yang di peroleh dari lapangan, Triangulasi adalah suatu sistem yang menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang diperoleh.⁴⁵ Triangulasi ada 3 macam jenis yang diantaranya sebagai berikut :

⁴⁴ Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial.25

⁴⁵ Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel 2013),128

- a. Triangulasi komposisi tim. Tim dalam penelitian ini akan melibatkan semua elemen masyarakat yang menjadi subyek penelitian. Semua pihak dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan bersama sesuai dengan fakta yang ada.
- b. Triangulasi alat dan tehnik. Dalam mencari informasi peneliti dapat terjun langsung ke lapangan. Bisa juga dilakukan dengan interview dan diskusi bersama masyarakat. Data yang diperoleh bisa berbentuk tabel, diagram, dan tulisan.
- c. Triangulasi keragaman sumber informasi. Informasi yang dicari ialah meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Dan informasi dari stakeholder yang mengetahui informasi langsung di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Cara untuk memperoleh data penelitian di Dusun Sandan yang sesuai fakta di lapangan ialah dengan cara berikut ini.

1. FGD (*focus group discussion*). Untuk menganalisis data yang diperoleh maka peneliti menggunakan FGD untuk memperoleh data yang valid. Dengan tehnik ini masyarakat akan bersuara dan lebih partisipatif.
 2. Kalender Musim. Dengan tehnik ini, peneliti akan menjelaskan pada bulan-bulan mana musim hujan, panas, dan kemarau. Dengan penjelasan ini maka bisa dibaca perubahan musim dari tahun ke tahunnya.
 3. Penelusuran Sejarah. Penelusuran sejarah merupakan tehnik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami
-

pada waktu tertentu. Hal ini dapat menelusuri sejarah keberadaan sumber air sumur yang digunakan oleh masyarakat sehingga dapat diketahui perkembangannya dari masa ke masa.

4. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan. Melalui teknik ini dapat diketahui bersama masalah yang ada di masyarakat dengan sangat rinci hingga ke akarnya atau penyebabnya. Demikian pula dengan pohon harapan ialah harapan dan tujuan masyarakat yang berkesinambungan dengan pohon masalah yang ada.

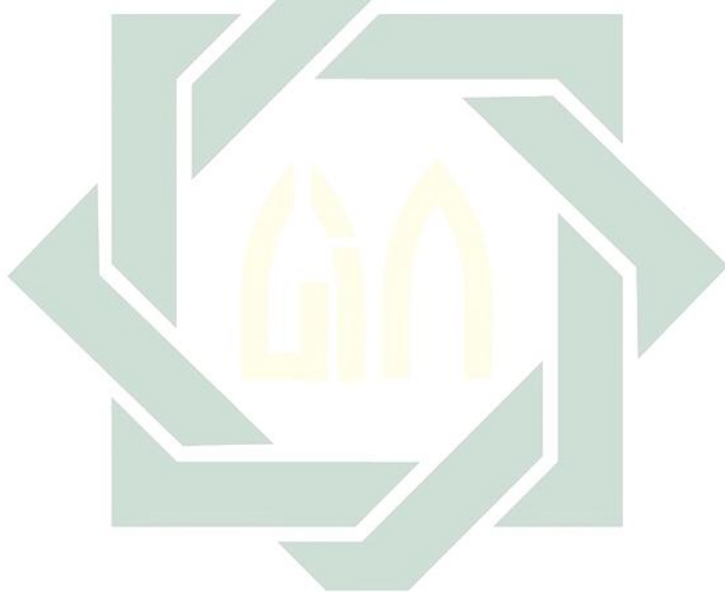
G. Jadwal Pendampingan

Jadwal pendampingan digunakan sebagai acuan dalam agar proses dan kegiatan yang terjadi bisa lebih sistematis dan terjadwal dengan baik.

Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan

No	Kode Aktivitas	Kegiatan	Waktu (Bulan)			
			1	2	3	4
1	1.1	Edukasi tentang konservasi sumber air				
2	1.1.1	Perencanaan Edukasi				
3	1.1.2	Persiapan Edukasi				
4	1.1.3	FGD dengan Masyarakat dan <i>Stakeholder</i>				
5	1.1.4	Menentukan Materi dan narasumber				
6	1.1.5	Pelaksanaan Edukasi				
7	1.1.6	Evaluasi dan refleksi				
8	2.1	Pembentukan Kelompok				
9	2.1.1	Legalitas Kelompok				
10	2.1.2	Membentuk Struktur Komunitas tangguh bencana				

11	2.1.3	Program Kerja Kelompok					
12	3.1	Membentuk Program Desa Tentang penjaga sumber air					
13	3.1.1	Penyusunan Program					
14	3.1.2	Pengajuan Program					
15	3.1.3	Proses					
16	3.1.4	Monitoring dan Evaluasi					



BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa

Desa Gunung Eleh atau yang lebih dikenal dengan Nongeleh itu asal mulanya disebabkan karena dahulu disebelah ujung timur desa dahulunya adalah Gunung kecil yang tiba-tiba saja lenyap yang menurut hikayat dikarenakan ada 2 (orang) buyut desa yang bersaudara yang lebih dikenal dengan Buju' Accenan dan Buju' Palangan.

Menurut kisah Buju' Accenan ini berkeinginan untuk menjadikan pertengahan pulau madura ini dijadikan laut, dengan kesaktiannya " Mega Proyek" ini didekat kediamannya (Kampung Terebung) dengan menguruk sebagian wilayah yang sekarang dikenal dengan dusun Lembung dan karang, dan menumpuknya dikampung pokolan sampai membentuk sebuah gunung kecil, serta membuat sumber air yang sangat asin didekat wilayah tersebut. Namun niat buyut ini dihalang-halangi oleh saudaranya (Buju' Palalangan) yang berujung dengan pertengkaran adu kesaktian yang berakhir dengan kemenangan buju' Palalangan.

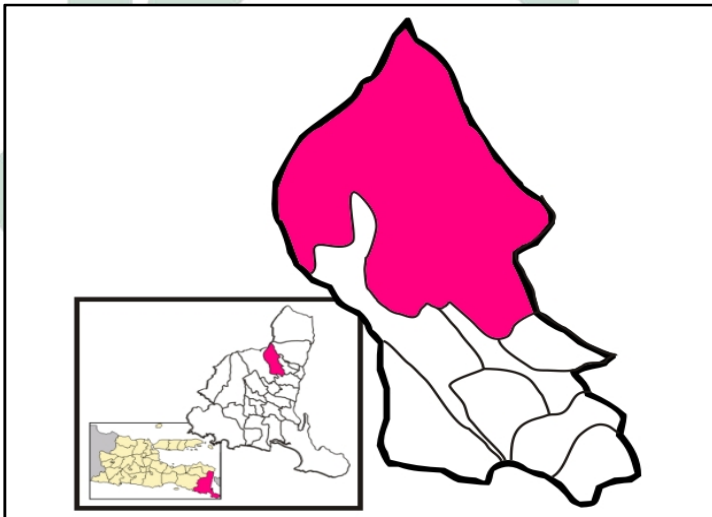
B. Keadaan Geografis

Desa Gunung Eleh merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang, secara administrasi Desa Gunung Eleh terletak dalam wilayah Propinsi Jawa Timur, yang secara geografis terletak di antara 113°16'13' - 113°16'14' Bujur Timur dan 7°03'42' - 7°03'44' Lintang Selatan.

Desa Gunung Eleh terletak \pm 19 Km dari Kabupaten Sampang yang dapat ditempuh kurang lebih \pm 30 menit.

Adapun batas-batas wilayah Desa Gunung Eleh, sebelah Utara adalah Desa Sawah Tengah Kecamatan Robatal. Sebelah Selatan adalah Desa Daleman Kecamatan Kedungdung. Sebelah Barat adalah Desa Batuporo Barat Kecamatan Kedungdung dan sebelah Timur adalah Desa Bapelle Kecamatan Robatal.

Gambar 4.1
Peta Desa



Sumber : Di dapat dari profil Desa 2019

Secara keseluruhan Desa Gunung Eleh mempunyai luas wilayah sebanyak 6.03 Km dengan persentase 4.90%. Proporsi luasan 5 dusun yang terdiri dari Dusun Gunung Eleh, Dusun Sandan, Dusun Palampean dan Dusun Bangsal Utara, dan Dusun Bangsal Selatan. Desa Gunung Eleh dikelilingi oleh hutan dengan luas wilayah 19.00 Ha. Kondisi jalan Desa Gunung Eleh terdiri atas jalan

beraspal dan sebagian masih berupa jalan berbatu atau disebut makadam.

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Sampang adalah sekitar 91,78 mm/tahun, sedangkan rata-rata jumlah hari-hari hujan mencapai 6,47 hh/tahun. Berdasarkan data yang ada curah hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Kedungdung yakni 173,58 mm/tahun, sedangkan curah hujan terendah terdapat di Kecamatan Sreseh.⁴³ Dengan factor kemiringan tanah merupakan unsur yang penting dalam merencanakan peruntukan penggunaan tanah, khususnya di bidang pertanian maka tidak heran jika pertanian di Desa Gung Eleh masih menjadi pilihan utama dalam pekerjaan sehari-hari.

Tabel 4.1
Transek Dusun Sandan

Topic aspek	Pemukiman dan pekarangan	Air (sungai/sumur)	Sawah dan tegalan
Kondisi	Tanah tandus	air jernih, tidak berbau	Tanah tandus (kurang subur)
Jenis tanaman	Pisang, mangga, bamboo, jati, jambu, kenit, nanas	-	Padi, singkong, jagung, ketela, cabe, kacang tanah.
Manfaat	- Mendirikan bangunan - Ternak hewan (sapi, ayam)	- Mandi - Minum - Irigasi	- Untuk keperluan rumah tangga - Untuk dijual

Tindakan yang sudah dilakukan	Perbaiki jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Membeli air PDAM - Membuat sumur kecil di sekitar sungai - Bantuan dari Kemendes berupa Embung desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengusir hama dengan alat pengusir hama - Membeli obat pengusir hama dan pupuk.
--------------------------------------	----------------	---	--

Sumber: diolah dari hasil transek dan FGD bersama masyarakat Dusun Sandan

Pemukiman berguna untuk berteduh dan tempat tinggal masyarakat. Tanah pada lahan pemukiman ini adalah tanah tandus, dan sebagian jalannya adalah aspal namun adasebagian lagi yang belum bersapal yaitu jalan bebatuan. Masyarakat Dusun Sandan rata-rata memiliki pekarangan dibelakang rumahnya dan biasanya ditanami buah-buahan seperti mangga, jambu, pisang. Jarang sekali masyarakat yang menanam sayur-sayuran di pekarangan mereka walaupun lahan pekarangan mereka sangat luas. Karena memang masyarakat Dusun Sandan sangat minim sekali yang mengkonsumsi sayur.

Selain masalah pemukiman yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, yaitu masalah kekeringan yang membuat masyarakat resah karena harus membeli air seharga 150,000,00 untuk mendapatkan kurang lebih 50 jrigen tapi untungnya sekarang musim hujan sudah tiba sehingga masyarakat tidak kebingungan lagi untuk mencari air bersih demi melangsungkan hidup mereka. Walaupun pemerintah desa sudah pernah bekerja sama dengan PMI kabupaten

Sampang untuk memberikan bantuan air bersih namun masyarakat masih saja kekurangan air bersih.

Potensi di Dusun Sandan sendiri ialah kotoran sapi yang biasanya dibuat pupuk, masyarakat menggunakan kotoran sapi dengan membayar orang/kuli untuk mengangkutnya ke sawah dengan imbalan 30 ribu (setengah hari).

C. Demografis Dusun Sandan

Kondisi rumah di Dusun Sandan mayoritas terbuat dari tembok atau bangunan permanen. Ada pula rumah yang terbuat dari kayu (rumah adat). Dan ada pula yang terbuat dari tembok dan separuhnya dari kayu, namun jumlahnya sangat sedikit. Kondisi rumah juga kebanyakan dekat dengan kandang peternakan, bahkan ada yang bersebelahan dengan kandang sapi dan yang paling parah adalah dapur mereka jadi satu dengan kandang sapi. Salah seorang warga mengatakan bahwa kandang sapi berada di dalam rumah adalah karena lebih simple/praktis dan dianggap lebih aman dari pencuri. jadi rumah sangat bau dan kotor. Namun ada juga sebagian Kandang sapi ada yang diletakkan di samping rumah, di depan rumah, atau di belakang rumah. Yang demikian itu rumah-rumah para petani yang tinggal di pelusok desa.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk		
Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan

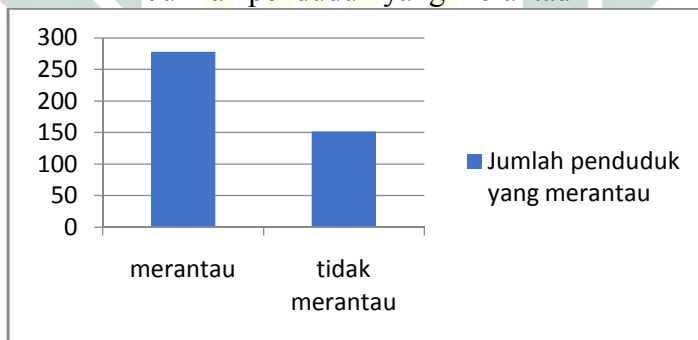
Jumlah Penduduk tahun ini	3.166 orang	3.227 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	2.956 orang	2.944 orang
Prosentase perkembangan	0,11%	9 %

Sumber : didapat dari profil Desa 2019

Presentase warga Dusun Sandansaat ini, bisa dibilang kurang seimbang karena para penduduk banyak yang meninggalkan desa atau merantau untuk bekerja di luar Pulau / Kota bahkan ke luar Negeri sehingga kurangnya terjadi semacam keberlanjutan generasi (dari generasi tua ke generasi remaja).

Diagram 4.1

Jumlah penduduk yang merantau



Sumber : diolah dari hasil penyebaran angketDusun Sandan

Presentase warga Dusun Sandansaat ini, dari 430 warga, 278 yang mearantau baik keluar kota/ke luar negeri, dan mereka biasanya bertempat tinggal di Surabaya namun memiliki KK di Dusun Sandan. dan sisanya 153 warga yang masih ada di Dusun Sandan dan bekerja di sana sebagai petani, Kuli bangunan, dan pedagang. bisa dibilang

kurang seimbang karena para penduduk banyak yang meninggalkan desa atau merantau untuk bekerja di luar Pulau / Kota bahkan ke luar Negeri sehingga kurangnya terjadi semacam keberlanjutan generasi (dari generasi tua ke generasi remaja).

D. Pendidikan masyarakat

1. Pendidikan kepala keluarga

Diagram 4.2

Diagram pendidikan kepala keluarga

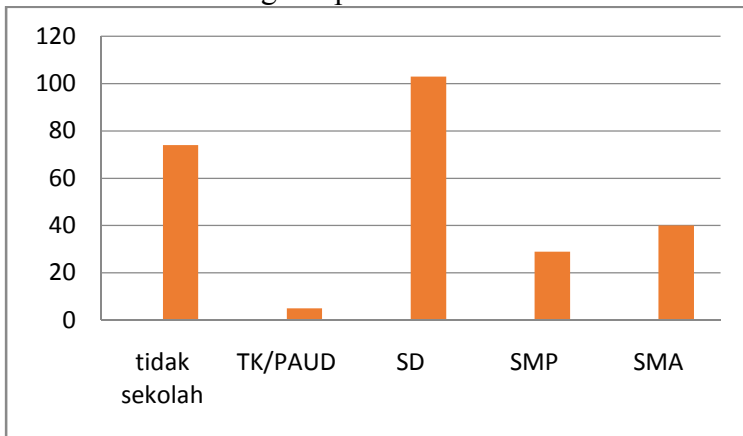


Sumber: Diolah dari hasil pemetaan di Dusun Sandan

Dusun Sandan memiliki 137 kepala keluarga, dari jumlah kepala keluarga tersebut 80% yang tidak sekolah atau 109 kepala keluarga yang tidak bersekolah. dan 20% yang hanya lulusan SD yaitu 28 kepala keluarga.

2. Pendidikan Anak

Diagram 4.3
Diagram pendidikan anak



Sumber: diolah dari hasil penyebaran angket di Dusun Sandan

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat yang tidak sekolah terdapat 75 warga yang sebagian warganya adalah lulus SD dan tidak melanjutkan ke jenjang SMP, sedangkan untuk pendidikan anak-anak mayoritas adalah sekolah dasar dengan jumlah 102 anak. Untuk jenjang TK/PAUD hanya sebagian saja karena masyarakat Dusun Sandan tidak menganggap pendidikan PAUD itu penting, jadi biasanya mereka langsung menyekolahkan anaknya ke jenjang sekolah dasar tanpa ijazah PAUD/TK.

Anak-anak yang sudah lulus SD mayoritas melanjutkan ke jenjang SMP/MTS ada sekitar 28 anak, namun juga ada sebagian yang tidak melanjutkan sekolah, biasanya mereka yang tidak melanjutkan sekolah berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga biasanya mereka langsung di berangkatkan untuk keluar kota atau menjadi TKI di luar negeri.

Sama halnya dengan jenjang SMA, kebanyakan mereka yang melanjutkan sampai jenjang SMA adalah berasal dari keluarga yang menengah, dan sebanyak 40 anak yang melanjutkan sampai jenjang SMA/MA. Bagi masyarakat Dusun Sandan anak-anak mereka yang sudah sampai ke jenjang SMA sudah cukup bahkan orang tua mereka sudah bangga.

Di Dusun Sandan sangat jarang sekali bahkan tidak ada anak yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, selain dikarenakan faktor ekonomi dukungan dari orang tua juga berpengaruh bagi mindset mereka. Anak yang melanjutkan sampai tingkat SMA pun jarang dan bisa dihitung hal ini dikarenakan budaya yang sangat kental sekali yaitu anak perempuan yang berusia 17 tahun seharusnya sudah dipinang dan bahkan ada yang sudah menikah dan mempunyai anak. Hal ini lah yang membuat anak perempuan di Dusun Sandan kebanyakan tidak melanjutkan SMA.

Menurut pandangan masyarakat Dusun Sandan, tidak ada gunanya anak mereka bersekolah ke jenjang yang tinggi apalagi sampai ke perguruan tinggi jika ujung-ujungnya hanya menjadi pengangguran atau menjadi guru yang gajinya hanya 600 ribu perbulan, itu tidak sebanding dengan seorang karyawan/buruh pabrik yang gajinya UMR padahal hanya sebatas lulusan SMA. Jadi, masih banyak masyarakat yang awam dan tidak bersekolah, menurut mereka sudah bisa baca tulis tidak usah melanjutkan ke jenjang sekolah SMA bahkan kuliah.

Pendidikan anak-anak di Dusun Sandan tidak hanya mencakupi jenjang pendidikan yang formal seperti SD,SMP,SMA melainkan mereka juga bersekolah

MI(Madrasah Ibtidaiyah) yang biasanya mereka masuk setelah pulang sekolah SD yaitu pada jam 12.30 atau setelah dhuhur. Bagi masyarakat Dusun Sandan sekolah MI juga tidak kalah pentingnya dengan Sekolah umum karena pengetahuan agama adalah prioritas utama di masyarakat Dusun Sandan. Tidak hanya sekolah MI pada waktu siang hari,di waktu petang anak-anak mereka juga ikut mengaji di masjid yang ada di Dusun Sandan tepatnya di Rumah Kiyai Murawan biasanya di jam 17.30-19.00 WIB.

3. Sarana pendidikan

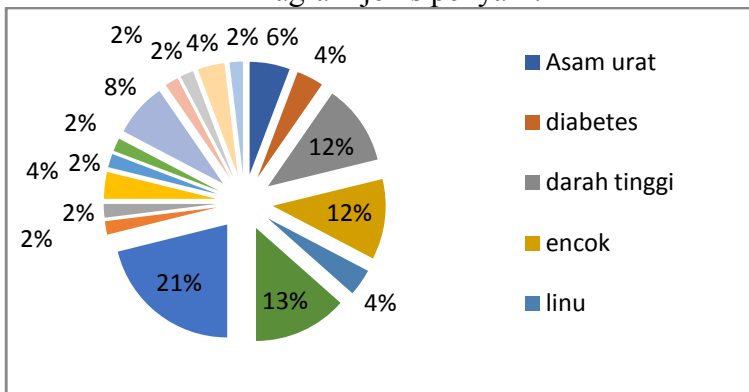
Untuk Sarana Pendidikan sendiri, di Dusun Sandan terdapat 1 Madrasah/sekolah MI, sedangkan untuk anak yang bersekolah PAUD/TK hanya beberapa saja dan biasanya masyarakat menyekolahkan anaknya ke Desa Gunung Eleh sedangkan untuk sekolah dasar biasanya masyarakat Dusun Sandan menyekolahkan mereka ke Desa Gunung Eleh yang jaraknya kurang lebih sekitar 1 km. selain itu di Dusun Sandan juga terdapat 1 TPQ dan 1 sekolah Mts/SMP, sedangkan untuk sekolah MA/SMA masyarakat Dusun Sandan biasanya menyekolahkan di Desa Gunung Eleh dan Dusun Bangsal.

E. Kesehatan Masyarakat

1. Penyakit yang di derita

Diagram 4.4

Diagram jenis penyakit

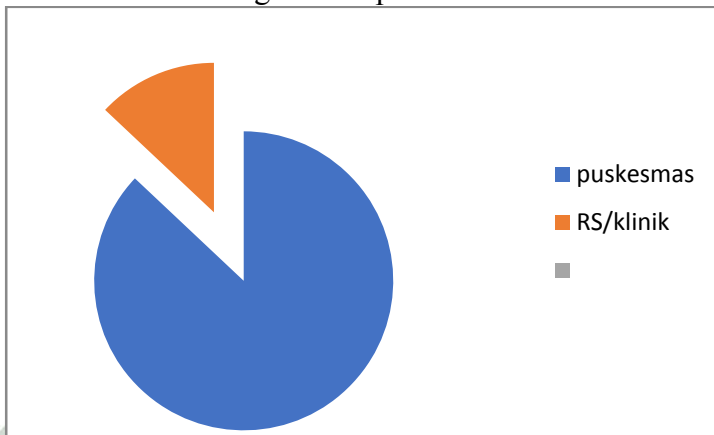


Sumber : Diolah dari hasil penyebaran angket Dusun Sandan

Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa penderita penyakit terbanyak ialah penyakit linu sebanyak 21% dan menduduki peringkat kedua ialah penyakit magh sebanyak 13% kemudian penyakit encok dan darah tinggi yang sama kedudukannya ialah sebanyak 12% kemudian 8% penyakit tipes dan 6% penyakit asam urat dan komplikasi. Sedangkan yang lainnya ialah penyakit sakit gigi, hati bengkok, jantung lemah, infeksi saraf, sakit pinggang dan kencing manis sebanyak 2%.

2. Tempat Berobat

Diagram 4.5
Diagram tempat berobat



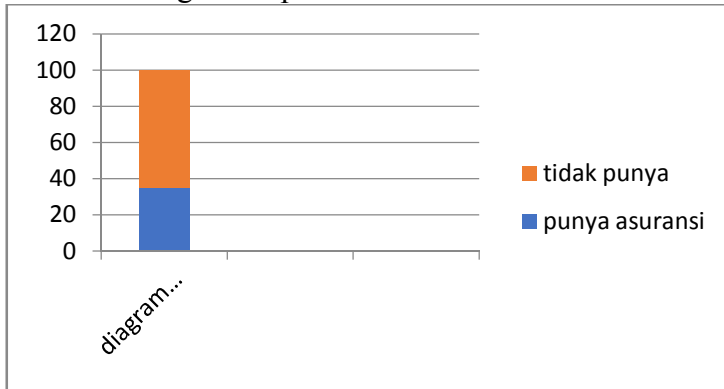
Sumber : Diolah dari hasil penyebaran angket Dusun Sandan

Dari diagram tersebut, tempat berobat dibagi menjadi dua yaitu RS/klinik dan puskesmas. Diperoleh dari hasil penyebaran angket diperoleh hasil yang tidak seimbang dikarenakan apabila berobat ke klinik dan Rumah sakit jaraknya terlalu jauh sedangkan untuk puskesmas sendiri sangat dekat kurang lebih 1km dari Dusun Sandan dan yang menjadi bidannya sendiri adalah ibu kepala desa Gunung eleh sehingga masyarakat kebanyakan berobat ke puskesmas.

Dan bagi mereka yang berobat ke puskesmas biasanya hanya sekedar penyakit ringan sehingga memungkinkan untuk berobat ke puskesmas, sebaliknya masyarakat yang berobat ke Rumah sakit biasanya penyakit yang berat dan sudah di rujuk oleh pihak puskesmas Desa Gunung Eleh.

3. Kepemilikan asuransi kesehatan

Diagram 4.6
Diagram kepemilikan asuransi kesehatan



Sumber : diolah dari hasil penyebaran angket Dusun Sandan

Dari diagram diatas, dapat diketahui perbandingan dan jumlah presentase masyarakat yang memiliki asuransi kesehatan maupun yang tidak. Asuransi kesehatan masyarakat berupa KIS (kartu Indonesia Sehat), BPJS (Badan penyelenggara jaminan kesehatan) dan JAMKESMAS (jaminan kesehatan Masyarakat).

Masyarakat yang mempunyai asuransi kesehatan dari 137 kk hanya 35% atau 48 kk dan sisanya ialah 89 kk yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Menurut pengakuan masyarakat Asuransi kesehatan Dusun Sandan sangat tidak merata bahkan ada yang masyarakat ekonominya menengah ke atas memiliki asuransi kesehatan sedangkan bagi masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah tidak memiliki asuransi, hal inilah yang dikeluhkan masyarakat.

F. Kondisi Sosial Budaya

Dalam aspek kebudayaan, masyarakat yang tinggal di Dusun Sandan, Desa Gunung Eleh merupakan masyarakat homogen seperti masyarakat desa pada umumnya yang terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupaun kebudayaan sama/homogen. Oleh karena itu hidup di desa biasanya tenteram, aman dan tenang karena pola pikir, pola penyikap dan pola pandangan masyarakat dalam menghadapi suatu masalah relatif sama. Hubungan kekeluargaan dilakukan secara musyawarah. Mulai Masalah-masalah umum sampai pribadi. Anggota masyarakat satu dengan lainnya saling mengenal secara intim, kebersamaan dan gotong royong sangat diutamakan, walaupun secara materi mungkin kurang atau tidak mengijinkan.

Dalam Kesejahteraan social di desa Gunung Eleh dapat dilihat dari pemberdayaan kelembagaan yang ada di Desa Gunung Eleh, seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, (LPMD) Karang Taruna (KT) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Melalui lembaga-lembaga tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dengan program-programnya.

Dalam bidang keagamaan, menurut penuturan Kyai Umar Sa'id (salah satu tokoh agama di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh), *“mon oreng edinnak riyah nak saonggunnah padeh antusias mon masalah agemah bhuktannah mon bedeh oreng abangun masjid otabel langgher nurok nolongin makeh tak ebejer, ben pole e rok pong kampung pasti bedeh langgherreh ken tapeh sayangan manussannah*

gitak tapeh sadar jhek langgher jiyah gebey abejeng jamaah benni kompolan molodhen tok bhen taon".⁴⁶

Hal ini dikarenakan karakteristik masyarakat yang masih mementingkan kepentingan pribadi sehingga berimbas pada kegiatan keagamaan dalam berbagai bentuk kurang bisa berjalan lancar. selain itu juga karena hamper 99% masyarakat Madura termasuk Dusun Sandan, Desa Gunung Eleh setiap rumah atau KK pasti ada Mushollah atau Langgar yang di gunakan untuk shalat berjamaah bersama keluarga. Meskipun demikian, kegiatan keagamaan di Desa Gunung Eleh tetap ada dan berjalan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa rutinitas keagamaan diantaranya tahlilan, yasinan dan pengajian baik pengajian bagi kaum Adam atau Kaum Hawa.

⁴⁶(tingkat kesadaran keagamaan penduduk Desa Gunung Eleh sebenarnya tidak terlalu rendah. Hal ini terbukti dengan antusiasme penduduk Desa yang tinggi terhadap gagasan renovasi masjid yang ada. Bahkan saat ini di setiap dusun sudah terdapat masjid, Namun sayangnya kesadaran masyarakat untuk sholat berjama'ah di masjid atau di musholla masih kurang, musholla tempat sholat bukan hanya dimanfaatkan untuk acara maulid nabi tiap tahun) hasil wawancara dengan KH. Umar Sa'id (70) di rumahnya pada tanggal 1 maret 2020

Gambar 4.2
Acara Haflatul Imtihan



Sumber : dokumentasi peneliti

Tradisi masyarakat untuk memperingati bulan atau hari tertentu masih terus berjalan, salah satu contohnya peringatan acara Haflatul Imtihan yang bias mendatangkan sanak family yang merantau untuk pulang kampung melihat anak-anaknya tampil, Maulid Nabi dan akhir bulan Shafar atau yang biasa disebut *Tajin Sappar* juga masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Dusun Sandan Desa Gunung Eleh. Biasanya peringatan maulid nabi dilaksanakan di mushola-mushola dan masjid di Desa Gunung Eleh secara bergantian mulai tanggal 1 bulan Rabiul Awal sampai tanggal 1 bulan Rabiul Tsani.

G. Kondisi Ekonomi

Masyarakat di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh memiliki pekerjaan sebagian besar sebagai petani. Baik itu pemilik lahan ataupun buruh tani. Pertanian mereka terbagi menjadi dua yakni petani sawah dan petani ladang. Petani sawah umumnya menanam tanaman palawija seperti padi, jagung, kacang-kacangan. Sedangkan petani ladang

sebagian besar menanam buah mangga, pisang dan lain-lain. Selain sebagai petani, masyarakat Desa Gunung Eleh juga melakukan peternakan namun pekerjaan ini hanya dibuat kerja sampingan.

1. Bidang Pertanian

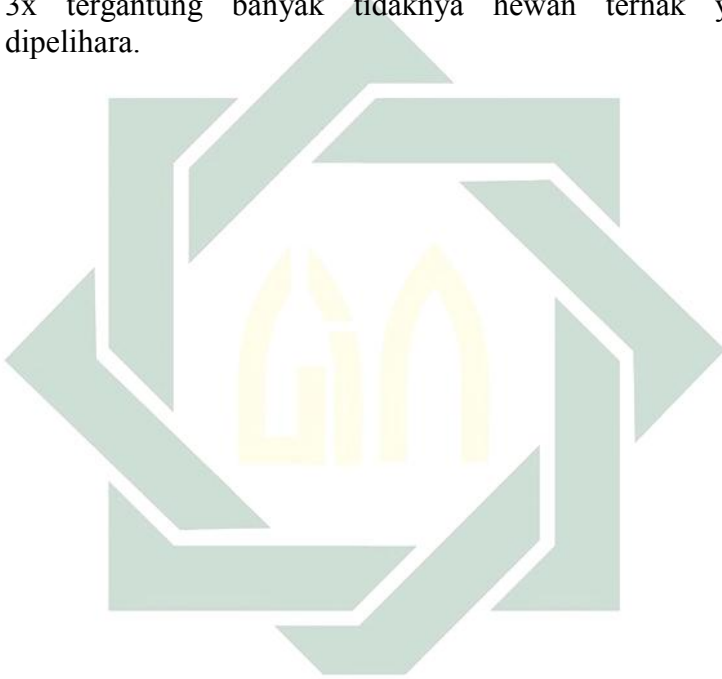
Penduduk di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar wilayah Desa Gunung Eleh dikelilingi oleh persawahan. Tanaman yang ditanam terbagi dalam dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau.

Pada musim hujan, petani menanam padi. Dan dalam setahun, padi bisa ditanam satu hingga dua kali tanam tergantung lamanya waktu musim hujan. Sementara pada musim kemarau, tanaman yang ditanam adalah jagung, tembakau, dan kacang-kacangan seperti kacang hijau, kedelai dan kacang tunggak. Masyarakat Dusun Sandan Desa Gunung Eleh ada juga yang menjadi TKI di mulai dari Negara-negara tetangga sampai Kenegara Timur Tengah, sedangkan yang masih ada di desa mayoritas adalah petani, Untuk panen setiap warga yang panen minimal dalam satu lahan menghasilkan lebih dari 10 sak atau lebih dari Tujuh kwintal. Pada musim panen biasanya para tengkulak datang ke sawah petani untuk membeli hasil panen penduduk. Biasanya para tengkulak membeli hasil panen langsung dari sawah. Hal ini merugikan petani, karena harga jual gabah basah jauh lebih murah, dari pada padi yang sudah dijemur apalagi yang sudah diselep.

2. Bidang Peternakan

Selain bidang pertanian, mayoritas penduduk Dusun Sandan Desa Gunung Eleh juga Mempunyai sampingan di bidang peternakan, yang termasuk bidang peternakan antara lain sapi, dan ayam. Usaha dibidang ini didukung oleh

melimpahnya pakan ternak, yang berupa rerumput dan daun-daunan dari jenis tanaman tertentu pada musim penghujan. Sehingga pola ternak mereka adalah pola peternakan tradisional. Masyarakat Dusun Sandan biasanya mencari pakan ternak setiap hari bias sehari 2x atau sehari 3x tergantung banyak tidaknya hewan ternak yang dipelihara.



BAB V

SEMAKIN BERKURANGNYA POTENSI SUMBER MATA AIR (SUMUR) SAAT MUSIM KEMARAU

A. Kondisi Sumber Air Tanah (Sumur)

Air merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan makhluk hidup di alam ini. Selain itu, air juga merupakan barang milik umum, sehingga air dapat mengalami persoalan besar, yang disebut sebagai tragedi barang milik bersama. Barang milik bersama berada pada kondisi buruk karena tidak adanya kepemilikan, namun di Dusun Sadan sendiri sumber air dimiliki oleh beberapa rumah warga yang memang sudah di bangun sumur atau di bor. sehingga tidak semua orang memiliki sumur di rumahnya namun semua orang bias menikmati atau mengambil air di rumah warga yang ada sumurnya.

Krisisnya air bersih akan berpotensi menimbulkan konflik. Dampak negatif tidak saja ditimbulkan dari kekurangan air, tetapi juga dari kelebihan air. Kelebihan air dapat menimbulkan bencana seperti banjir yang sering melanda beberapa daerah di Indonesia, seperti di Jakarta yang menyebabkan aktivitas ekonomi lumpuh dan kerugian lainnya. Pengelolaan sumber daya air yang tepat sangat penting untuk mengakomodasi krisisnya sumberdaya air, mewujudkan konservasi air, dan pendayagunaan sumber daya air yang berkelanjutan. Agar tujuan pengelolaan sumber daya air terwujud, maka diperlukan peran serta dan kontribusi dari semua pemangku kepentingan (stakeholder) yang terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat sekitar.

Masyarakat menjadi salah satu pemegang kunci keberhasilan pelestarian air. Lebih lanjut dikatakan olehnya.

Maka upaya pelestarian air dapat dilakukan melalui pengelolaan sumber daya air yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini karakteristik sosial budaya masyarakat, termasuk peran sertanya dalam menjaga ketersediaan sumberdaya air merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari suatu ekosistem. Karena perilaku masyarakat juga sangat berpengaruh dengan ketersediaannya air di suatu daerah. Perilaku masyarakat yang hemat saat menggunakan air dan merawat sumber air tentu akan menjaga sumber air sehingga saat musim kemarau masyarakat tidak perlu kesusahan dikarenakan sumber airnya sudah di lestarikan dari jauh-jauh hari. Beda dengan masyarakat yang boros dalam penggunaan air tidak merawat sumber air (sumur) saat musim penghujan sehingga pada musim kemarau air sumur tidak bisa memenuhi kebutuhan air masyarakat.

Konservasi sumber air merupakan salah satu cara untuk penanganan terhadap bencana kekeringan yang terjadi di Dusun Sandan. Yang mana bencana kekeringan tersebut merupakan bencana alam yang rutin terjadi setiap tahunnya. Di Dusun Sandan terdapat 5 sumber air sumur yang terdapat di belakang rumah warga dan tentunya sumur tersebut merupakan hak milik pribadi. Namun dari kelima sumber air sumur yang ada terdapat satu sumur yang debit airnya bisa dikatakan lebih banyak dari sumur yang lain. Sumur tersebut dimiliki oleh Ibu Atliyah (50 tahun) sedang 4 sumur yang lain ialah milik Bapak Salam, Ibu Samina, Ibu Supatmi dan Bapak Budin.

Gambar 5.1
Salah satu sumber air Sumur



Sumber : dokumentasi peneliti

Menurut wawancara dengan Ibu Atliyah sumurnya sering dikunjungi orang-orang dari dalam Dusun Sandan maupun dari luar Dusun Sandan dikarenakan debit sumurnya yang lumayan cepat dan airnya yang bersih bening tidak keruh tidak seperti sumur yang lain. *“edinnak riyah bhing somorrah semmak ben songai deddih somberreh banyak ken engkok tak toman ngalak ombelen makeh oreng banyak se ngampong engkok ikhlas asedekah ka oreng ken mandher terruseh lancer aeng somor riyah bhing makle oreng tak posang nyareh aeng ka mandemman. Yee mon kadung banyak oreng se nyellok*

akeh engkok kadeng tak miloh bhing padeh ngantri kiyah”⁴⁷.

Gambar 5.2
Kondisi Sumber Air dari Dekat



Sumber : dokumentasi peneliti

Peneliti kebetulan merupakan tetangga desa sebelah sehingga masyarakat akrab dan tidak ada kecanggungan saat peneliti mencari informasi. Masyarakat welcome dan ramah terutama dalam memahami alur persoalan sumber air sumur yang ada di Dusun Sandan yang menjadi focus dari penelitian.

⁴⁷Disini ini sumurnya dekat dengan sungai yang di bawah nak makanya debit airnya cepat. Walaupun banyak orang yang kesini tapi saya tidak pernah menarik iuran saya ikhlas memberi semoga di musim kemarau air sumur ini bisa terus mengalir supaya masyarakat tidak keresahan mencari air. Kalau orang banyak yang datang kesini sampai sayapun kadang tidak kebagian sama iut ngantri juga”. Wawancara dengan Ibu Atliyah (50 Tahun) di rumahnya pada tanggal 23 Maret 2020

Gambar 5.3
Pemetaan lokasi sumber air sumur



Sumber : dokumentasi peneliti

Menggunakan media seadanya peneliti Bersama masyarakat melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan beberapa warga yang sudah dikenal baik oleh peneliti salah satunya Bersama warga pemilik sumur. Acara FGD tersebut dilaksanakan di rumah Bapak Budin. Tentunya dikarenakan peneliti telah melakukan pemetaan lebih dahulu di bulan yang lalu. jadi, peneliti langsung memfokuskan untuk langsung bertanya ke focus permasalahannya yaitu sumber air sumur.

Pada pertemuan FGD ini peneliti langsung menanyakan sejarah dibangunnya dari kelima sumur tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan ialah pemetaan sejarah perkembangan sumber air sumur dengan metode ini peneliti Bersama masyarakat bisa mengetahui mulai dari tahun berapa air sumur yang mengering dan sebabnya apa baik dari geografisnya, ekologiannya, atau perilaku manusianya. Peneliti tidak melewatkan pertemuan FGD ini dengan langsung mencatatnya sebagai data yang didapat langsung dari warga. *Historical Time Line* atau

sejarah terkait perubahan sumber air sumur menjadi focus tema dalam FGD kali ini.

Tabel 5.1.
Time Series

Tahun	Keterangan	Faktor penyebab	Dampak
1990	Kondisi sumber air sumur dengan potensi yang masih besar, terdapat banyak tanaman bamboo.	Sungai di bawah sumur masih besar.	Kebutuhan masyarakat terpenuhi
2000	Potensi sumber mata air mulai berkurang, pohon bambu mulai ditebang oleh beberapa warga.	Sungai semakin mengecil	Kebutuhan masyarakat masih bisa terpenuhi
2015-sekarang	Populasi pohon bambu hanya tinggal sedikit, sungai semakin kecil dan air tidak mengalir, air sumur diresapi oleh sawah-sawah warga, setiap musim kemarau air sumur tidak mencukupi kebutuhan warga, air sungai disanyo untuk mengairi sawah-sawah warga.	Sungai kecil dan disanyo.	Antara kebutuhan masyarakat dan kondisi sumber air tidak sinkron. Masyarakat benayak mengeluh dikarenakan kebutuhan air tidak tercukupi.

Sumber : Hasil FGD peneliti Bersama masyarakat⁴⁸

⁴⁸FGD di rumah Bapak Budin pada tanggal 22 maret 2020

Dari analisis sejarah diatas, dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun sumber air sumur semakin mengering. Pada tahun 1990-an menurut Bapak Budin (47 Tahun) masih banyak dan debitnya sangat lancar *“anuh bhing rakerah taon 90-an rah aeng somor riyah gik nenga benyak makeh eyangko’ah 100 jrigen benarennah tak kala”*⁴⁹. Factor pendukung sumber air sumur dikala itu masih banyak seperti pohon bamboo yang masih banyak, air sungai masih besar namun semuanya tidak bertahan lama seiring berjalannya waktu.

Sejak tahun 2000 10 tahun berlalu indikasi perubahan semakin buruk terlihat sungai semakin mengecil, biasanya warga sering mandi di sungai sekarang sudah sangat jarang sekali. Perilaku masyarakat yang suka menebang pohon bamboo di sekitar sumber air sumur juga mempengaruhi ketersediaanya air sumur. Masyarakat memang menebangnya akan tetapi tidak menanamnya kembali di karenakan kurangnya pemahaman masyarakat bahwa vegetasi di sekitar sumber air sumur juga berpengaruh dengan ketersediannya air sumur tersebut. Supatmi (Salah satu peserta FGD) mengatakan *“mulai taon 2000 bhing reng oeng biasannah tak toman mandih rok romanah lambek gitak andik jedding jukemmi kasongai, apadeng kasongai, teppan taon 2000 jiyah pas jarang orang mandih ka songai paleng bedeh tung duwek”*⁵⁰.

⁴⁹(Itu nak, sekitar tahun 90-an air sumur Ibu Atliyah masih banyak hampir setengah walaupun di angkut 100 jrigen setiap harinya tidak akan habis) Hasil FGD peneliti bersama masyarakat di rumah pak Budin pada tanggal 22 Maret 2020.

⁵⁰(mulai tahun 2000 itu nak orang-orang disini sangat jarang kesungai padahal dulu masyarakat tidak punya kamar mandi yaa kalau mau buang air kecil kesungai, BAB ke sungai, mulai tahun 2000 hanya orang-orang tertetu yang mandi di sungai paling bisa dihitung 1,2 “

Mulai pada tahun 2015-sekarang masyarakat sangat kesusahan dalam mencari air, sumur-sumur yang ada di Dusun Sandan semua di penuh oleh antrian warga baik dari dalam Desa maupun dari luar Desa. Dari subuh hingga petang hari bahkan sampai tengah malam warga rela tidak tidur demi mendapatkan air. Untuk mandi biasanya masyarakat mengelilingi sungai-sungai yang biasanya dibuat sumur-sumur kecil di pinggir sungai karena air sungai sudah tidak layak konsumsi lagi warnanya hijau pekat, baunya sudah tidak enak sehingga masyarakat mencari ide untuk membuat sumur kecil di pinggir sungai. Sedangkan untuk diminum warga mengantri di sumur warga yang 5 tadi untuk dikonsumsi sebagai air minum sehari-hari. Namun bagi orang-orang yang menengah ke atas mereka tidak kesusahan dalam mencari air karena bisa langsung membeli satu pick up 25 jrigen seharga Rp.150.000.

Mulai tahun 2015 ini bamboo sudah sangat jarang ditemukan tidak hanya di sekitar sumber air sumur namun di jalanan sudah sangat jarang semuanya sudah ditebang dan di bangun rumah. Sungai pun begitu hampir semua warga Sudah tidak pernah mandi di sungai dikarenakan sungai sekarang sudah tidak besar lagi Sudah semakin mengecil dan tidak mengalir. Si'ah (58 Tahun) *“edinnak reh tak pernah bedeh bantuan bhing oreng miskin jen miskin mon se soghi jen soghi”*⁵¹

Hasil FGD peneliti Bersama masyarakat di rumah pak Budin pada tanggal 22 Maret 2020.

⁵¹(disini tidak pernah ada bantuan nak, yang miskin tambah miskin yang kaya tambah kaya) Hasil FGD peneliti bersama masyarakat di rumah pak Budin pada tanggal 22 Maret 2020.

Setelah FGD pertama selesai peneliti Bersama masyarakat menyepakati langsung FGD yang selanjutnya dan hal-hal apa saja yang akan di bahas pada FGD selanjutnya tentunya dari pemikiran masyarakat yang di fasilitasi oleh peneliti sebagai fasilitator. Akhirnya disepakati bahwa akan melaksanakan pertemuan selanjutnya setelah 3 hari yaitu tanggal 25 maret 2020. Tiga hari setelah FGD yang pertama.




Pembahasan FGD yang kedua ialah langsung edukasi membangun pemahaman cara merawat sumber air. Peserta FGD yang pertama cukup antusias baik dari kalangan bapak-bapak, ataupun Ibu-Ibu warga Dusun Sandan sangat berpartisipasi dalam melakukan perubahan untuk Dusunnya agar lebih baik ke depan.

B. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Merawat Sumber Air

Dengan metode penelitian berbasis PAR (Participatory Action Research) dengan menekankan pada pendampingan masyarakat untuk menuju suatu perubahan maka peneliti Bersama masyarakat menciptakan pola atau rencana Bersama agar terwujudnya kesadaran masyarakat guna menggapai perubahan yang lebih baik di Dusun Sandan.

Dikarenakan peneliti dan masyarakat sudah kenal akrab maka masyarakat pun sudah percaya kepada peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode transek dalam mengetahui data-data jenis tanaman yang ada di sekitar sumber air sumur.

Tabel 5.2
Hasil transek sumber air sumur

No.	Jenis pohon	Jenis akar	Fungsi	Gambar
1.	Pohon Pisang	Serabut	-	
2.	Pohon bambu	Serabut	- Sebagai pengikat tanah dan air. - menyerap air hujan hingga 90%.	
3.	Pohon bunga terompet	Tunggan	-	

Sumber : Dokumentasi peneliti Bersama Ibu Supatmi

Keterangan;

Sumber 1 dan 2 ; Pohon Pisang, Pohon Terompet

Sumber 3 dan 4; Pohon Bunga Terompet

Sumber 5; Pohon Pisang, Pohon Bambu

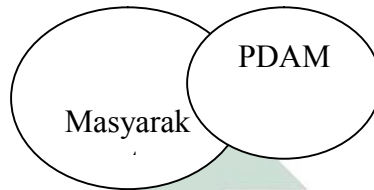
Berdasarkan hasil transek vegetasi diatas terdapat beberapa tanaman yang ada di daerah sumber air Dusun Sandan. Namun, berdasarkan hasil diskusi, dari tiga pohon yang tercatat, hanya ada satu pohon yang memiliki manfaat terhadap sumber air. Yakni, pohon bambu. Dalamnya sumur dari kelima sumber rata-rata mencapai 6-7 M.

Bila tiba musim kemarau, masyarakat Dusun Sandan mencari air bersih dengan dua cara yang pertama, yaitu dengan menimba air sumur di salah satu sumur warga kebanyakan masyarakat menimba di sumur Ibu Atliyah yang debit airnya lebih cepat di banding sumur yang lain. Cara yang kedua ialah masyarakat mencari air di sekitar sungai dengan jarak yang di tempuh 1,5 km dari rumah. Menelusuri aliran sungai di Desa sebelah yaitu Desa Bapelle.

Pemerintah desa juga punya andil dalam hal ini, yakni memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan bantuan air bersih tersebut dengan membuat proposal permohonan bantuan air kepada dinas yang terkait baik ke PMI (Palang Merah Indonesia) maupun ke BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah).

Untuk melihat penyelesaian masyarakat saat kesulitan air pada musim kemarau maka peneliti Bersama masyarakat membuat diagram Venn untuk melihat bagaimana hubungan masyarakat dengan Lembaga, institusi pemerintah yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak.

Bagan 5.1.
Diagram venn



Sumber : Hasil FGD peneliti bersama masyarakat

Dari diagram diatas, dapat dilihat bahwa warga Dusun Sandan sangat berperan dalam pengelolaan sumber air maksudnya mereka sendiri yang mengangsu jika mereka kekurangan air. Sedangkan PDAM adalah pelarian bagi warga yang tidak bisa mengakses air bersih pada saat musim kemarau. Masyarakat biasanya membeli ke PDAM yang berada di Desa Buleng dengan jarak tempuh 3 Km dari Dusun Sandan.

C. Ketidak Cukupan Sumber Air Sumur Untuk Memenuhi Kebutuhan Masyarakat

Karena pada saat ini adalah musim penghujan, maka untuk mengukur debit air sumur saat musim penghujan tentu akan beda di musim kemarau. Namun peneliti bersama masyarakat tetap melakukan pengukuran debit air sumur yang menurut masyarakat paling banyak ialah sumur yang dimiliki oleh Ibu Sa'adah.

Maksud peneliti mengajak masyarakat untuk mengukur debit air sumur ialah agar masyarakat mengetahui sebagai pengetahuan dan ilmu sehingga jika musim kemarau nanti tiba masyarakat bisa mengukur debit air sumur sendiri dan tentu akan membandingkan selisih debit ar sumur di musim penghujan dan musim kemarau.

Selain transektoral yang peneliti lakukan, survei juga salah satu cara untuk mengetahui keadaan langsung masyarakat Dusun Sandan. Survei atau sensus hingga kroscek data, dalam hal ini masyarakat perlu dilibatkan. Karena selain masyarakat sendiri yang melakukan, masyarakat tersebut juga merasa dihargai bahwa dirinya adalah aktor lokal di desanya atau dalam sebuah komunitas. Peneliti juga melakukan survei untuk menghitung debit sumber air yang ada di Dusun Sandan yaitu ada 5 sumber. Untuk mengetahui debit sumber air maka peneliti juga menghitung dari sumber air yang pertama hingga sumber air kelima.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti berbagai rintangan dihadapi bahkan tak semuda dan tak semulus sesuai rencana yang diinginkan. Melakukan pendekatan kepada masyarakat, pendampingan menjadi jembatan suatu komunitas untuk mengembangkan dirinya dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah Bersama. Salah satu tugas fasilitator adalah menjadi jembatan suatu komunitas kepada pihak-pihak yang dapat membantu mereka untuk mewujudkan keinginannya sehingga masyarakat bisa mengetahui masalah-masalah yang ada dan bisa menyelesaikan sendiri tanpa ketergantungan terhadap pihak lain. Menjadi masyarakat yang mandiri dengan kekuatan yang ada dalam diri masyarakat dan mampu menyelesaikan masalah Bersama dengan kekuatan Bersama maka dari itu sangat perlunya untuk menciptakan sebuah komunitas agar masyarakat mempunyai pemikiran Bersama dan tujuan Bersama.

Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRB-BK) merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana yang dilakukan melalui penyadaran, peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana atau penerapan upaya fisik dan nonfisik yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara aktif, partisipatif dan teroganisir.⁵² Maka dengan terbentuknya suatu komunitas masyarakat lebih mudah dan mampu

⁵²Pedoman teknis PRB-BK. Hal 03.

menghadapi bencana kekeringan yang khususnya ada di Dusun Sandan.

Sedangkan menurut Teori Fudi dari Bakker dan Argyris berpendapat bahwa, untuk beberapa tingkatan, organisasi mempengaruhi individu, dan pada saat yang bersamaan individu juga mempengaruhi organisasi. Oleh karena itu, individu menentukan karakteristik dari organisasi, dari setiap posisi haruslah unik sebagaimana orang-orang yang mendudukinya.⁵³ Tentu komunitas dari setiap daerah memiliki ciri yang berbeda-beda apalagi komunitas yang terdiri dari masyarakat yang masih mempertahankan kekentalan budayanya seperti contohnya di Dusun Sandan yang masih kental dengan budaya madura yakni rasa gotong royong yang tinggi.

Menurut Louis Allen unsur-unsur pokok yang ada pada suatu organisasi adalah :

1. Hal yang diorganisasi:
 - a. Kegiatan. pengaturan berbagai kegiatan yang ada dalam rencana sedemikian rupa sehingga terbentuknya satu kesatuan yang terpadu, yang secara keseluruhan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - b. Tenaga Pelaksana. Pengaturan structural organisasi, susunan personalia serta hak dan wewenang dari setiap tenaga pelaksana, sedemikian rupa sehingga setiap kegiatan ada penanggung jawabnya.
2. Proses Pengorganisasian. Proses yang dimaksudkan disini adalah yang menyangkut pelaksanaan langkah-

⁵³Sitepu Yovita Jurnal Paradigma dalam Teori Organisasi dan Implikasi Komunikasi Organisasi, AL-AZAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol. 1. No 2, 2011. Hal 87.

langkah yang harus dilakukan sedemikian rupa sehingga semua kegiatan yang akan dilaksanakan serta atena-ga pelaksanaan dibutuhkan.

3. Hasil Pengorganisasian. Merupakan perpaduan antara kegiatan yang akan dilaksanakan serta tenaga pelaksana yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. wadah yang terbentuk ini dikenal dengan nama organisasi (organization).⁵⁴

Pada tahapan ini peneliti Bersama masyarakat melakukan FGD(*Focus Group Discussion*). Pada pengurangan resiko bencana juga terbagi menjadi 3 tahapan yakni pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Peranan organisasi remas akan terfokuskan pada pra bencana. Karena jika penguatan pada pra bencana di tingkatkan maka pengurangan risiko bencana dapat berkurang walaupun hasilnya tidak terlihat penuh pada pasca pendampingan.

Pengetahuan awal yang kuat akan membuat kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang berkelanjutan. Selama proses pendampingan berlangsung banyak hal baru yang ditemukan dan mampu menjadi pelajaran kehidupan yang akan datang. Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas kegiatan yang meliputi pengurangan risiko bencana yang terdapat pada perencanaan dan penanggulangan bencana tersebut.

A. Membangun Kepercayaan Kepada Masyarakat

Langkah awal dalam Field Research (Penelitian Lapangan) di Dusun Sandan adalah adanya pendekatan kepada masyarakat walaupun sebagian masyarakat sudah

⁵⁴Nursalam, PPT Pengorganisasian, Hal 3-4

kenal dengan peneliti namun peneliti juga melakukan pendekatan dengan masyarakat yang lain untuk mempermudah berkomunikasi. Tujuan pendekatan kepada masyarakat untuk membentuk relasi kepada mereka dan juga membangun kepercayaan agar mereka nantinya bisa bekerjasama dalam menyelesaikan penelitian. Pertama yang kami lakukan adalah perkenalan dengan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti Pak Kepala Desa, Pak Sekdes (Sekretaris Desa), ustadz dan kyai dan juga masyarakat sekitar. Pendekatan yang kami lakukan ini sebagai proses awal untuk melakukan Field Research (Penelitian Lapangan) di Dusun Sandan. Setelah melakukan pendekatan kami melakukan inkulturasi lebih kurang satu minggu di beberapa perangkat Desa. Inkulturasi dilakukan agar kami bisa mengenal lebih baik kondisi Dusun yang menjadi objek penelitian. Selain itu inkulturasi untuk mendapatkan informasi tentang Dusun.

Kami berusaha mempelajari kehidupan masyarakat Dusun Sandan yang bersebrangan dengan Dusun peneliti sendiri, budaya, adat istiadat, dan juga budaya lokal yang ada. Walaupun tidak cukup berbeda dengan tradisi yang ada di Dusun peneliti namun peneliti mencoba untuk memahami. Dengan inkulturasi yang kami lakukan dapat berbaur dengan masyarakat sehingga terjalin kedekatan antara kami dan masyarakat. Dengan adanya kedekatan dengan mereka maka usaha untuk membangun kepercayaan akan mudah kami lakukan.

Membangun kepercayaan di masyarakat merupakan hal yang wajib dalam riset kami, karena jika sudah mendapatkan kepercayaan dari mereka maka riset yang kami lakukan akan mudah diterima bahkan mereka juga ikut berpartisipasi dalam menyelesaikannya. Karena dalam

penelitian ini partisipasi masyarakat sangat berpengaruh pada hasil riset yang kami lakukan. Banyak cara yang kami lakukan dalam fase pendekatan kepada masyarakat diantaranya adalah dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat seperti kajian Ibu-ibu setiap minggunya yang dilaksanakan pada hari senin sore, kajian kaum lelakinya yang diadakan pada malam jum'at, dan ada juga khataman setiap kamis pon.

Dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masyarakat kami semakin dekat dengan mereka dan merasakan atmosfer kehidupan sosial yang ada. Kami juga dapat mengetahui fakta maupun perilaku sosial mereka. Dengan pendekatan ataupun inkulturasi yang kami lakukan makan lambat laun akan membangun kepercayaan ke mereka bahwasanya kehadiran kami di Dusun Sandan sebagai bentuk pembelajaran kami atau aplikasi dari ilmu yang kami dapat selama belajar dikampus UIN Sunan Ampel.

Sedangkan upaya peneliti untuk menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat untuk melakukan konservasi sumber air ialah dengan cara melakukan FGD dan membahas edukasi tentang konservasi sumber air dengan begitu masyarakat akan mulai menyadari dan memahami bahwa proses konservasi sumber air yang dimiliki oleh warga sangatlah penting. Dengan adanya edukasi konservasi sumber air bersama masyarakat maka masyarakat akan mengetahui cara-cara yang dilakukan saat konservasi sumber air. Dengan memutuskan bersama bahwa cara yang akan dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat nantinya ialah acara konservasi vegetatif dengan menanam pohon disekitar sumber.

B. Pemetaan Partisipatif

Setelah melakukan inkulturasi langkah selanjutnya yang peneliti lakukan Bersama masyarakat ialah melakukan pemetaan partisipatif, peneliti mengumpulkan warga yang memang bisa diajak untuk bekerja sama dan mengetahui tentang seluk beluk Dusun Sandan serta mengetahui tentang kondisi wilayah yang ada seperti salah satu tokoh masyarakat.

Peneliti melakukan Bersama masyarakat karena yang mengenal wilayah mereka sendiri adalah masyarakat itu sendiri, peneliti memposisikan diri sebagai tamu yang ingin belajar dengan masyarakat bukan sebagai guru yang mengajari masyarakat.

Disini peneliti melakukan pemetaan partisipatif tentang sumur yang dimiliki oleh warga Dusun Sandan, Bersama masyarakat peneliti melihat sumur yang dimiliki oleh kelima warga yang ada di Dusun Sandan. Sebelum mendatangi sumur-sumur yang ada di rumah warga, peneliti Bersama masyarakat memberi titik-titik sumur yang mana yang menghasilkan banyak air dan sumur mana yang menghasilkan sedikit.

C. Merumuskan Masalah

Dalam memutuskan masalah bersama yaitu bencana kekeringan yang ada di Dusun Sandan melalui proses diskusi yang begitu panjang baik dari warga yang tidak memiliki sumur maupun yang memiliki sumur. Persoalan air merupakan persoalan bersama yang dirasakan masyarakat ketika musim kemarau tiba. Bukan hanya berdampak bagi segi ekonomi dikarenakan masyarakat harus membeli air PDAM namun hal itu akan berdampak bagi kesehatan masyarakat sendiri. Masalah tersebut sudah selayaknya harus segera teratasi dan menemukan solusi

maka dari itu diperlukan kerja sama baik dari warga masyarakat dan oleh pemerintah setempat.

Peneliti juga bertanya kepada masyarakat dengan cara bercerita sehingga akan ditemukan hal-hal apasaja yang dialami Dusun Sandan pada masa lalu sehingga tidak kekurangan air seperti sekarang ini, dan menjadikan pelajaran bagi masyarakat Dusun Sandan agar bias merawat sumber air yang ada di sekitarnya bahwa nantinya sumber air itu akan sangat dipelukan di kemudian hari.

Diceritakan bahwa pada tahun 2006 masyarakat Dusun Sandan masih bias bertahan hidup di musim kamarau dengan bergantung pada air sungai yang masih besar dan dalam sehingga jika musim kamarau masyarakat bias membuat lobang di pinggir sungai atau biasa disebut sumur kecil atau dikenal sebagai istilah *soro*’.

Gambar 6.1
Sumur kecil atau *soro*’



Sumber : Google

Menceritakan juga bahwa dulu pada tahun 2008 adanya gas api di salah satu sawah warga sehingga pada tahun itu sempat oleh perusahaan swasta di Bor dan setelah dibor air yang dikeluarkan itu menjadi asin dan tidak kering walau musim kamarau sehingga air yang asin tersebut tetap

bias dimanfaatkan oleh warga masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti mencuci baju dan mandi.

Pengembangan visi (*visioning*) merupakan kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Dalam hal ini akan mendorong komunitas untuk berangan-angan untuk tujuan bersama dalam menatap masa depan mereka.

Pada tahapan ini masyarakat yang mengikuti FGD diajak untuk mengungkapkan perubahan-perubahan saja yang akan dilaksanakan pada saat kekeringan. Peneliti mengajukan pertanyaan yang dapat memancing masyarakat untuk memimpikan keinginan mereka di masa depan. Peneliti berusaha meyakinkan masyarakat bahwa mereka mampu dalam melakukan perubahan tanpa bergantung kepada pihak lainnya. Meyakinkan mereka bahwa mereka punya kekuatan besar jika mereka bersatu dan kompak dalam hal ini peneliti memancing agar masyarakat bias berinisiatif untuk membentuk komunitas yang khusus mengatasi saat kekeringan melanda.

Dari hal ini mereka akan mulai dari 3 tahapan bencana yakni pra bencana, saat terjadinya bencana, dan pasca bencana. Setelah menentukan prioritas sesuai kebutuhan mereka yakni pada penguatan komunitas untuk melakukan kegiatan pada tahapan pra bencana.

Proses FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan secara bersama-sama antara fasilitator dan warga Dusun Sandan. pertama yang dilakukan fasilitator dan warga melakukan diskusi mengenai apa yang menjadi keresahan warga Dusun Sandan dan bagaimana warga menyelesaikan permasalahan yang ada. Didalam diskusi masyarakat mengeluarkan apa saja keresahan yang sedang dialami oleh warga Pakel. sebelum warga dan fasilitator mengambil Sulitnya air dimusim kemarau sebagai permasalahan yang

diambil. Sehingga muncullah ide dari masyarakat untuk membuat kelompok yang khusus mengatasi masalah air pada saat musim kemarau atau bias disebut kelompok tangguh bencana dalam mengatasi bencana kekeringan.

Pada diskusi ini mereka mengetahui bahwa tahapan dalam mengatasi bencana itu ada 3 yakni sebelum bencana, saat bencana, dan sesudah bencana. Tahapan dream organisasi ini terfokuskan pada tahapan pra bencana atau sebelum terjadinya bencana yakni dengan menyusun strategi apa yang akan mereka lakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana kekeringan pada musim kemarau.

D. Menentukan Strategi Yang Tepat Untuk Menyelesaikan Masalah

Merencanakan suatu kegiatan sebelum adanya aksi perubahan. Dalam pendampingan ini komunitas yang sudah terbentuk akan merencanakan beberapa langkah yang akan dilaksanakan pada tahapan sebelum bencana. Untuk menjadi komunitas tangguh bencana maka mereka harus memahami tentang tahapan bencana yaitu sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana. Maka dari itu masyarakat perlu adanya edukasi tentang kebencanaan khususnya bencana kekeringan itulah yang menjadi usulan dari Bapak Imam (28). Selain itu Bapak Salam (35) mengusulkan untuk permohonan bantuan air bersih kepada BPBD, PMI dan lembaga lainnya. Semua warga ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan ide kreatifnya dan memimpin apa yang mereka inginkan.

Untuk mengurangi dan menanggulangi bencana pada saat pra bencana peneliti memancing masyarakat untuk mencoba memberikan saran dengan langkah penanaman pohon disekitar sumber air guna untuk

mempunyai cadangan air agar jika musim kemarau tiba air masih ada. Masyarakat menyetujui bahkan ada juga yang mendukung dan siap untuk mencari bantuan bibit pohon yang bias meresapi air jika musim hujan dan bias meberikan cadangan air jika musim kemarau tiba. Namun di saat ini pandemi Covid 19 sedang melanda dunia bahkan Negara Indonesia.

Di Jawa Timur hampir seluruh Kota dan Kabupaten melarang masyarakatnya untuk mudik dan pulang Kampung. Sehingga hal ini tentu menyulitkan peneliti untuk melakukan aksi penanaman pohon tersebut. Selain peneliti tidak bisa bertemu dengan masyarakat, masyarakat juga dilarang untuk melakukan kegiatan yang mengundang banyak orang sehingga kegiatan penanaman bibit pohon tersebut bisa dilakukab ketika masalah pandemic ini berakhir dan menjadi kegiatan selanjutnya.

Pada tahapan ini, Peneliti menghubungkan dengan masyarakat dan pemerintah maupun pihak-pihak yang membantu dalam mewujudkan keinginan masyarakat yang sudah dirancang diawal. Perlunya sowan kepada Kepala Desa dan perangkat Desa lainnya untuk melegalkan kelompok tangguh bencana yang sudah di buat oleh peneliti bersama masyarakat agar pemerintah Desa mengetahui dan menyetujuinya.

Gambar 6.2
Sowan kepada Salah satu Perangkat Desa



Sumber : dokumentasi Peneliti

Selain kepada Perangkat Desa sowan kepada tokoh masyarakat setempat juga dilakukan hal ini untuk menghormati sesepuh Dusun Sandan dan tokoh masyarakat yang disegani oleh warga Dusun Sandan agar keberadaan kelompok tangguh bencana tidak lagi asing di telinga masyarakat.

Kegiatan pendampingan masyarakat dilakukan dengan metode PAR (*Participatory Action Research*) pendekatan berbasis penyelesaian masalah dilakukan peneliti dengan cara membentuk suatu komunitas yang akan mewujudkan mimpi-mimpi masyarakat yang belum digapai. Mimpi tersebut tidak akan selamanya kan menjadi mimpi sekarang waktunya mereka bangkit dan mandiri menyelesaikan masalahnya sendiri.

Peneliti bersama masyarakat sekitar melakukan musyawarah bersama untuk menentukan strategi yang akan dilakukan.FGD seperti biasanya dilakukan pada malam hari karena memang demikian yang sebelumnya sudah disepakati bersama masyarakat.Memanfaatkan waktu luang yang dimiliki masyarakat sekitar dan peneliti harus bisa

mengikuti dan menyesuaikan kesepakatan bersama. Adapun beberapa strategi yang disepakati bersama masyarakat dalam FGD yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2020 ialah sebagai berikut :

Tabel 6.1
Rencana strategi Pemberdayaan

No	Masalah	Harapan/Tujuan	Strategi
1	Belum adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya merawat sumber air (Sumur)	Masyarakat memiliki kesadaran untuk merawat sumber air sumur yang dimiliki	Edukasi tentang cara merawat sumber air
2	Belum adanya kelompok masyarakat yang peduli untuk merawat sumber air (Sumur)	Adanya kelompok tangguh bencana yang peduli untuk merawat sumber air sumur	Mengorganisir pembentukan kelompok tangguh bencana
3	Belum adanya aturan/norma tentang konservasi sumber air di Dusun Sandan	Adanya norma/aturan tentang konservasi sumber air sumur di Dusun Sandan	Membuat draf usulan peraturan kepala Desa dalam merawat sumber air sumur

Sumber : Hasil FGD peneliti bersama masyarakat

Berdasarkan beberapa permasalahan, harapan atau tujuan dan strateginya sangat jelas. Namun ada beberapa kesulitan dalam menjalankan program yang sudah dirancanag peneliti bersama masyarakat apalagi di tengah pandemic covid 19 semua kegiatan manusia di batasi.

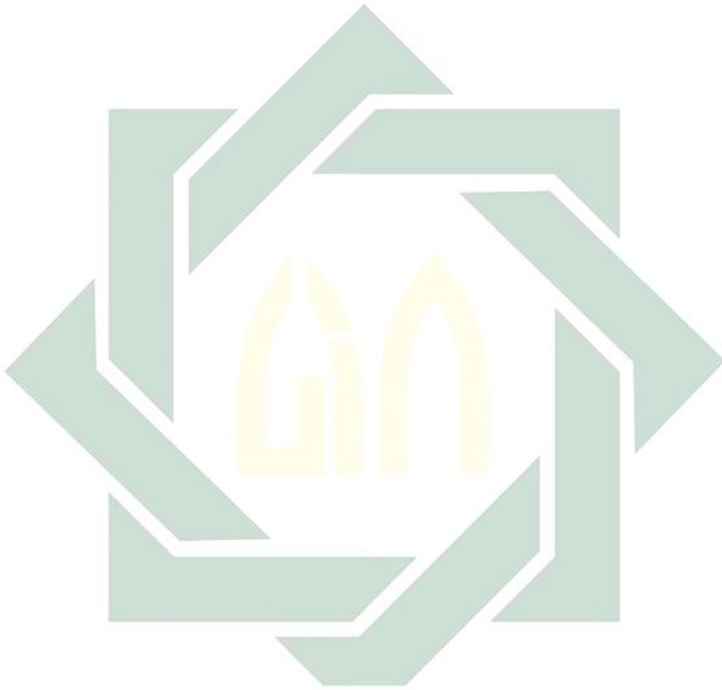
Masalah yang pertama yakni kurangnya kesadaran masyarakat untuk merawat sumber air masyarakat acuh dengan sumber daya alam yang mereka miliki sehingga akan mneimbulkan penyesalan di akhir ketika sumber daya alam yang mereka miliki habis. Strategi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat yakni adanya edukasi atau pengetahuan agar masyarakat bisa menyadari bahwa mereka kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Sumber masalah yang kedua ialah belum adanya kelompok masyarakat yang peduli dan merawat sumber air. Kenapa harus kelompok? Seorang individu tidak memiliki kemampuan untuk membawa perubahan yang besar maka dari itu kekuatan kelompoklah yang akan membawa perubahan berskala besar nantinya. Sedang strategi yang digunakan ialah mengorganisir masyarakat untuk membentuk komunitas atau kelompok tangguh bencana. Peneliti memfokuskan terhadap bencana yang rentan dialami masyarakat Dusun Sandan ialah bencana kekeringan yang selalu melanda tiap tahunnya.

Peneliti melakukan FGD bersama masyarakat ketika sore hari karena kebetulan masyarakat Dusun Sandan di rumah saja dan jarang bekerja apalagi di tengan pandemic seperti sekarang ini. Jadi memudahkan peneliti untuk bertemu masyarakat baik dari kalangan Bapak-bapak, Ibu-Ibu maupun remaja yang memang sedang menganggur.

Sedangkan permasalahan selanjutnya ialah belum adanya norma/aturan dari pemerintah Desa untuk menjaga

dan merawat sumber air yang dimiliki padahal Dusun Sandan ialah Dusun yang paling kesulitan akses air bersih jika musim kemarau tiba. Seharusnya pemerintah memberikan peraturan baik normal maupun informal agar masyarakatnya selalu menjaga air sumur yang dimiliki.



BAB VII

TERSEDINYA SUMBER AIR TANAH DI SUMUR WARGA PADA MUSIM KEMARAU

A. Edukasi Tentang Pentingnya Merawat Sumber Air Tanah

Sumber Air adalah sumber daya berupa air yang berguna atau potensial bagi manusia. Kegunaan air meliputi penggunaan di bidang pertanian, industri, rumah tangga, rekreasi, dan aktifitas lingkungan. Sangat jelas sekali bahwa manusia sangat membutuhkan air dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya perlindungan mata air sangat diperlukan. Perlindungan mata air tidak hanya dilakukan pada mata air (*spring protection*), tetapi juga pada area sekitar mata air (*springshed protection*) yang merupakan daerah imbuhan air tanah. Perlindungan mata air dapat dilakukan dengan menggunakan sistem zonasi yaitu, zona perlindungan air dari semua zat pencemar dengan radius 10-15 m dari sumber air. Zona perlindungan sumber air baku dari bahayapencemaran bakteri pathogen. Zona perlindungan sumber air baku dari pencemaran kimiawi dan radioaktif.

Teknik perlindungan mata air yang dapat diterapkan salah satunya adalah dengan teknik vegetatif. Salah satu perlindungan mata air dengan teknik vegetatif adalah dengan bentuk penanaman berbagai jenis pohon. Perlindungan mata air secara vegetatif dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu penanaman di sekitar titik mata air (radius 10-15) sebagai *spring protection*; dan penanaman di area imbuhan air tanah (*recharge area*) sebagai *springshed*.

Tujuan penanaman di sekitar mata air yaitu melindungi titik mata air (*spring*) dari semua zat pencemar dan kerusakan akibat adanya aktivitas manusia/binatang.

Konservasi sumber air adalah usaha untuk memelihara keberadaan, sifat dan fungsi, serta keberlanjutan sumber daya air supaya senantiasa tersedia dalam kualitas dan kuantitas yang memadai guna memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.⁵⁵

Beberapa tujuan konservasi sumber air adalah:

1. Pencegahan terhadap bencana banjir dan kekeringanPembangunan gedung-gedung di daerah resapan air turut memperparah penyerapan air sehingga pada musim kemarau tidak ada air yang tertampung di dalam tanah.
2. Pencegahan terhadap kerusakan bantaran sungai erosi oleh air dan perilaku buruk masyarakat dalammembuang sampah dapat menyebabkan kerusakan pada bantaran sungai. Kerusakan banatran air tersebut akan mempengaruhi ketersediaan sumber daya air. Oleh sebab itu perlu dilakukan konservasi untuk menjaga kelestarian sumber air.
3. Pencegahan erosi dan sedimentasiErosi adalah proses pengikisan permukaan bumi yang disebabkan oleh beberapa tenaga alam, salah satunya adalah pengikisan oleh air. Sedangkan sedimentasi adalah proses penganadapan tanah. Erosi tanah dan sedimentasi ini banyak dipengaruhi air sehingga

⁵⁵Badan penelitian dan pengembangan tekhnologi pengelolaan daerah aliran sungai (2016). *Pohon Sahabat Air*, Buku online, diakses pada tanggal 29 Mei 2020, <https://www.forda-mof.org>

pencegahannya berhubungan dengan konservasi atau pengelolaan sumber daya alam. Terhadap beberapa teknik dalam melakukan upaya konservasi sumber mata air sebagai bentuk upaya melestarikannya. Perlu memperhatikan beberapa hal sebelum menentukan teknik apa yang nantinya akan digunakan dalam konservasi sumber mata air. Diantara teknik konservasi adalah konservasi vegetative, konservasi mekanis dan konservasi konstruktif

Dalam konservasi metode vegetatif terhadap dua mekanisme yang dimanfaatkan yaitu melalui proses itersepsi dan proses infiltrasi. Proses itersepsi mengkondisikan curah hujan yang jatuh dengan intensitas tinggi namun berdurasi singkat dapat terserap tajuk dan di ubah menjadi aliran batang dan tetesan lansung sehingga berdurasi panjang dengan intensitas rendah. Kondisi ini tentu akan meningkatkan kesempatan air untuk dapat diserap tanah.

Konservasi tanah secara mekanik adalah semua perlakuan fisik mekanik yang diberikan terhadap tanah, dan pembuatan bangunan yang ditujukan bangunan untuk mengurangi aliran permukaan dan erosi serta meningkatkan kelas kemampuan tanah. Teras merupakan konservasi yang dijukan untuk mengurangi kecepatan aliran permukaan, memperbesar permukaan air kedalam tanah, menampung serta mengandalikan arah dan kecepatan air aliran permukaan.

Konservasi metode konstruktif dapat dilakukan dengan beberapa pilihan, anatara lain yaitupembuatan sumur resapan, dan embung resapan saluran berdiding porus, dan Biopori.

Dari penjelasan diatas, maka yang akan digunakan untuk konservasi sumber air di Dusun Sandan ialah dengan cara metode vegetative. Walaupun metode ini dirasa paling mudah namun masyarakat sangat setuju dan bersemangat untuk penerapan metode vegetative dalam konservasi sumber air sumur di masyarakat.

- a. Pengaruh Pohon Terhadap Mata Air Perlindungan mata air dengan teknik vegetatif salah satunya dapat dilakukan dengan menanam pohon. Penanaman pohon ini akan memberikan dampak kelestarian mata air.
- b. Pohon dalam Pengisian Air Tanah Pengisian air tanah berupa air hujan yang jatuh ke permukaan tanah sangat dipengaruhi oleh vegetasi atau tutupan lahan di atasnya.

Keberadaan pohon atau suatu vegetasi akan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap proses meresapnya air ke dalam tanah (infiltrasi). Pohon beserta ekosistemnya memiliki lapisan tajuk yang berstrata, serta ekosistem lantai hutan (serasah, tanaman bawah dan lapisan humus), akan kondusif bagi air hujan untuk meresap ke dalam lapisan tanah.

Tajuk pohon berfungsi sebagai penahan air hujan yang jatuh ke permukaan tanah (presipitasi) melalui proses intersepsi. Proses ini dapat melindungi permukaan tanah dari energi kinetis butir air hujan yang dapat menyebabkan erosi percik. Setelah tajuk jenuh air, air hujan akan menetes sebagai air lolosan dan sebagian mengalir melalui batang pohon sampai ke tanah (aliran batang). Selanjutnya air akan meresap ke dalam

tanah secara perlahan-lahan melalui akar pohon dan pori-pori tanah menjadi air simpanan. Pada proses ini serasah mempunyai peranan penting dalam mengurangi aliran permukaan dan meningkatkan infiltrasi (suplesi air).

- c. Pengaruh Pohon dalam Menjaga Keseimbangan Air Lahan dengan pohon-pohon yang memiliki kanopi rimbunan rapat dapat menurunkan suhu dan meningkatkan kelembaban daerah sekitarnya (iklim mikro).

Dibawah tajuk pohon yang rimbun, umumnya dipenuhi tumbuhan bawah dan serasah. Serasah pohon memiliki fungsi menyimpan air sementara dan secara berangsur melepaskannya ke tanah bersama dengan bahan organik yang larut untuk perbaikan struktur tanah dan menaikkan kapasitas peresapan. Apabila lapisan serasah tidak ada, tetesan air hujan akan memadatkan tanah dan kapasitas peresapan berkurang. Dengan demikian ada keseimbangan yang diperoleh dari keberadaan pohon, meskipun sesungguhnya aliran air total berkurang akibat proses intersepsi dan besarnya penguapan air melalui proses evapotranspirasi. Berbeda halnya dengan lahan kritis atau tanah kosong, pengisian air tanah lebih kecil sebagai akibat dari besarnya air larian. Laju penguapan air tanah pada tanah kosong juga tidak sebanding dengan laju naiknya air dari bawah, sehingga tanah menjadi lebih cepat kering.

Pengaruh Pohon dalam Perlindungan Mata Air. Penanaman berbagai jenis pohon disekitar mata air akan menciptakan kondisi ideal untuk kelestarian mata air. penanaman pohon yang sesuai di sekitar mata air berperan dalam menjaga kelestarian mata air dan ketersediaan air di kawasan tersebut. Pada kondisi geologis tertentu, akar

pohon dapat menjadi pemicu munculnya mata air. Akar dapat menimbulkan celah atau rekahan pada lapisan tanah atau batuan yang terhubung dengan aliran air tanah. Pemilihan jenis pohon untuk perlindungan mata air perlu memperhatikan beberapa faktor yakni faktor lingkungan diantaranya adalah ketinggian tempat, curah hujan, suhu dan kelembaban serta faktor edafik kawasan mata air yakni jenis tanah, tekstur dan struktur tanah, unsur hara dan kandungan air tanah serta jenis batuan induk penyusunnya.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam pemilihan dan penentuan jenis pohon yang akan digunakan untuk perlindungan mata air. Karena dalam proses perlindungan mata air tersebut selain melindungi mata air juga melindungi area mata air.

Faktor edafik (jenis tanah) atau jenis batuan induk sangat menentukan dalam pemilihan jenis. Diantara jenis batuan induk yang pada umumnya sering ditemui pada area mata air adalah batuan induk vulkan dan kapur. Hal ini dikarenakan tidak setiap jenis pohon dapat tumbuh pada semua jenis batuan induk. Selain itu tinggi tempat suatu wilayah juga memberikan pengaruh untuk tumbuh dan berkembangnya pohon secara optimal. Ketinggian tempat yang dimaksud adalah ketinggian dari permukaan laut (elevasi). Ketinggian tempat ini akan mempengaruhi suhu udara, penyinaran matahari dan kelembaban udara.

Tinggi tempat berpengaruh terhadap suhu udara dan intensitas cahaya. Pemilihan dan penentuan jenis pohon yang akan ditanam di sekitar mata air harus diperhatikan untuk pertumbuhan secara optimal. Kawasan mata air memiliki komposisi pohon yang spesifik.

Pohon-pohon di sekitar mata air pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : akar tunggang yang

dalam, akar serabut yang banyak, tajuk lebar dan rimbun, tanaman berumur panjang, daun selalu hijau (tidak menggugurkan daun), mempunyai stomata lebih sedikit.

Jenis-jenis dari famili Moraceae merupakan jenis yang paling banyak dijumpai pada kawasan sekitar mata air, terutama pada daerah dengan jenis batuan induk vulkan. Sedangkan untuk pohon yang banyak ditemukan di daerah kapur adalah jenis dari famili Fabaceae.

Jenis-jenis Tanaman di sekitar Mata air Berdasarkan ciri-ciri dan frekuensi ditemukannya pohon di sekitar mata air, berikut ini adalah daftar pohon yang berpotensi untuk mengkonservasi mata air:

Gambar 7.1

Jenis tanaman berdasarkan ciri dan frekuensi

No	Famili	Spesies	Nama Lokal	Batuan Induk
1	Arecaceae	<i>Arenga pinnata</i>	Aren	Vulkan & Kapur
2	Fabaceae	<i>Inocarpus fagifer</i>	Gayam	Kapur
3	Fabaceae	<i>Parkia roxburghii</i> G. Don	Kedawung	Vulkan & Kapur
4	Fabaceae	<i>Samanea saman</i> (Jacq.) Merr	Trembesi	Kapur
5	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i> L	Beringin	Vulkan & Kapur
6	Moraceae	<i>Ficus glomerata</i>	Elo	Vulkan & Kapur
7	Moraceae	<i>Ficus retusa</i> L	Preh	Vulkan & Kapur
8	Moraceae	<i>Ficus annulata</i>	Bulu	Vulkan & Kapur
9	Malvaceae	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume	Benda	Kapur
10	Malvaceae	<i>Sterculia foetida</i> L.	Kepuh	Kapur
11	Malvaceae	<i>Ceiba petandra</i> (L.)	Randu	Kapur
12	Myrtaceae	<i>Syzygium aqueum</i>	Jambu Air	Kapur
13	Myrtaceae	<i>Syzygium pycnanthum</i>	Jambu Alas	Kapur
14	Poaceae	<i>Dendrocalamus</i> sp.	Bambu	Vulkan & Kapur
15	Achariaceae	<i>Pangium edule</i> Reinw.	Picung	Kapur

Sumber: dikutip dari buku *Pohon Sahabat Air*.

Untuk mempermudah dalam pemilihan dan penentuan jenis pohon yang akan digunakan untuk perlindungan mata air, berikut ini disajikan diagram pemilihan jenis pohon berdasarkan jenis bahan batuan induk dan ketinggian tempat.

Gambar 7.2

Jenis Pohon Berdasarkan Jenis Batuan Induk

Aren, Bambu	2000	Aren, Bambu	DATARAN TINGGI
Aren, Bambu, Bulu, Beringin, Picung, Preh	1600	Aren, Bambu, Beringin, Preh, Picung, Jambu Alas	
Aren, Bambu, Bulu, Beringin, Picung, Preh	1200	Aren, Bambu, Beringin, Preh, Picung, Jambu Alas, Bendo, Jambu Air	
Aren, Bambu, Bulu, Beringin, Picung, Preh, Elo	900	Aren, Bambu, Beringin, Preh, Picung, Jambu Alas, Bendo, Jambu Air, Trembesi, Elo,	
Aren, Bambu, Bulu, Beringin, Picung, Preh, Elo, Kedawung	700		
		Aren, Bambu, Beringin, Preh, Picung, Jambu Alas, Bendo, Jambu Air, Trembesi, Elo, Kepuh, Kedawung, Randu	DATARAN RENDAH
Aren, Bambu, Bulu, Beringin, Picung, Preh, Elo, Kedawung	400	Aren, Bambu, Beringin, Preh, Picung, Jambu Alas, Bendo, Jambu Air, Trembesi, Elo, Kepuh, Gayam, Randu	
Aren, Bambu, Bulu, Beringin, Picung, Preh, Elo, Kedawung	10		
VULKAN	Tinggi (mdpl)	KAPUR	

Sumber : dikutip dari buku *Pohon Sahabat Air*

Berdasarkan hasil FGD pertama dan kedua, dapat diketahui bahwa problem yang dihadapi masyarakat Dusun Sandan yaitu kekurangan air di musim kemarau. Salah satu penyebab dari kekurangan air ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara merawat sumber air. Sedangkan merawat sumber air adalah salah satu cara untuk mempertahankan agar debit air tidak berkurang. sebelum dilakukan edukasi maka perlu adanya diskusi untuk

menyatukan pemikiran untuk bisa menggapai tujuan yang diinginkan. Setelah mengetahui permasalahan yang ada, fasilitator bersama warga berdiskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Dari diskusi tersebut fasilitator dan warga sepakat untuk melakukan edukasi tentang merawat sumber air.

Dalam membangun kesepakatan masyarakat di Dusun Sandan ini diperlukan beberapa tahapan yang mana tidak terjadi begitu saja, melainkan dibentuk dari beberapa tahapan yang saling melengkapi satu sama lain. Proses edukasi dilakukan secara bersama-sama antara fasilitator dan warga Dusun Sandan. Pertamayang dilakukan fasilitator dan warga melakukan diskusi mengenai apa yang menjadi keresahan warga Dusun Sandan dan bagaimana warga menyelesaikan permasalahan yang ada. Didalam diskusi masyarakat mengeluarkan apa saja keresahan yang sedang dialami oleh warga Dusun Sandan. sebelum warga dan fasilitator mengambil Sulitnya air dimusim kemarau sebagai permasalahan yang diambil. Sehingga dibentuklah Kelompok Tangguh Bencana sebagai wadah untuk menjaga sumber air sumur yang ada di Dusun Sandan.

Bentuk edukasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Edukasi Vegetasi

Dalam edukasi ini dilakukan bersama masyarakat dengan melihat secara langsung lokasi sumber air sumur, dengan tujuan untuk mempelajari apakah vegetasi disekitar sumber ini sudah sesuai untuk membantu penyerapan air atau justru malah menghabiskan air, dalam edukasi ini peneliti dengan masyarakat dibantu oleh salah satu masyarakat yang mempunyai sumur yaitu Bapak Salam Tujuan dari edukasi ini adalah supaya penyerapan air hujan

semakin kuat sehingga bisa menjadi cadangan air untuk warga.

b. Edukasi Penghitungan kebutuhan air

Dalam edukasi ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada warga bahwa jika sumber air tidak dirawat maka air yang dikeluarkan tidak akan bisa memenuhi kebutuhan air mereka. Disini peneliti mengajak warga untuk mengolah hasil data dari angket yang telah disebarkan saat pemetaan untuk mengetahui berapa rata-rata kebutuhan warga dalam sehari, kemudian dihitung berapa Kepala Keluarga yang menggunakan sumber air sumur ini untuk kehidupan sehari-hari baik mencuci baju, mandi dan untuk memasak.

Masyarakat diajak untuk mengetahui kapan waktu air sumur itu mengeluarkan banyak air, sebagian warga mengatakan kalau waktu subuh adalah waktu yang paling baik untuk mengambil air dikarenakan malam harinya tentu warga tidak akan mengambil air sampai larut malam. Biasanya batas waktu untuk mengambil air sumur di rumah warga ialah sampai jam 22.00 WIB. Namun terkadang jika memang warga tersebut sangat membutuhkan air waktu tengah malampun warga masih ada yang menimba air sumur. Hal itu tentu saja akan membuat warga yang memiliki sumur terganggu dikarenakan bunyi suara timba air sumur di tengah malam.

B. Pembentukan Komunitas

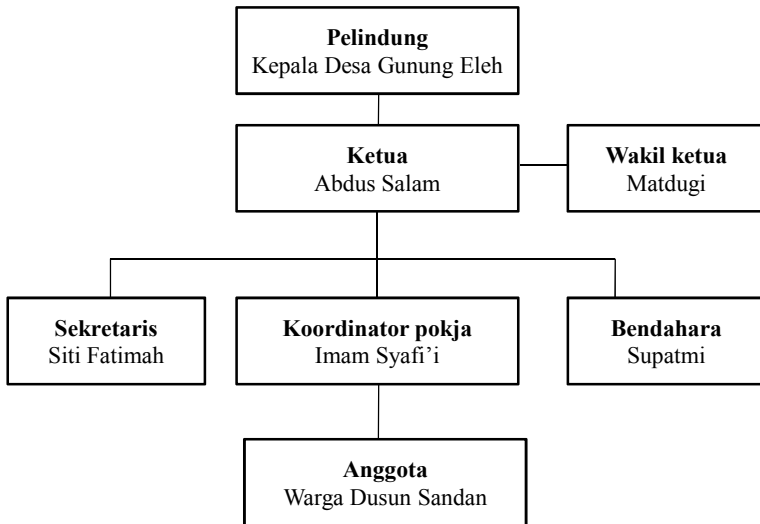
Kelompok tangguh bencana ini terbentuk pada saat proses FGD ke 2 pada tanggal 10 April 2020 di kediaman Bapak Imam Syafi'i. dengan waktu yang dikira masyarakat bisa menghadiri maka peneliti dan masyarakat sepakat untuk melakukan FGD kedua di malam hari selepas acara tahlilan karena kebetulan di Dusun Sandan malam harin ya

selepas maghrib ada acara tahlilan. Masyarakat awalnya tidak mengerti kenapa harus ada kelompok tangguh bencana namun peneliti mencoba menjelaskan beberapa materi bahwa dengan adanya kelompok maka bisa mempermudah pencapaian tujuan dari masyarakat.

Peneliti kerap sekali menjawab beberapa pertanyaan dari masyarakat salah satunya ialah dari Siti Fatimah (21) ia datang mewakili Bapaknya Salam karena bertepatan di hari itu Bapak salam sedang bepergian namun beliau mengutuskan anaknya untuk mewakili kedatangannya. s Adanya kelompok ini adalah karena adanya keinginan dari beberapa warga yang ingin lebih menyatukan orang-orang yang benar-benar peduli dengan Sumber Air mereka, dengan adanya keelompok ini mereka akan lebih mudah dalam berdiskusi untuk menjaga dan merawat sumber air.

FGD ke 2 ini diikuti oleh kurang lebih 7 orang diantaranya Bapak Imam, Siti Fatimah, Ibu Supatmi, Ibu Atliyah, Bapak Yasit, Matdugi, dan wiya. FGD ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2020 bertempat di Kediaman Ibu Supatmi. Setelah peneliti berhasil memancing masyarakat untuk membentuk sebuah komunitas atau kelompok yang bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat sumber air. Berikut ini adalah struktur kepengurusan komunitas tangguh bencana di Dusun Sandan yang telah disepakati oleh masyarakat saat FGD berlangsung:

Bagan 7.1 Struktur Kepengurusan Komunitas



Sumber : Hasil FGD peneliti bersama masyarakat

Dengan terbentuknya struktur kepengurusan tersebut maka menandakan bahwa masyarakat memang serius dalam menangani permasalahan bencana kekeringan yang ada. Sesuai dengan yang diketahui bersama komunitas tangguh bencana ini dilindungi langsung oleh Bapak Kepala Desa Gunung Eleh. Jadi apapun aktifitas yang akan dilaksanakan oleh komunitas ini bersama warga masyarakat maka kepala desa sudah mengetahui dan mengizinkan terlebih dahulu sehingga jika nantinya terjadi apa-apa maka kepala desa yang akan melindungi komunitas ini.

Selanjutnya ketua akan selalu berdampingan dengan wakil ketua mereka harus sering berkoordinasi satu sama lain tidak boleh berbeda pendapat karena merekalah yang akan menjadi kepala dari komunitas ini untuk mengambil tindakan dan keputusan nantinya.

Selanjutnya ialah coordinator pokja (program kerja) dengan adanya coordinator pokja ini ialah yang mendapatkan kepercayaan dan tanggung jawab yang besar di lapangan. Untuk memilih coordinator pokja ini bukanlah orang yang sembarangan melainkan orang yang memang benar-benar aktif, ramah di masyarakat dan tentunya bisa mnegajaka masyarakat agar bisa menjalankan program kerja yang telah disepakati bersama.

Gambar 7.3

Wawancara dengan salah satu Pengurus Komunitas



Sumber : dokumentasi peneliti

Sekretaris dan bendahara mereka selanjutnya menjadi pendamping coordinator pokja, tugas mereka

diantara lain ialah untuk membuat prosposal jika suatu saat akan meminta bantuan ke pihak luar dan tentunya bendahara harus menghitung pengeluaran dan berapa dana yang akan dibutuhkan demi menjalankan program kerja nantinya.

Selanjutnya ialah yang menjadi anggota komunitas tangguh bencana ini adalah seluruh warga Dusun Sandan. Bukan hanya mereka yang terlibat dalam kepengurusan pengurus inti saja melainkan semua warga masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga sumber air sumur yang mereka punya dan dimanfaatkan oleh mereka bersama. Jadi bukan hanya tanggung jawab bagi pengurus inti namun seluruh warga Dusun Sandan.

Langkah selanjutnya ialah membentuk tujuan, visi dan misi serta program kerja yang akan melanjutkan proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Setelah tidak lama kemudian maka berhasil terbentuk tujuan dari komunitas tangguh bencana yang dibuat oleh masyarakat dan peneliti. Peneliti memancing warga masyarakat agar bisa bersuara dan mengutarakan pendapatnya. Sehingga terbentuklah tujuan dari adanya komunitas tangguh bencana ini adalah menjaga sumber airtanah di sumur warga, merawat sumber air tanah, dan melakukan mitigasi pra bencana

Selain memiliki tujuan, komunitas ini memiliki program kerja yaitu penanaman vegetasi sumber air. Seperti yang dijelaskan diawal komunitas ini memilih untuk melakukan konservasi sumber air dengan cara vegetative yaitu penanaman pohon disekitar sumber air sumur di setiap sumur yang ada di rumah warga. Namun terdapat beberapa kendala sehingga penanaman pohon yang dierencanakan

komunitas tangguh bencana ini masih belum bisa berjalan dengan maksimal. Yakni masa-masa di tengah pandemic Covid 19 yang membatasi masyarakat untuk berkumpul dan melakukan aktivitas di luar. Selain itu, setelah peneliti dan Bapak Imam Syafi'i menembusi perangkat desa untuk meminta izin menginformasikan bahwa sudah terbentuknya sebuah komunitas di Dusun Sandan dan akan melakukan sebuah aksi penanaman pohon dengan meminta surat ijin dari Desa untuk proposal permintaan bibit di Dinas Pertanian di Kabupaten Sampang. Namun Kepala Desa melarang dikarenakan masih di tengah pandemic Covid sehingga pelaksanaan aksi tersebut ditunda untuk beberapa bulan ke depan sampai situasi benar-benar aman. Namun, ada beberapa tawaran dari Bapak Kades sendiri yaitu aksi penanaman pohon akan dilaksanakan pada Bulan Agustus karena bertepatan di ulang tahun Desa dan HUT kemerdekaan RI sehingga momen yang pas untuk melakukan kegiatan tersebut.

Dari keputusan Bapak Kades tersebut maka peneliti dan komunitas tangguh bencana melakukan rundingan sehingga memutuskan untuk menerima tawaran tersebut dengan menunda beberapa bulan kedepan.

Program kerja yang kedua yakni meresmikan komunitas tangguh bencana. Komunitas ini tentu yang memiliki tanggung jawab. Akan tetapi bukan berarti mereka saja yang merawat sumber air melainkan sebagai yang mengajak seluruh masyarakat Dusun Sandan. Setelah pembentukan komunitas, mereka akan menyelenggarakan Musyawarah Dusun (MUSDUS) dan merawat area sekitar sumber air agar masyarakat tidak semena-mena merusak sumber air dan vegetasi yang ada disekitarnya.

Program kerja yang ke tiga yaitu kampanye penghijauan. Dalam program ini komunitas merencanakan untuk membuat plang yang berisi tulisan untuk menjaga sumber air. Agar masyarakat tahu bahwa daerah tersebut adalah area sumber air sehingga tidak merusaknya dan mengambil vegetasi yang ada di sekitar sumber air. Program kerja yang keempat ialah permohonan bantuan saat musim kemarau, baik kepada BPBD maupun PMI atau pihak lainnya.

C. Advokasi Kebijakan Kepada Pemerintah Desa

Dalam menerapkan suatu program hendaknya diikuti dengan aturan agar masyarakat tidak melanggar peraturan yang telah dibuat. Sehingga masyarakat akan berpikir berkali-kali ketika hendak melanggar peraturan tersebut. Selama ini masyarakat tidak sadar jika mereka acuh tentang keberadaan sumber air yang mereka miliki sehingga saat musim kemarau mereka kesulitan mencari air kemana-mana. Begitu juga pemerintah Desa kurang peka terhadap kondisi yang dialami masyarakatnya.

Dalam perspektif Undang-Undang No. 37 Tahun 2012 tentang pengelolaan DAS merawat fungsi waduk sebagai sumber kehidupan masyarakat. Merupakan salah satu advokasi yang akan dilakukan kepada pemerintah setempat.

Kegiatan advokasi ini bukanlah advokasi secara besar-besaran karena lingkup yang dijadikan fokus advokasi adalah lingkup Desa. Desa belum memiliki kebijakan terkait penanggulangan dan mitigasi bencana kekeringan, karena selama ini pemerintah desa pun acuh dengan sumber air sumur yang ada di masyarakat. Jika pemerintahnya saja acuh dan tidak peduli tentu masyarakatnya juga akan demikian. Maka dari itu sangatlah

perlu adanya kebijakan dari pemerintah desa untuk mengajaka warganya menjaga dan metrawat sumber air sumur yang ada di masyarakat.

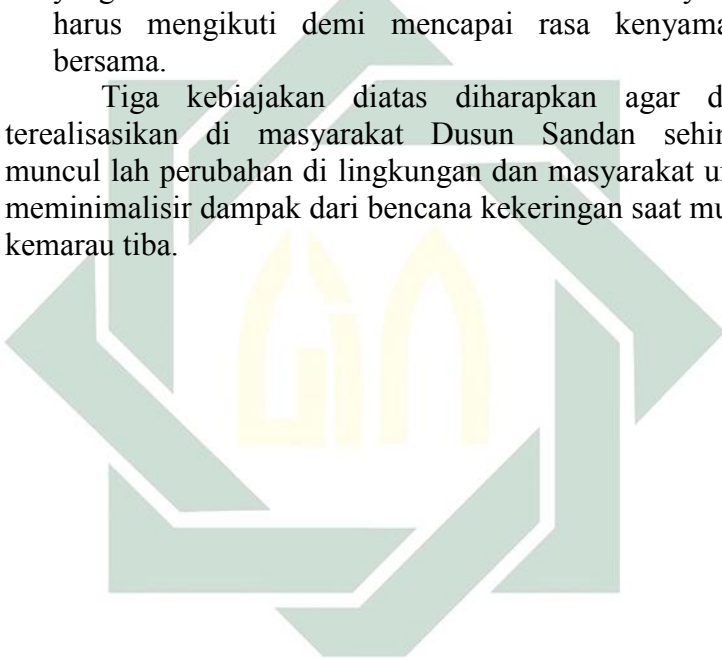
Dengan adanya pandemic ini maka menyulitkan peneliti untuk bertemu langsung dengan masyarakat sehingga advokasi kebijakan yang dilakukan terhadap Pemerintah Desa bisa dilakukan online atau daring.

Dari kesepakatan bersama maka muncullah beberapa draf usulan yang diinginkan oleh warga masyarakat Dusun Sandan. Berharap pemerintah Desa menyetujuinya.

1. Meresmikan komunitas tangguh bencana yang telah dibentuk oleh masyarakat sebagai komunitas yang peduli terhadap bencana kekeringan dan merupakan komunitas yang pertama yang berdiri tanpa adanya keterlibatan pihak manapun yaitu murni dari masyarakat.
2. Memberikan peraturan/kebijakan kepada masyarakat agar masyarakat bisa peduli dan menjaga sumber air sumur yang ada di sekitar dengan cara tidak mengambil tanaman atau ptidak menebang pohon yang ada disekitaran sumber air. Namun jika nantinya ada masyarakat yang melanggar peraturan tersebut maka akan dikenakan sanksi. Dari hasil perkumpulan komunitas dan kesepakatan bersama sanksinya ialah menghibahkan tanaman atau jenis pohon yang bisa ditanam di area sekitar sumber air sumur dan tentunya tanaman tersebut bisa menyimpan cadangan air jika musim kemarau tiba maka tanaman tersebut yang akan emmberikan air.
3. Mengadakan kerja bakti setiap 1 bulan sekali untuk merawat area di sekitaran sumber air sumur dan tentunya bisa melihat apakah tanaman yang di tanam

tersebut bisa bertahan hidup dengan baik atau tidak. Kegiatan ini merupakan kegiatan controlling yang akan dilakukan oleh warga masyarakat setiap bulannya terhadap sumber air sumur. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Dusun Sandan tidak hanya mereka yang memiliki air sumur namun semua masyarakat harus mengikuti demi mencapai rasa kenyamanan bersama.

Tiga kebijakan diatas diharapkan agar dapat terealisasikan di masyarakat Dusun Sandan sehingga muncul lah perubahan di lingkungan dan masyarakat untuk meminimalisir dampak dari bencana kekeringan saat musim kemarau tiba.



BAB VIII

ANALISA DAN REFLEKSI

A. Analisa Partisipasi Masyarakat

Serangkaian kegiatan telah dilaksanakan, berbagai pengalaman dan pelajaran tentunya sangat berharga bagi peneliti. Selama proses dilapangan masyarakat sangat terbuka walaupun peneliti bukanlah penduduk asli Dusun Sandan namun masyarakat Dusun Sandan sangat welcome walaupun sebaian masyarakat masih belum ada yang mengenal peneliti. Perjalanan proses yang cukup panjang dari awal pemetaan hingga pembentukun komunitas yang sangat membuat peneliti bersyukur dipertemukan dan bekerja sama dengan masyarakat yang sangat begitu baik dan satu pemikiran. Dari awal pemetaan masyarakat mungkin masih kebingungan dengan datangnya peneliti yang membawa begitu banyak angket dan mewawancarai satu persatu masyarakat. Mungkin sebagian masyarakat masih awam pemikirannya hingga berfikir bahwa peneliti akan membawa dengan begitu banyak uang yang akan membantu mereka menghadapi persoalan hidup mereka.

Walaupun mereka masih dengan mindset yang berfikir seperti itu, peneliti berusaha untuk menanggapi pertanyaan masyarakat yang begitu banyaknya dengan hati-hati berusaha menjawab pertanyaan satu persatu dengan kat-kata yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Peneliti berusaha untuk menjelaskan bahwa keberadaannya bukanlah untuk menjadikan masyarakat menjadi ketergantungan kepada peneliti ataupun kepada pihak siapapun melainkan agar masyarakat bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan peka terhadap lingkungan.

kegiatan yang telah dilaksanakan akan dievaluasi, tujuannya adalah seberapa besar perubahan yang terjadi di masyarakat. Hasil dari evaluasi nantinya akan digunakan sebagai pedoman masyarakat untuk melakukan kegiatan berikutnya agar lebih baik dari kegiatan yang telah dilakukan sekarang. Berikut hasil evaluasi yang telah dilakukan:

Tabel 8.1
Partisipasi Masyarakat saat Kegiatan

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan
1	Edukasi tentang pentingnya merawat sumber air sumur	11	Masyarakat awalnya malu-malu dan banyak diam namun peneliti berusaha untuk memancing agar masyarakat lebih aktif lagi.	Menambah pengetahuan dan kesadaran bahwa sangat penting sekali menjaga dan merawat sumber air. Selain itu masyarakat bisa mengetahui jenis dan tanaman apa yang cocok untuk ditanami di sekitaran sumber air.	Masyarakat mulai menjaga sumber air sumur dengan membuang sampah yang ada disekitar sumber air sumur dan melihat tanaman apa saja yang ada di sekitaran sumber air sumur.

2	Pembentukan komunitas tangguh bencana	7	Masyarakat awalnya bertanya Tanya mengapa harus dibentuk komunitas, namun peneliti menjelaskan hingga akhirnya masyarakat paham dan mengerti.	Masyarakat bisa mengetahui kelebihan dan manfaat adanya sebuah komunitas atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.	Masyarakat bisa mengetahui tugas dan tanggung jawabnya secara personal sehingga lebih mendisiplinkan diri terhadap lingkungan sekitarnya termasuk menjaga dan merawat sumber air sumur.
3	Advokasi kebijakan kepada Pemerintah Desa	4	Masyarakat antusias dalam membentuk draf usulan dengan menanyakan harapan dan keinginan mereka masing-masing.	Masyarakat lega dan mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan yang dibentuk bersama peneliti dan masyarakat.	Masyarakat lebih aktif dan mandiri. Bukan mereka yang dijemput bola namun mereka sendiri yang menjemput bola.

Sumber: Data Diolah Dari Wawancara Peserta Kegiatan

Sesuai dengan data table diatas, kehadiran masyarakat tentu tidak stabil, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di tengah pandemi Covid 19 yang sedang marak-maraknya saat ini. Ditengah itu masyarakat juga masih ada yang bekerja dan memiliki kesibukan masing-

masing. Melalui kejadian inilah dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa walaupun kita sudah merencanakan rencana yang luar biasa namun kita tidak bisa lari dalam kenyataan yang sudah Allah tetapkan di tengah pandemic ini membuat kita lebih peka dan sadar bahwa rencana Allah sangatlah luar biasa dan Allah lah yang lebih mengetahui semuanya.

Bisa dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, bahwa perubahan yang luar biasa terjadi di masyarakat ialah pola pikir atau *mindset*. Yang awalnya mereka belum peka, belum sadar dan tidak tau hingga akhirnya mereka lebih peka dan menyadari bahwa mereka tidak perlu ketergantungan terhadap pihak manpun untuk berusaha lebih baik dan berkembang diakrenakan mereka sendiri memiliki potensi di dalam diri mereka masing-maisng dan mereka bisa membuat perubahan itu sendiri.

Menjaga dan merawat sumber air merupakan tindakan yang harus dilakukan saat ini mengingat beberapa bulan ke depan Indonesia sudah akan memasuki musim kemarau lagi dalam mengantisipasi bencana kekeringan berdampak lagi bagi masyarakat khususnya masyarakat Dusun Sandan.

Tabel 8.2

Trend and change selama proses pendampingan

No.	Aspek	sebelum	Sesudah
1.	Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat sumber air	Masyarakat kurang peka dan kurang peduli terhadap sumber air sumur yang ada.	Masyarakat lebih menyadari dan peka bahwa sangat penting menjaga dan merawat sumber air mulai dari sekarang.

2.	Edukasi masyarakat tentang konservasi sumber air	Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konservasi atau menjaga sumber air sumur	Masyarakat menyadari bahwa perubahan datang dari mereka sendiri dan mengetahui bahwa perilaku dan kebiasaan merawat sumber air bisa mensejahterakan masyarakat nantinya.
3.	Evaluasi secara partisipatif bersama peneliti dan masyarakat	Masyarakat belum bisa terbuka satu sama lain sehingga tidak mudah untuk mengambil sebuah keputusan dan tujuan bersama	Dengan evaluasi dan monitoring secara partisipatif maka masyarakat akan mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan dari personal masing-masing maupun kelompok dengan cara terbuka tidak malu dan takut lagi.

Sumber : Diolah berdasarkan proses pendampingan

Dari table diatas, maka dapat diketahui bahwa proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat tidaklah mudah dan singkat. Proses pendampingan ini memerlukan waktu yang lama kurang lebihnya ialah hamper 5 bulan. Dan selama itupun belum membawa perubahan yang signifikan dikarenakan adanya kendala yang harus dilewati bebrapa bulan ke depan yaitu selama masa pandemic ini berlalu.

Memberikan edukasi terhadap masyarakat tentunya sangat tidak mudah untuk berbicara di depan masyarakat walaupun niat peneliti bukanlah untuk menggurui namun disini peneliti bersama masyarakat belajar bersama saling menguntungkan satu sama lain dan berbagi ilmu pengetahuan, peneliti berbagi apa saja yang diperoleh selama peneliti kuliah di kampus UINSA demikian pula masyarakat baik Bapak maupun Ibu yang lebih berpengalaman di lapangan khususnya dalam menangani masalah kekeringan yang terjadi di masyarakat Dusun Sandan berbagi juga pengetahuannya dengan yang lain. Peneliti bersama masyarakat saling tukar pengalaman dan sharing sehingga dalam proses pendampingan ini tidak ada yang di gurui dan menggurui.

Selanjutnya evaluasi dan refleksi yang ada dimasyarakat tentu akan memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri agar mereka lebih mengetahui apa saja kekurangan yang membuat mereka merasa kekurangan air bersih selama musim kemarau selain dikarenakan factor alam yaitu dikarenakan oleh factor manusinya itu sendiri.

B. Refleksi

Perlu diketahui bahwa adanya perubahan dalam diri masyarakat memang tidak akan lepas dari proses yang begitu rumit dan panjang. Mulai dari awal pendekatan hingga muncullah kepercayaan masyarakat kepada peneliti hingga berhasil membuat kesepakatan bersama di dalamnya merupakan suatu hal yang cukup berliku-liku dengan tajam. Dalam proses penelitian ini tidak mungkin berhasil dengan satu atau dua minggu saja namun memerlukan waktu yang berbulan-bulan. jika diteliti lebih dalam lagi hal ini masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat, baru mulai memberikan format baru untuk

memberdayakan masyarakat dari tahap awal maka perubahan ini merupakan perubahan yang luar biasa menurut peneliti untuk kedepannya agar bisa terlaksana dengan kesepakatan yang telah di rencanakan di awal.

Memberikan sebuah wacana edukasi baru adalah merupakan tanggung jawab fasilitator. “Karena pendidikan dan pelatihan bagi warga dan anggota organisasi pada masyarakat merupakan proses pengorganisasian yang paling penting, bahkan yang terpenting dari jenis kegiatan lainnya” hal ini lah yang di katakan Jo Han Tan dalam bukunya yang berjudul mengorganisir rakyat. Peneliti sangat berharap bahwa edukasi yang telah dilakukan bersama masyarakat merupakan awal dari proses perubahan yang akan berlanjut untuk pemberdayaan masyarakat Dusun Sandan.

Metodologi PAR (*Participatory action Research*) cenderung terfokus kepada apa kasus yang terjadi dimasyarakat dan apa implikais perubahannya. Perubahan yang dilakukan masyarakat dengan cara mandiri tetentu akan dipandang bagi berguna bagi masyarakat dan merupaka suatu kebanggan tersendiri dalam diri mereka nantinya. Metode ini tentu beda dengan penelitian yang konevensional yang mana penelitian tersebut akan berpatokan terhadap sang peneliti saja. Penelitian yang konvensional masyarakatnya akan beranggapan bahwa yang dibawa peneliti adalah kebenaran mutlaq masyarakat hanya diam dan menyetujui apa yang peneliti katakana dan inginkan. Namun berbeda jelas dengan metode PAR yang melibatkan stakeholder didalamnya dimana pengalaman masyarakat sendiri yang akan menyelesaikan persoalan yang dihadapi di masyarakat.

Di dalam PAR memiliki tiga kata yang tidak dapat dipisahkan yaitu partisipasi, riset dan aksi.⁵⁶ Dari tiga kata inilah yang harus diimplementasikan di masyarakat. Partisipasi yaitu kehadiran dan ketertarikan masyarakat dengan problem yang akan dikaji peneliti bersama masyarakat dalam hal ini masalah yang diambil yaitu bencana kekeringan sudah dari keputusan bersama dari masyarakat Dusun Sandan dengan keluhan mereka yang hamper seluruh kalangan masyarakat alami.

Selanjutnya ialah riset, riset yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengambil focus permasalahan bencana kekeringa peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket ke rumah-rumah warga yang sisinya ialah survey rumah tangga. Dari sinilah masyarakat akan bercerita tentang keluhan-keluhan yang mereka alami selain dari bidang ekonomi bidan pendidikan mereka juga sangat minim apalagi masih banyak di kalangan masyarakat Dusun Sandan yang menikahkan anak-anak mereka diusin dini yangs eharusnya mengenyam pendidikan terlebih dahulu sebelum menjadi orang tua. Dari sinilah peneliti bisa mengetahui permasalahan yang serius dan sangat urgent untuk diselesaikan.

Dan yang terakhir yaitu aksi, dalam proses pendampingan ini aksi yang diambil oleh peneliti bersam masyarakat ada 3 hal. Yang pertama yaitu edukasi tentang pentingnya menjaga dan merawat sumber air sumur yang ada di masyarakat tujuan dai aksi ini agar masyarakat lebih peka dan menyadari bahwa sangat penti g menjaga sumber air yang mereka miliki mulai dari sekarang. Aksi yang kedua yaitu mebentuk sebuah komunitas dalam hal ini

⁵⁶Agus Afandi, Metodologi Penelitian Sosial Kritis, (Surabaya :UINSA Press)2014,40.

sudah terbentuk komunitas tangguh bencana dalam menghadapi bencana kekeringan. Dengan tujuan agar masyarakat lebih serius dan ada yang mengurus dan bertanggung jawab untuk melestarikan sumber air sumur yang ada. Sedangkan aksi selanjutnya ialah advokasi kebijakan kepada pemerintah Desa. Dalam hal ini masyarakat bersama peneliti sudah merancang beberapa draf usulan untuk pemerintah desa berharap pemerintah desa setempat menyetujuinya dan program kerja yang sudah terbentuk dapat terealisasi dengan baik.

Masalah air adalah masalah dunia, dalam perspektif islam Rosulullah telah menjelaskan bahwa umat islam itu layaknya seperti satu tubuh, jika ada anggota tubuh yang sakit maka seluruh tubuh yang lainpun akan ikut merasakannya. Begitulah Rasulullah mencontohkan orang yang mukmin yang saling mengasihi. Perubahan perilaku kita masing-masing terhadap konservasi air merupakan hal yang paling efektif dalam mengatasi masalah ini. Tiap individu harus menjadi teladan dalam konservasi air yang dimulai dari diri sendiri, rumah tangga, lingkungan kita sendiri.

C. Analisis Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat yang berdaya ialah masyarakat yang mampu memanfaatkan dan mengeksplor dirinya sendiri untuk membuat mereka tidak bergantung terhadap pihak lain. Melainkan masyarakat yang berdaya ialah mereka yang memperlihatkan sikap yang tegak dengan pendiriannya sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh pihak manapun. Mereka sadar dengan kekuatan yang ada dalam dirinya dan bisa menyelesaikan masalah dengan skill dan kemampuan yang ada dala diri mereka masing-masing.

dengan terbentuknya sebuah komunitas Tangguh bencana yang ada di Dusun Sandan ini membuat masyarakat sadar terhadap sekeliling mereka sendiri bahwa mereka tidak selalu harus menunggu bantuan dari orang lain untuk bisa maju dan berkembang bahkan bisa memberdayakan diri mereka masing-masing. Dengan terbentuknya komunitas ini masyarakat bisa memahami kegunaan semangat kebersamaan dalam membangun masyarakat. Mulai dari menyetujui sebuah kesepakatan Bersama maka berarti mereka sudah belajar menjadi masyarakat yang bertoleransi anatar satu dengan yang lain. Belajar menerima perbedaan pendapat dan mencari jalan keluar bersama-sama.

Memang tidak mudah untuk menjadikan masyarakat menjadi satu pemikiran apalagi dengan masyarakat yang memang masih awam dan mungkin baru sekali ini mereka diajak berdiskusi tentang masalah sumber air yang ada di sekitar mereka. Namun dari sinilah mereka akan memahami bahwa bantuan yang mereka butuhkan bukanlah sekedar dana atau materi melainkan proses penyadaran langsung terhadap diri masyarakat sendiri yaitu rasa kepemilikan Bersama untuk menjaga dan merawat sumber air yang mereka miliki.

D. Monitoring dan Evaluasi Program

Kedua kata tersebut sering kita dengar dengan istilah Monev. Monev ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian dan kesesuaian antara rencana dan realitanya yang terjadi di lapangan. Dalam hal pemantauan ini memang peneliti tidak mungkin harus selalu protektif di lapangan dan selalu meemantau apalagi dalam situasi seperti sekarang ini sangat tidak memungkinkan maka satu-satunya jalan yang efektif ialah proses pemantauan dengan

memanfaatkan media komunikasi yang sudah canggih apalagi masyarakat Dusun Sandan sudah banyak yang mempunyai alat komunikasi atau HP.

Harapan dengan diadakan monev ini ialah tidak lain perubahan sosial dalam internal atau dalam diri masyarakat itu sendiri. Apalagi dengan terbentuknya sebuah komunitas yang akan menjadikan masyarakat lebih bertanggung jawab dan mempunyai peran, diantaranya teknik monev yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut ;

1. Monitoring dan evaluasi formatif

Dalam tahap ini, peneliti mencoba menilai bagaimana teralisasinya dari rencana awal hingga benar-benar terealisasi selama proses pendampingan apakah rencana tersebut sesuai dengan rencana awal atau molor waktu. Rincian teknik monev ini sebagai berikut :

Tabel 8.3
Evaluasi formatif

No.	Rencana	Realisasi
1.	Pemetaan secara partisipatif rencana akan dilaksanakan pada tanggal 4 November 2019	Dilaksanakan pada tanggal 15 November 2019
2.	FGD yang pertama bersama masyarakat akan dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2019	Dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2020
3.	Menjalankan aksi yang pertama yaitu edukasi tentang pentingnya menjaga dan merawat sumber air akan dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2020	Dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2020
4.	Pengorganisasian masyarakat terkait penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 10 April 2020	Dilaksanakan pada tanggal 15 April 2020

5.	Rencana aksi untuk penanaman pohon akan dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2020	Belum terealisasi karena ditunda di bulan Agustus
6.	Penyusunan draf kebijakan akan dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2020	Dilaksanakan sesuai dengan rencana awal.

Sumber : Diolah dari hasil FGD selama proses pendampingan

2. Monitoring dan evaluasi berdasarkan kualitas dan kuantitas

Dengan tahap ini, peneliti berusaha menilai perubahan apa saja yang terjadi di masyarakat dari setiap pertemuan.

Tabel 8.4
Evaluasi kualitas dan kuantitas

No.	Kuantitas	Kualitas
1.	Dalam pertemuan FGD yang pertama diikuti oleh 5 warga diantaranya Bapak Salam, Supatmi, Kholis, wiya, Ningati	semuanya belum mengerti dan belum menyadari bagaimana caranya melestarikan sumber air yang bisa dilakukan secara mandiri.
2.	pada FGD yang kedua diikuti 11 orang diantaranya : Imam, Salam, Si'ah, Wiya, Yasit, Fatimah, Salimah, Yanto, Marbu'ah, Ropik, Sipul	personil yang mengikuti FGD yang pertama tampak menjelaskan kepada warga yang baru bergabung dan saling Tanya jawab satu sama lain.
3.	Transek melihat sumber air sumur milik rumah warga bersama Bapak Salam (yang terpilih sebagai ketua komunitas tangguh bencana)	Bapak Salam mengajak beberapa warga untuk ikut menemani dan mereka ikut serta
4.	pada FGD berikutnya menyusun draf usulan diikuti oleh 4 orang yaitu : Bapak Salam, Imam, Fatimah dan Wiya	mereka sangat aktif dalam menyusun sebuah program dan saling mendukung satu sama lain.

5.	Evaluasi setelah penyusunan draf usulan diikuti masih 4 orang diatas dan merekalah yang akan menjadi ketua yang akan meneruskan keberlanjutan program ke depannya.	Terbangunnya sebuah kerja sama satu sama lain dari awal hingga proses pengorganisasian sehingga menumbuhkan semangat untuk meralisasikan program kerja yang sudah dibuat.
----	--	---

Sumber : Diolah dari hasil FGD selama proses pendampingan

Berdasarkan dari table diatas, dapat dilihat bahwa mulai dari proses awal hingga akhir terlihat perkembangan dari masyarakat yang awalnya belum mengerti dan menyadari pentingnya merawat dan melestarikan sumber air dan bagaimana caranya merawat sumber air hingga membuat sebuah komunitas dan merencanakan sebuah program kerja yang akan menjaga dan melestarikan sumber air sumur yang ada.

Dalam sebuah FGD tentu masyarakat akan dibangun untuk berfikir lebih tajam dari kejadian yang telah terjadi yang membuat masyarakat resah. Disini masyarakat diajarkan untuk berfikir kritis disampaikan oleh salah satu peserta FGD (Salam) *“mon sampek lakguk dumalem corona elang tak usa adentek sampek bulen agustus le bisa langsung namen satiyah beyin mon gik adentek bulen agustus abit gellun”*.⁵⁷

Harapan yang diinginkan oleh masyarakat ialah secepatnya untuk melakukan aksi minimal jika tidak terjadi perubahan secara langsung dan signifikan sumber air

⁵⁷(kalau besok atau lusa corona sudah hilang kita tidak usah menunggu bulan agustus untuk menanam pohon, kalau menunggu bulan agustus terlalu lama) Hasil FGD peneliti bersama masyarakat pada tanggal 10 Maret 2020.

sumur yang mereka miliki terjaga dan bis adinikmati oleh anak dan cucu mereka kelak. Selain itu masyarakat dan peneliti juga berdiskusi tentang kalender musim yang biasanya terjadi dari tahun ke tahun sehingga bisa mempermudah masyarakat bisa mengira-ngira kpan waktu yang baik menanam pohon. Dan bahkan ada salah satu warga menambahkan (Imam) “*sekejjik agin edinnak la nemor pole nik, iyak la kareh sekunnik aeng songayyah la ekagebey dot seddotden bik oreng eyangjkok ke romana esanyo*”.⁵⁸

Tabel 8.5
Kalender Musim

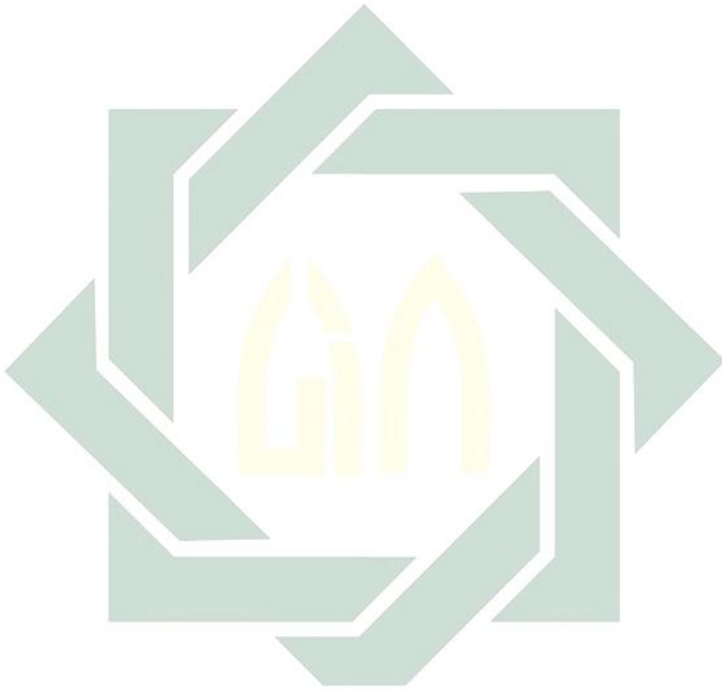
Kondisi Cuaca	Keterangan											
	Tahun 2019						Tahun 2020					
	Bulan ke-											
	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
Hujan Sedang												
Hujan Deras												
Peralihan musim												
Kemarau												

Sumber : Hasil FGD peneliti bersama masyarakat

Dari kalender musim diatas, dapat dilihat bahwa bulan juni merupakan bulan peralihan menuju usim kemarau tiba dimana air sungai yang mengalir di wilayah Dusun Sandan mulai surut apalagi di angkut sanyo ke

⁵⁸(sebentar lagi ini akan terjadi musim kemarau lagi dek, sekarang saja air sungai sudah menyusut itu Karen di ambil warga untuk kerumahnya iya di sanyo) Hasil FGD peneliti bersama masyarakat pada tanggal 10 Maret 2020.

rumah-rumah warga untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Dan petani biasanya juga mengangkut air sungai ke sawah untuk kebutuhan sawahnya. dengan demikian air sungai semakin hari semakin terkikis jika tidak dilestarikan dengan baik.



BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya pendampingan ini telah sampai menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Pendampingan berbasis masyarakat ini akan selalu menjadi pelajaran dan pengalaman yang luas bias bagi peneliti. Tentang cara hidup bermasyarakat dengan baik mulai proses awal inkulturasi hingga terbentuknya sebuah komunitas yang akan menjalankan dan mengambil peran di lapangan. Kebiasaan masyarakat yang tidak peduli terhadap sumber daya alam yang mereka miliki akan berdampak bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Terutama dari segi ekonomi tentu saja masyarakat harus menegeluarkan banyak uang hanya untuk membeli air padahal mereka memiliki peluang untuk berdaya secara mandiri tanpa melibatkan orang lain bahkan sampai mengeluarkan uang hanya untuk membeli. Selain dari segi ekonomi masyarakat Dusun Sandan juga harus rela melawan panas dan teriknya matahari demi hanya mendapatkan air dengan cara berkeliling sungai.

Setiap tahunnya saat musim kemarau tiba keresahan masyarakat Dusun Sandan semakin terlihat jelas. dengan adanya pengorganisasian yang sudah dibentuk komunitas tangguh bencana berharap akan membawa perubahan yang baik untuk masyarakat Dusun Sandan ke depannya. Strategi yang dibentuk oleh komunitas Tangguh bencana selain membentuk sebuah program kerja ialah salah satunya dengan mengusulkan draf usulan kepada Pemerintah Desa dan berharap untuk secepatnya terealisasikan.

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd:11) Karena itu Allah akan mengubah keadaan diri mereka jika dalam diri mereka ingin berubah. Dari sinilah dengan terbentuknya sebuah komunitas yang akan mewedahi masyarakat untuk melakukan perubahan pada diri mereka masing-masing dengan cara ikut aktif dalam berkegiatan. Dari proses yang pertama mulai dari edukasi tentang pentingnya merawat dan melestarikan sumber air tentu saja membuka *mindset* masyarakat bahwa melindungi sumber daya alam yang kita miliki seharusnya adalah mulai dari diri kita sendiri.

Dalam hal ini untuk melindungi sumber air sumur yang dimiliki oleh warga masyarakat bersama peneliti menyetujui untuk melakukan konservasi air secara vegetasi. Namun, terdapat beberapa kendala yang belum bisa berjalan untuk melakukan keonservasi vegetasi tersebut. Ditengah pandemic ini selain membatasi masyarakat untuk keluar rumah mengadakan acara yang melibatkan orang banyak masih di batasi dan untuk menjaga penularan Covid 19 sesuai dengan anjuran pemerintah dan dengan perijinan Kepala Desa aksi penanaman pohon yang dierencanakan akan dilakukan di bulan Agustus depan.

Hasil yang dicapai tentu melalui pengorganisasian masyarakat yang sudah terbentuk menjadi komunitas tangguh bencana yang sudah melakukan diskusi dan FGD bersama anggota komunitas untuk mengajukan draf usulan sebuah kebijakan dari desa untuk melindungi sumber air sumur yang dimiliki warga.

Hubungan penelitian ini dengan ayat dakwah dapat dilihat dalam QS. An-Nahl ayat 125 bahwa Allah memerintahkan untuk mengajak manusia atau berdakwah

sesuai dengan keadaan objek dakwahnya. Bisa melalui pemahaman dan pelajaran yang baik (*mau'idhotul hasanah*), nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan. Keterkaitannya ayat ini dengan penelitian ini bisa di contohkan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat atau membuka mindset kesadaran masyarakat untuk mengajak agar sama-sama menjaga sumber daya alam yang mereka miliki dan ikut melestarikannya.

Betapa banyak kejadian yang Allah turunkan kepada kita makhluknya namun kita tetap dalam kelalaian. Menebang pohon secara liar, membuang sampah sembarangan itulah contoh perilaku manusia yang mendatangkan Mudhorot bagi manusianya itu sendiri. dalam kasus ini maka bencana kekeringan yang melanda tidak hanya faktor dari alam melainkan faktor dari ulah perbuatan tangan manusia. Maka sangatlah penting untuk menjaga sumber daya alam yang kita miliki. Seperti sumber air dengan cara konservasi. Maka mulai dari sekarang marilah kita ubah cara perilaku hidup kita untuk lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan mengubah diri kita sendiri terlebih dahulu menjadi pribadi yang lebih baik dari masa lalu merupakan sebuah awal untuk berdakwah terhadap diri sendiri.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari berbagai permasalahan yang dialami oleh warga masyarakat Dusun Sandan. Masalah air lah yang menjadi topic utama untuk segera diatasi dikarenakan dalam UUD 1945 bahwa air merupakan kebutuhan dasar manusia dan diamanatkan untuk menjaga dan melestarikannya.

Dengan adanya penelitian berbasis pendampingan masyarakat ini, peneliti secara pribadi sangat berharap

untuk adanya keberlanjutan yang akan di pelopori oleh komunita stanguh bencana yang sudah dibentuk oleh peneliti bersama masyarakat Dusun Sandan sehingga bisa membawa perubahan walupun tidak dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Selain itu, peneliti berharap jika suatu saat nantinya Dusun Sandan atau Desa Gunung Eleh akan dijadikan sebuah objek penelitian maka pemerintah Desa harus bisa tegas bahwa masyarakat bukanlah objek sebuah penelitian melainkan sebagai subjek. Mereka bisa berubah sendiri secara mandiri. Harapan kami kepada Pemerintah Desa untuk menyepakati dan menyetujui draf usulan yang sudah di rancang dan dibuat bersama peneliti dan masyarakat atau jika memang ada kekurangan masyarakat diajak untuk berdiskusi tanpa mengambil keputusan yang sepihak.

C. Keterbatasan Peneliti

Ditengah pandemic Covid 19 yang sedang terjadi sekarang ini tentu saja tidak bisa melakukan aksi kegiatan secara efektif. Hal ini membuat program-program yang sudah dibentuk ditunda untuk beberapa bulan ke depan sampai kondisi dan situasi benar-benar dinyatakan aman. Selain itu, peneliti tidak bisa harus selalu memonitoring langsung ke lapangan walaupun daerah peneliti dan Dusun Sandan hanya terbatas desa namun terkendala peneliti berada di Surabaya dan semenjak PSBB selama 3 tahap yang melarang untuk bepergian maupun keluar kota. Hal ini menjadikan peneliti dan komunitas yang sudah terbentuk melakukan diskusi secara online dengan memanfaatkan media sosial whatsapp. Demikian karya tulis kecil ini semoga bermanfaat bagipeneliti secara pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat Dusun Sandan khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Agus, Sucipto Mohammad Hadi, Hasyim Fathoni, *Modul Parsipatory Action Research(PAR) UntukPengorganisasian Masyarakat*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Surabaya 2016
- Agus Indiyanto, Arqom Kuswanjono, *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana*, (Bandung: Mizan Media Utama).
- Agus Indiyanto, *Respons Masyarakat Lokal Atas Bencana* (Bandung, Mizan 2012).
- Bakri Masykuri, *Pemberdayaan Masyarakat berbasis PAR dan PRA*. (Surabaya, Visipress Media 2011).
- Chambers Robert, *PRA Participatory Rural Appraisal*
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Dasar: pengertian dan masalah* (Jakarta : Bumi Aksara 2011)
- Huraerah Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat*, (Bandung: Humaniora, 2011), 143
- Mardikanto Totok, Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung, Alfabeta, 2013)
- Nurjan, *Manajemen Bencana*, (Alfabeta, Bandung, 2012).

- Syaamil Qur'an, Al-Qur'an Fadhilah Terjemah dan Transliterasi Latin, 2011,
- Terry George R., *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung, PT. Alumni, 2006)
- Ade Hidayat, "Konsep Dakwah Menurut Jalaluddin Rahmat", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syek Nurjati Cirebon, 2016
- Arya Hadi Dharmawan, "Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan, dan Ekologi Politik, Dalam Jurnal *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*" Vol 01, No. 01, 2007
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2017. *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*,
- Badan penelitian dan pengembangan teknologi pengelolaan daerah aliran sungai (2016). *Pohon Sahabat Air*,
- Badan Standarisasi Nasional (BSN) 2017. *Desa dan Kelurahan Tangguh Bencana*,
- BPS Kabupaten Sampang 2018, *Kabupaten Sampang Dalam Angka 2018*.
- Henny Pratiwi Adi, *Kondisi dan Konsep Penanggulangan Bencana Kekeringan Di Jawa Tengah*, seminar

Nasional mitigasi dan ketahanan bencana,
UNISSULA Semarang, 26 Juli 2011

Indarto, “Studi Pendahuluan Tentang Penerapan Metode Ambang Bertingkat Untuk Analisis Kekeringan Hidrologi Pada 15 DAS Di Wilayah Jawa Timur” *Jurnal Agroteknologi*, Jilid 08 No.02.2014

Karmila, “Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Gowu”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2017

Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial.

Sitepu Yovita Jurnal Paradigma dalam Teori Organisasi dan Implikasi Komunikasi Organisasi, AL-AZAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol. 1. No 2, 2011.

Unik Hanifah, “Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No.1, 2018

Zahrotul Mufidah, “Pengorganisasian Kelompok Remaja Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Desa Candipari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan

Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi
UIN Sunan Ampel Surabaya,2018

Wawancara

KH. Umar Sa'id (70)

Ibu Atliyah (50)

Imam Syafi'I (34)

Salam (50)

Budin (53)

